

**PENDIDIKAN IBADAH DI MASA PRA-AKIL BALIG PADA MATA  
PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB  
BERIBADAH SISWA DI SDIT AL MUGHNI KUNINGAN TIMUR  
JAKARTA SELATAN**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:

**AHMAD YASIR MUHARRAM**

**NIM: 192520037**

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2023 M. /1444 H.**



## ABSTRAK

Tesis ini merupakan hasil penelitian tentang Pendidikan Ibadah Masa Pra-Akil Balig Pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Beribadah Siswa SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deksripsi. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penilitan ini menunjukkan bahwa. Pertama, dalam pandangan guru PAI di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan, pendidikan pra-akil balig untuk meningkatkan tanggung jawab beribadah siswa memiliki urgensi yang sangat penting guna memberikan bekal kepada siswa dari sedini mungkin. Dalam pendidikan pra-akil balig tidak hanya diajarkan tentang definisi akil balig dan tanda-tandanya saja. Melainkan juga diajarkan tentang tugas-tugas yang sudah menjadi kewajiban, tentang hal-hal yang harus dilakukan pada saat akil balig dan juga keyakinan bahwa akil balig adalah awal mula dimulainya tanggung jawab syariat di dalam Islam.

Langkah-langkah pendidikan pra-akil balig di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan dilakukan dengan empat langkah: *Pertama*, pengenalan; *Kedua*, praktik; *Ketiga*, implementasi dan *Keempat* adalah pengawasan. Terdapat bentuk-bentuk kebijakan yang dipersiapkan oleh sekolah melalui kegiatan-kegiatan Islami diantaranya: kelas tahfizh, solat zuhur berjamaah, solat dhuha, peringatan hari-hari besar Islam, pakaian muslim, infaq jumat, penyediaan sarana ibadah. Upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan, juga melibatkan peran guru PAI dalam bentuk: 1) Pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran Dirosah. 2) Melalui program keputrian di luar kelas, bagi siswa laki-laki dikelompokkan secara khusus. 3) Program reguler sekolah dengan bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu seperti psikolog untuk memberikan informasi dan penyuluhan seputar pendidikan akil balig.

Pendidikan pra akil balig dalam pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan telah membawa dampak yang besar terhadap perubahan sikap siswa dan juga berpengaruh terhadap perilaku ibadah dan pengetahuan tentang keagamaan siswa.

**Kata Kunci: Pendidikan pra-akil balig, pendidikan Agama Islam, tanggung jawab beribadah**



## ABSTRACT

This thesis is the result of research on Pre-Akil Balig Woeship Education in PAI Subjects in Improving the Responsibilities of Worship of SDIT Al Mughni Kuningan Timur Students, South Jakarta. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Methods of data collection using interview techniques, documentation, and observation. Data analysis using data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this research show that. First, in the view of PAI teachers at SDIT Al Mughni Kuningan Timur, South Jakarta, pre-akil balig education to increase students' responsibility for worship has a very important urgency to provide provisions to students as early as possible. In pre-akil puberty education, it is not only taught about the definition of puberty and its signs. But also taught about the duties that have become obligations, about the things that must be done at the time of puberty and also the belief that puberty is the beginning of the responsibility of sharia in Islam.

The steps for pre-adult education at SDIT Al Mughni Kuningan Timur, South Jakarta are carried out in four steps: First, introduction; Second, practice; Third, implementation, and Fourth is supervision. There are forms of policies prepared by schools through Islamic activities including: tahfizh classes, congregational noon prayers, dhuha prayers, commemoration of Islamic holidays, Muslim clothing, Friday infaq, providing facilities for worship. Efforts made by the school to increase students' awareness of worship at SDIT Al Mughni Kuningan Timur, South Jakarta, also involve PAI teachers in the form of: 1) Classroom learning through Dirosah subjects. 2) Through the women's program outside the classroom, for boys are specifically grouped. 3) Regular school programs in collaboration with certain parties such as psychologists to provide information and counseling about puberty education.

Pre-akil balig education in PAI learning which is carried out at SDIT Al Mughni Kuningan Timur, South Jakarta has a big impact on changes in student attitudes and also influences students' worship behavior and religious knowledge.

**Keywords: Pre-adult education, Islamic religious education, responsibility to worship**



## ملخص البحث

هذه الأطروحة هي نتيجة بحث حول تعليم ما قبل عقيل ببلغ بمادة دين الإسلام لزيادة مسؤولية العبادة لدى طلاب مدرسة "المغني" الإبتدائية الإسلامية المتكاملة كونيغان الشرقية جاكرتا الجنوبية. تستخدم هذه الدراسة المدخل النوعي مع المنهج الوصفي. وطرق جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والتوثيق والملاحظة. ثم تحليل البيانات باستخدام تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

نتائج هذا البحث تظهر ذلك. أولاً ، من وجهة نظر هذه المدرسة أنّ العقيل يُفهم بالعقل والفهم والمعرفة، والبلغ يُفهم. بالمرء قد بلغ سنًا معينًا أو بالغًا أو خضع لتغيرات بيولوجية تعد علامات على بلوغه. يتفق معلّمو المدرسة على أنّ تعليم ما قبل عقيل ببلغ بمادة دين الإسلام لزيادة مسؤولية العبادة لدى طلاب هو أمر مهمّ من أجل توفير المؤنة للطلاب في أقرب وقت ممكن.

ترتبط خطوات تعليم ما قبل عقيل ببلغ بهذه المدرسة ارتباطًا وثيقًا بالسياسات التي أعدتها المدرسة من خلال الأنشطة الإسلامية بما في ذلك: دروس التحفيظ ، صلاة الظهر جماعة ، صلاة الضحى ، ذكرى الأعياد الإسلامية ، لبس ملابس المسلمين ، إنفاق الجمعة ، تقدم تسهيلات للعبادة.

يتم أيضًا تسليم المواد التعليمية لمرحلة ما قبل عقيل ببلغ بهذه المدرسة في عدة أشكال: ١) (التعلم في الفصول الدراسية من خلال مادة الدراسة. ٢) (من خلال البرنامج النسائي خارج الفصل الدراسي الذي تتعلّم فيه الطالبات علما البلوغ ، وإجراءات أخذ غسل كبير، وكيفية تنظيف دم الحيض ، وما أشبه ذلك. ويتمّ تصنيف الطلاب الذكور بشكل خاص. ٣) برامج المدرسة النظامية بالتعاون مع جهات معينة مثل علماء النفس لتقديم المعلومات والاستشارات حول تعليم عقيل ببلغ.

التعليم ما قبل عقيل ببلغ بمادة دين الإسلام الذي يتمّ إجراؤه بهذه المدرسة له تأثير كبير على تغيير مواقف الطلاب وتأثير أيضًا على السلوك الديني والمعرفة الدينية للطلاب.

الكلمات المفتاحية: تربية ما قبل عقيل بليغ، تعليم دين الإسلام، مسؤولية العبادة.



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Yasir Muharram  
Nomor Induk Mahasiswa : 192520037  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul : Pendidikan Pra-Akil Balig pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Tanggungjawab Beribadah Siswa di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 24 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Yasir Muharram



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENDIDIKAN IBADAH DI MASA PRA-AKIL BALIG PADA MATA  
PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB  
BERIBADAH SISWA DI SDIT AL MUGHNI KUNINGAN TIMUR  
JAKARTA SELATAN

### TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

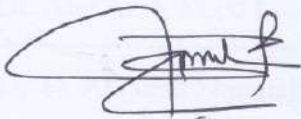
Disusun oleh:  
Ahmad Yasir Muharram  
NIM: 192520037

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 24 Mei 2023

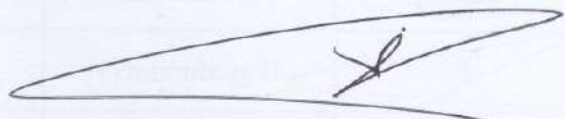
Menyetujui:

Pembimbing I,



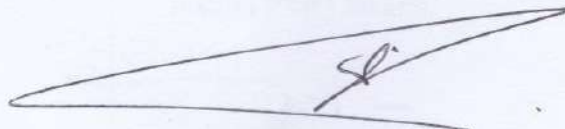
Dr. Abd Aziz, M.Pd.I.

Pembimbing II,



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

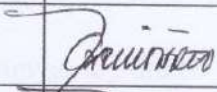
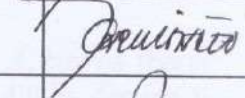
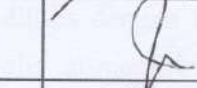
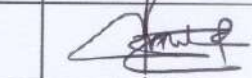
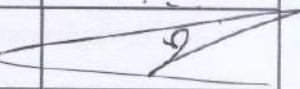
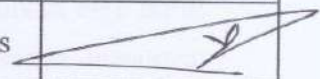


## TANDA PENGESAHAN TESIS

PENDIDIKAN IBADAH DI MASA PRA-AKIL BALIG PADA MATA  
PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB  
BERIBADAH SISWA DI SDIT AL MUGHNI KUNINGAN TIMUR  
JAKARTA SELATAN

Nama : Ahmad Yasir Muharram  
NIM : 192520037  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

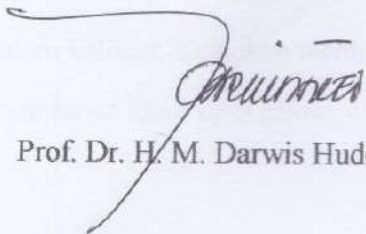
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
19 Juni 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Susanto, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Abd Aziz, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 19 Juni 2023

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

### Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *ā* atau *Â*, *kasroh* (baris di bawah) ditulis *ī* atau *I*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *ū* atau *Û*, misalnya القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihūn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kāfirūn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâlu*.
- d. *Ta’marbūthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakat al-māl*, atau سورة النساء ditulis *sūrat an-Nisā*.  
Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Rāziqīn*.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan ta'biut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan proposal tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta: Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta: Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi: Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis: Dr. Abd Aziz, M.Pd.I dan Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta, Andi Jumardi, M. Kom. dan Jeddah Dawi P, M.H yang telah banyak membantu penulis dalam memudahkan penyelesaian Tesis ini.

6. Sege nap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
7. Seluruh dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai oleh apapun.
8. Orang tua penulis: Ayahanda Ma'mun Abdul Azis Lc, dan Ibunda Kamalia Salam, S.Ag, yang tiada henti menyayangi, memberikan do'a, motivasi, dan dukungan kepada penulis dari kecil hingga kini, juga yang telah menghadirkan energi yang luar biasa bagi penulis, mengiringi langkah dengan do'a dan semangat untuk penulis.
9. Sahabat-sahabat penulis: Teman-teman Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta kelas D Angkatan 2019 dan Kepala Sekolah serta rekan-rekan guru di Sekolah SDIT Al-Mughni Kuningan Jakarta Selatan.
10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan proposal tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharap kan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 24 Mei 2023  
Penulis

(Ahmad Yasir Muharram)

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Tabel.....	xxiii
Daftar Lampiran .....	xxv
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	17
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	17
D. Tujuan Penelitian .....	17
E. Manfaat Penelitian .....	18
F. Kerangka Teori: .....	18
1. Pendidikan Pra-Akil Balig .....	18
2. Kesadaran Beribadah.....	25
G. Tinjauan Pustaka .....	26
H. Metodologi Penelitian .....	28
1. Pemilihan Objek Penelitian .....	30
2. Data dan Sumber Data.....	30
3. Teknik Input dan Analisis Data.....	31

4. Pengecekan Keabsahan Data.....	32
I. Jadwal Penelitian.....	33
J. Sistematika Penulisan .....	33
<b>BAB II</b> <b>PENINGKATAN KESADARAN BERIBADAH SISWA .....</b>	<b>35</b>
A. Hakikat Beribadah.....	35
B. Urgensi Beribadah.....	40
C. Ruang Lingkup Beribadah .....	45
D. Syarat Rukun dalam Beribadah.....	51
E. Langkah-Langkah Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa ..	55
F. Perintah Beribadah dalam Al-Qur'an .....	59
<b>BAB III</b> <b>PENDIDIKAN IBADAH PRA-AKIL BALIG .....</b>	<b>69</b>
A. Hakikat Pendidikan Pra-Akil Balig.....	69
B. Tujuan Pendidikan Pra-Akil Balig.....	80
C. Bentuk Pendidikan Pra-Akil Balig.....	82
D. Pentingnya Pendidikan Pra-Akil Balig .....	89
E. Batasan Pendidikan Pra-Akil Balig.....	92
F. Pendidikan Pra-Akil Balig dalam Perspektif Al-Qur'an.....	99
<b>BAB IV</b> <b>IMPLEMENTASI PENDIDIKAN IBADAH PRA-AKIL</b>	
<b>BALIG DI SDIT AL MUGHNI .....</b>	<b>115</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	115
1. Profil Sekolah SDIT Al Mughni .....	115
2. Latar Belakang Pendirian SDIT Al Mughni .....	116
3. Visi dan Misi SDIT Al Mughni.....	117
4. Tujuan SDIT Al Mughni.....	117
5. Strategi SDIT Al Mughni.....	118
6. Struktur Organisasi .....	118
7. Perkembangan Jumlah Siswa .....	119
8. Perkembangan SDM Pendidikan .....	120
9. Sarana dan Prasarana.....	120
10. Prestasi .....	121
11. Biaya Sekolah .....	122
12. Sarana Pendukung .....	123
13. Akreditasi .....	123
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	123
1. Urgensi Pendidikan Pra-Akil Balig di SDIT Al Mughni. ....	123
2. Langkah-Langkah Pembinaan Pendidikan Pra-Akil Balig bagi Siswa di SDIT Al Mughni .....	134
3. Fungsi Pendidikan Pra-Akil Balig untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di SDIT Al Mughni .....	146

BAB V	PENUTUP.....	163
	A. Kesimpulan.....	163
	B. Implikasi.....	164
	C. Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA	.....	167
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



## DAFTAR TABEL

Tabel I.1. : Tahapan Pra-Akil Balig dalam Psikologi .....	22
Tabel I.2. : Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis .....	33
Tabel III.1. : Tahapan Pra-Akil Balig dalam Psikologi.....	74
Tabel III.2. : Ketentuan Batas Usia Belum Dewasa dan Usia Dewasa Menurut Undang-Undang di Indonesia.....	78
Tabel III.3. : Materi Ajar Pra-Akil Balig .....	94
Tabel III.4. : Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Akhlak .....	103
Tabel IV.1. : Data Jumlah Siswa SDIT tahun 2022/2023 .....	119
Tabel IV.2. : Jenjang Pendidikan dan Status Guru SDIT Al Mughni 2022/2023.....	120
Tabel IV.3. : Keadaan Guru SDIT Al Mughni Tahun 2022/2023 .....	120





## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1: Surat Penugasan Pembimbing
- Lampiran 2: Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 3: Surat Pemberian Izin Penelitian
- Lampiran 4: Pedoman Wawancara Guru
- Lampiran 5: Pedoman Wawancara Siswa
- Lampiran 6: Dokumentasi
- Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 8: Hasil Cek Plagiarisme



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah atau mengabdikan kepada-Nya. Oleh karena itu setiap manusia wajib melakukan pengabdian kepada Allah apapun agama dan kepercayaannya. Bagi umat Islam kewajiban beribadah dimulai sejak usia akil balig yang secara bahasa, akil memiliki arti berakal, memahami, atau mengetahui. Sementara itu, balig didefinisikan sebagai seseorang yang sudah mencapai usia tertentu dan dianggap sudah dewasa, atau sudah mengalami perubahan biologis yang menjadi tanda-tanda kedewasaannya.<sup>1</sup>

Umumnya, seorang muslim yang sudah akil balig memiliki tanggung jawab sepenuhnya untuk menjalankan syariat Islam dengan menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya.<sup>2</sup> Seseorang yang sudah mengalami akil balig tidak lagi dianggap sebagai anak-anak. Sebab ia sudah sepenuhnya menjadi seseorang yang sehat, sempurna pikirannya, dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah, mengetahui dan memahami kewajiban, mengetahui aturan mana yang boleh dan mana yang dilarang dan memahami hal yang bermanfaat dan yang merusak, dalam kondisi sadar tanpa tekanan, bukan anak kecil, juga bukan lansia yang mengalami

---

<sup>1</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010, hal. 83.

<sup>2</sup>Nurkholis, "Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-undang dan Hukum Islam", dalam *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol 8 No. 1 Tahun 2017, hal. 82.

kelemahan mengingat, tidak sedang tidur, tidak sedang mabuk atau gila.<sup>3</sup> Itulah mengapa selain pendidikan formal, pendidikan agama juga dibutuhkan bagi anak-anak akil balig. Hal ini guna mendidiknya kelak agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya dan perintah Allah Swt.

Dalil mengenai akil balig dikatakan menjadi kunci sah perjalanan manusia dalam menjalankan ibadah muamalah di hadapan Allah Swt, baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah* seperti kewajiban shalat atau transaksi antar manusia. usia balig ini dijadikan sebagai syarat untuk menjadi seorang *mukallaf* yaitu seseorang yang mengetahui atau mengerti hukum dan sudah sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat (taklif). Isyarat mengenai istilah mukallaf dan taklif ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 286. Dalam ayat tersebut, terdapat istilah *yukallifu* yang mengandung arti beban. *Mukallaf* yaitu seseorang yang mampu melakukan tindakan hukum sehingga Allah memberikan tanggung jawab (beban) dengan kewajiban melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Seseorang yang telah memenuhi kriteria akil balig, telah memiliki kecakapan bertindak dan mencapai kedewasaan.<sup>4</sup>

Tanda-tanda akil balig yang akan terjadi padanya sesuai dengan yang disebutkan dalam beberapa surat Al-Qur'an dan hadits; (1) Pertama adalah mimpi basah dengan keluarnya mani dari kemaluan, ini bisa terjadi baik ketika anak tertidur atau pun tidak tidur. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. An-Nuur/24: 59, yaitu: "*Dan apabila anak-anakmu telah ihtilaam, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.*". (2) Kedua adalah tumbuhnya rambut di sekitar kemaluannya. Hal ini seperti yang diriwayatkan Ibnu Qudamah rahimahullah sebagai berikut: "*Adapun al-inbaat, yaitu tumbuhnya rambut kasar di sekitar dzakar laki-laki atau farji wanita, yang hendaknya dibersihkan dengan pisau cukur. Adapun bulu-bulu halus, maka tidak dianggap. Bulu halus ini biasanya sudah tumbuh pada masa anak-anak. Inilah yang menjadi pendapat Imam Malik, dan juga Imam Asy-Syafi'i dalam salah satu pendapatnya.*".<sup>5</sup> (3) Menurut kalender hijriyah, anak genap memasuki usia 15 tahun Dawud adh-Dhahiri berpendapat bahwa tidak ada batasan tertentu untuk usia balig. Batasan yang benar menurutnya ialah ditandai mimpi basah atau pun haid. Namun diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra, dalam (HR. Ibnu Huzaimah: 2004) bahwa ia berkata:

---

<sup>3</sup>Nur Aynun, *Mendidik Anak Pra-Akil Balig*, Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2018, hal. 42.

<sup>4</sup>Majelis Ulama Indonesia, *Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016, hal. 10.

<sup>5</sup>Ibn Qudamah, *Al-Mughni Vol 5*, t.tp., t.p., t.th., hal. 551.

“Aku ditawarkan – untuk ikut perang – kepada Nabi Muhammad Saw pada hari (peperangan) Uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, ternyata ia tidak mengizinkan aku untuk ikut berperang. Aku pun ditawarkan kepadanya pada Perang Khandak, ketika aku berusia lima belas tahun, dan ia mengizinkanku.”<sup>6</sup> (4) Bagi perempuan mengalami haid atau datang bulan “Allah tidak menerima shalat perempuan haid, kecuali ia telah berkerudung.” (HR Ibnu Huzaimah). Dalam riwayat tersebut, maksud dari kata khimar/berkerudung adalah pakaian yang ditujukan untuk perempuan yang sudah balig. Ketika shalat perempuan diwajibkan menutup kepala, leher dan dada. Ketika perempuan mengalami haid, maka ia tidak mengerjakan salat, dan salatnya itu tidak *diqadha* (diganti). Umumnya perempuan akan mengalami tanda ini ketika memasuki usia 9 tahun.<sup>7</sup> Apabila tanda-tanda akil balig tersebut tidak didapatkan pada seseorang karena ada gangguan jasmaniah maka ditetapkan umur kedewasaan itu sejak 15 tahun baik laki-laki maupun perempuan.<sup>8</sup>

Umat Islam sebelum memasuki masa akil balig perlu mendapatkan pendidikan ibadah *pra-akil balig* agar ketika umat muslim tersebut memasuki usia balig sudah mengetahui secara sempurna kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim.

Berdasarkan pengalaman empiris, dewasa ini para orang tua maupun guru di sekolah sering mengabaikan pendidikan *pra-akil balig*, sehingga ketika seorang muslim tersebut memasuki masa akil balig belum memiliki tanggung jawab yang baik dalam beribadah kepada Allah Swt. Terlebih lagi dipengaruhi oleh dampak era globalisasi seperti sekarang ini yang memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai situs informasi baik yang positif maupun yang negatif secara mudah dan cepat. Globalisasi juga mampu mendorong mobilitas yang signifikan, sehingga dalam beberapa dekade terakhir, perubahan-perubahan masyarakat dan negara di seluruh dunia sangat mencolok, mulai dari sistem pemerintahan, gaya hidup (*life style*), hubungan sosial kemasyarakatan, budaya dan lain-lain.

Dalam konteks Pendidikan Islam, globalisasi dapat dilihat sebagai peluang dan tantangan. Sebagai peluang, satu sisi akan memudahkan Pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi dengan mudah. Sebagai ancaman, tentunya globalisasi tidak hanya mempengaruhi tatanan

---

<sup>6</sup>Majelis Ulama Indonesia, *Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam*, ..., hal. 12.

<sup>7</sup>Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Kaasyifatussajaa*, Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2008, hal. 75-76.

<sup>8</sup>Mukhtar Yahya dan Fatchur Rahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Fiqh Islami*, Bandung: Alma'arif, 1986, hal. 168.

kehidupan pada tataran makro saja tetapi juga berpengaruh terhadap ikatan kehidupan sosial masyarakat.<sup>9</sup>

Salah satu yang terkena dampak dari globalisasi tersebut adalah remaja atau seseorang yang memasuki akil balig, dengan mudahnya mengakses berbagai informasi saat ini membuat mereka dapat melihat banyak hal mengenai gaya kehidupan bebas, kekerasan, vulgaritas, kejahatan, kebencian, seks bebas, penipuan, pacaran, dan lain-lain. remaja yang semakin sering mengakses informasi seperti itu pada akhirnya akan menerima hal itu sebagai sesuatu perbuatan yang normal.<sup>10</sup>

Seringkali remaja tidak diberikan kesadaran akan tanggung jawab sebagai seorang remaja. Mereka masih dianggap anak-anak. Padahal sebagai generasi muda, usia remaja memerlukan bimbingan dan arahan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab, guna memberi rasa aman dan diharapkan dapat berkembang dengan baik. Sebenarnya ada keresahan di tengah masyarakat terhadap perilaku menyimpang remaja ini diantaranya seperti pelecehan seksual.

Kasus pelecehan seksual yang melibatkan anak-anak pada beberapa kota besar di Indonesia terus meningkat. Sebagaimana disebutkan bahwa di wilayah Surabaya kasus pelecehan seksual mengalami kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun sejak 2012-2016.<sup>11</sup> Khususnya baik sebagai korban maupun pelaku, tidak sedikit yang melibatkan anak-anak usia Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, masalah ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan, karena sungguh disayangkan apabila generasi yang masih di usia belia sudah dirusak mental, moral, bahkan fisiknya oleh tindakan seksual yang menyimpang. Selain itu ada penyimpangan perilaku remaja lainnya yang sering terjadi.

Dari berbagai media nasional bahwa pada masa sekarang ini, banyak dihadapkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama di kota besar dan bahkan sudah nampak sampai di pedesaan, yaitu mulai maraknya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh kalangan remaja. Kenakalan remaja sudah mulai meningkat dan bergeser, bukan hanya sekedar kenakalan biasa-

---

<sup>9</sup>Nunu Ahmad An-Nahidi, *Pendidikan Agama Di Indonesia: Gagasan dan Realitas*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, hal. xi.

<sup>10</sup>Akh Toharuddin, "Pengaruh televisi dan Film Pendidikan Remaja," dalam [https://www.kompasiana.com/toharudin/56271e242523bdd20c36b137/pengaruh-televisi-dan-film-pendidikan-remaja?page=1&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/toharudin/56271e242523bdd20c36b137/pengaruh-televisi-dan-film-pendidikan-remaja?page=1&page_images=1). Diakses pada 20 Oktober 2022.

<sup>11</sup>Sheila Melinda Bella dan Farida Istianah, "Pendidikan Seksualitas Sejak Dini sebagai Upaya Menghindarkan Anak-Anak Usia Sekolah Dasar dari Penyimpangan Seksualitas," dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.5 No.03 Tahun 2017, hal. 2-3.

biasa saja (normal) atau hanya sekedar iseng-iseng, akan tetapi kenakalan remaja saat ini sudah pada tindakan kriminalitas.<sup>12</sup>

Kenakalan remaja merupakan gejala kehidupan yang disebabkan adanya perubahan sosial di masyarakat. Perubahan tersebut misalnya pergeseran fungsi dan peran keluarga pada masyarakat modern. Peran dan fungsi keluarga sebagai lembaga sosialisasi dan afeksi telah mengalami perubahan yang menyebabkan terganggunya proses sosialisasi anak dalam keluarga. Konsekuensinya, saat ini banyak anak remaja yang berperilaku menyimpang seperti pergaulan bebas (seks bebas) di kalangan remaja. Dalam menyikapi fenomena kriminalitas yang dilakukan remaja pada saat ini, yang semakin nekat, berani tanpa rasa takut dan terus meningkat, harus dilihat sisi psikologis individual pelaku, pola asuh keluarga, komunitas dan masyarakat secara luas. Untuk menekan pergaulan bebas di kalangan remaja tidak cukup hanya dengan penanaman nilai keagamaan yang kuat. Akan tetapi dibutuhkan pendampingan guru, orang tua dan yang lainnya, dengan tidak mengurangi kebebasan dari seorang anak.<sup>13</sup>

Thomas Lickona menjelaskan jika karakter suatu bangsa sudah mulai rapuh maka tunggulah kehancuran suatu bangsa itu sendiri.<sup>14</sup> Lebih lanjut, menurut Profesor Pendidikan dari *State University of New York* itu menjelaskan bahwa kehancuran karakter dapat diidentifikasi melalui kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, meningkatnya perilaku yang merusak diri, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Selama kurun waktu 30 tahun yaitu dari 1960-1990, telah terjadi penurunan stabilitas sosial dan kesehatan moral yang ditandai dengan kejahatan dan kekerasan meningkat lebih dari 500 persen. Kasus remaja bunuh diri meningkat tiga kali lipat, tingkat perceraian meningkat dua kali lipat, satu dari tiga bayi lahir di luar nikah, hal ini dikarenakan kehamilan di luar pernikahan meningkat lebih dari 400 persen.

Permasalahan tersebut berimbas terhadap perkembangan pendidikan dan karakter anak-anak. Hasil Survei Nasional menunjukkan bahwa sebagian dari 10.000 siswa SMA, mengaku pernah mencuri di pertokoan,

---

<sup>12</sup>Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas." dalam *Jurnal Sosio Informa*, Vol.1 No.02 Tahun 2015, hal. 122.

<sup>13</sup>Nunung Sri Rochaniningsih, "Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Prilaku Menyimpang Remaja." dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2 No.1 Tahun 2014, hal. 59.

<sup>14</sup>Thomas Lickona, *Raising Good Children: From Birth Through the Teenage Year*, New York: Bantam Books, 1994, hal. 13-18.

dan tujuh dari sepuluh siswa mengaku menyontek saat ulangan dan penggunaan alkohol dan narkoba meningkat pada anak remaja sebanyak 22 persen.<sup>15</sup>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat selama 4 tahun terakhir jumlah kekerasan kepada anak terus meningkat. Terakhir di 2014 ada 5.066 kasus. Rata-rata kenaikan kasus dimulai pada tahun 2011 sebanyak 1.000 kasus kekerasan. Ada 10 kategori kekerasan pada anak, di antaranya kekerasan dalam keluarga, lembaga pendidikan serta pornografi dan *cyber crime*. Khusus kekerasan pada anak yang dipicu dari sosial media dan internet sebanyak 322 kasus di tahun 2014. Jumlahnya terus naik dari tahun 2011 sekitar 100 kasus. Kejahatan seksual lewat internet menjadi kategori kasus yang tinggi. Semisal jumlah korban kejahatan seksual terus naik. Sampai tahun 2014 ada 53 anak yang menjadi korban. Sementara anak pelaku kejahatan seksual online ada 42 anak, anak korban pornografi dari media sosial ada 163 orang. Terakhir anak pelaku kepemilikan media pornografi di video dan diunggah di media sosial ada 64 anak.<sup>16</sup>

Kondisi tersebut dari tahun ke tahun terus mengkhawatirkan. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari hingga Oktober tahun 2013, jumlah ini meningkat 44 pesen dari tahun 2012 dan sebanyak 19 siswa meninggal dunia.<sup>17</sup> Melihat kenyataan miris tersebut ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa tahun 2014 merupakan tahun darurat terhadap kekerasan anak,<sup>18</sup> karena sepanjang tahun 2014-2015 kasus tawuran pelajar meningkat tajam menjadi 126 korban. Pada tahun 2017 tawuran terjadi di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (JABODETABEK) dan hampir terjadi setiap bulan. Tawuran antar pelajar di Jakarta terjadi pada 14 dan 16 Februari, 7 Maret, 3 dan 8 Agustus, di Depok terjadi pada tanggal 27 Juli, di Tangerang terjadi pada 11 dan 29 Agustus, di Bekasi terjadi pada 11 Maret, dan di

---

<sup>15</sup>Michele Berba, *Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 2.

<sup>16</sup>Maria Ulfah, "Kekerasan Pada Anak dimulai dari Internet" [https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/4865/Maria+Ulfah%3A+Kekerasan+Pada+Anak+Dimulai+dari+Internet/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/4865/Maria+Ulfah%3A+Kekerasan+Pada+Anak+Dimulai+dari+Internet/0/sorotan_media) . Diakses pada 24 April 2023.

<sup>17</sup>David Setyawan, "Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan" <https://www.kpai.go.id/publikasi/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan> . Diakses pada 24 April 2023.

<sup>18</sup>Agung Sedayu, "Tawuran Sekolah Jakarta Naik 44 Pesen". <https://metro.tempo.co/read/531130/tawuran-sekolah-jakarta-naik-44-persen> . Diakses pada 24 April 2023



Bogor tawuran terjadi pada 8 Juli dan 11 Agustus.<sup>19</sup> Sedangkan pada tahun 2019, KPAI menerima pengaduan sebanyak 24 kasus yang berkaitan dengan anak di sektor pendidikan dengan korban dan pelaku anak pada bulan Januari sampai dengan 13 Februari 2019, tiga kasus kekerasan fisik, delapan kekerasan psikis, tiga kekerasan seksual, satu kasus tawuran pelajar, lima kasus korban kebijakan, dan satu kasus *eksploitasi*.<sup>20</sup>

Dalam situs resmi, KPAI merilis perkembangan sekaligus peningkatan angka tawuran pelajar selama satu dasa warsa yaitu bahwa perkelahian, atau sering disebut tawuran sering terjadi di kalangan pelajar, bahkan bukan hanya antar pelajar tapi sampai ke kampus-kampus. Ada juga yang mengatakan perkelahian antara pelajar adalah hal yang wajar.<sup>21</sup>

Dari permasalahan karakter di atas yang terjadi terhadap para pelajar (siswa) telah menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia mengkhawatirkan. Data Balitbang menunjukkan bahwa dari 146.052 Sekolah Dasar (SD) di Indonesia yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP) hanya delapan Sekolah Dasar. Dan dari 20.918 Sekolah Menengah Pertama yang ada di Indonesia, hanya delapan sekolah yang mendapatkan kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Indonesia yang mendapat kategori *The Diploma Program* yaitu sebanyak tujuh sekolah.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan agama dan budaya. Sebagai negara beragama dan berbudaya nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan budaya menjadi landasan utama dalam melaksanakan pendidikan karakter. Permasalahan seperti tawuran, perkelahian, seks bebas merupakan gambar dimana nilai-nilai agama dan budaya tidak diindahkan dan mulai ditinggalkan.

Fenomena tersebut berbanding terbalik dengan pendapat filsuf Yunani yaitu Socrates yang menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menciptakan manusia yang pintar (smart) dan baik (good). Pintar yang dimaksud adalah manusia mempunyai kemampuan kecerdasan

---

<sup>19</sup>Orisa Shinta Haryani, “Selain di Cakung, ini Daftar Tawuran Pelajar Se-Jabodetabek” <https://kriminologi.id/lapor-waspada/peta-kejahatan/selain-di-cakung-ini-daftar-tawuran-pelajar-se-jabodetabek> . Diakses pada 24 April 2023.

<sup>20</sup>Alfian Putra Abdi, “KPAI: 24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 Didominasi Kekerasa” <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o> . Diakses pada 24 April 2023.

<sup>21</sup>David Setyawan, “Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan” <https://www.kpai.go.id/publikasi/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan> . Diakses pada 24 April 2023.

<sup>22</sup>Yepi Sedy Purwananti, “Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia Handal,” dalam *Jurnal Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, Vol. 1 Tahun 2016, hal. 221.

(intelektual) yang dapat memberikan sumbangsih untuk kemajuan suatu bangsa, sedangkan baik berkaitan dengan perangai atau perilaku. Menjadikan manusia pintar akan lebih mudah karena berkaitan dengan kecerdasan dibanding menjadikan manusia baik karena berkaitan dengan sikap dan menjadikan manusia baik dibutuhkan waktu yang lama dan pembiasaan terus menerus.

Hal senada juga disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yang mendefinisikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>23</sup> Dalam makna yang lebih luas, ungkapan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya.<sup>24</sup>

Dalam pengertian di atas pendidikan adalah upaya memberikan pemahaman, tauladan, bimbingan yang dilakukan secara konsisten dan membutuhkan waktu dan kesungguhan dengan mengembangkan potensi yang tertanam sejak lahir untuk mendapatkan kebahagiaan dan kemaslahatan. Untuk itu upaya yang dilakukan dalam konsepsi pendidikan tersebut harus dilakukan bersama-sama antara orang tua, sekolah dan masyarakat.

Adanya perubahan hasil pendidikan dan konsep pendidikan dipengaruhi berbagai faktor. Ibnu Sina menjelaskan, secara fitrah manusia memiliki tiga unsur jiwa yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan, hewani dan rasional. Lebih jelas Ibnu Sina menjelaskan unsur jiwa tumbuh-tumbuhan merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanistik. Sedangkan unsur kedua adalah jiwa hewani yang dapat dijelaskan memiliki sifat mekanistik, adapun unsur ketiga adalah jiwa rasional yaitu daya yang mengartikulasi berbagai objek dan pesan.<sup>25</sup> Dari ketiga unsur ini dapat menjadi rujukan bahwa manusia dengan segala potensi yang dimiliki mempunyai peluang untuk melakukan perilaku baik dan buruk. Potensi tersebut merupakan fitrah<sup>26</sup> yang dimiliki setiap manusia. Untuk itu diperlukan lingkungan yang baik dan pembiasaan yang

---

<sup>23</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo, 2012, hal. 4.

<sup>24</sup>Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 5.

<sup>25</sup>Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 44-45.

<sup>26</sup>*Fitrah* merupakan potensi, kecenderungan, tabiat dan instink. Para ahli membagi potensi tersebut menjadi; potensi perkembangan moral spiritual, potensi perkembangan jasad, potensi perkembangan sosial dan potensi perkembangan intelektual. M. Darwis Hude, *Logika Al-Quran*, Jakarta: Eurobia, 2013, hal. 45-46.

positif untuk menghasilkan perilaku atau karakter yang baik. Pendapat senada juga disampaikan oleh al-Ghazali yang menjelaskan bahwa karakter jiwa manusia tidak bersifat permanen, dan dapat berubah melalui pembiasaan.<sup>27</sup> Untuk itu adanya perubahan karakter dan pergeseran karakter adalah fitrah, karena masing-masing manusia memiliki potensi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Sina, dan bersifat tidak permanen suatu saat bisa berubah. Hal ini perlu adanya lingkungan yang baik dan pembiasaan yang kontinu.

Sedangkan Thomas Lickona sebagaimana disampaikan oleh Haward menjelaskan bahwa terjadinya kehancuran karakter dipengaruhi oleh bangkitnya logika positivisme yang menyebabkan tidak ada kebenaran moral. Disamping itu mewabahnya faham relativisme moral dengan berpandangan semua nilai adalah relatif sehingga semua nilai dianggap relatif, yang menyebabkan tumbuhnya faham personalisme yang menyatakan setiap individu mempunyai kebebasan dalam memilih nilai-nilai sendiri untuk tidak dapat dipaksakan.<sup>28</sup>

Kebebasan dalam memilih nilai-nilai kehidupan jika tidak dilakukan secara bijak dan kemampuan ilmu pengetahuan akan menyebabkan seseorang melakukan perbuatan menurut pendapatnya sendiri dan menganggap pendapat dan perilaku tersebut baik. Jika anak-anak yang diberikan kebebasan memilih nilai-nilai tersebut, anak-anak belum dapat menentukan nilai-nilai tersebut, karena masih berada pada tahap labil dan harus mendapatkan arahan, terlebih arus modernisasi dan globalisasi yang saat ini dirasakan, dimana sangat mempengaruhi karakter setiap individu, karena mudahnya fasilitas sehingga dengan kemudahan tersebut tidak mengindahkan nilai yang sudah ada, seperti budaya silaturahmi yang saat ini mulai kabur, karena adanya telepon genggam atau handphone.

Globalisasi dan modernisasi juga memberikan dampak yang sangat signifikan. Terbukanya peluang dan kesempatan baik di bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya telah menghantarkan masyarakat pada kehidupan yang instan dengan mudahnya fasilitas yang tersedia. Kemudahan tersebut juga dapat dirasakan dalam bidang teknologi. Hasil dari teknologi canggih dapat menghantarkan kemudahan diberbagai aktifitas, sarana informasi seperti televisi hampir setiap rumah tersedia. Berbagai chanel dan tontonanpun begitu bebas bisa dipilih kapan saja dan dimana saja. Terlebih lagi dengan tersedianya internet yang menawarkan berbagai informasi dan layanan yang mudah dan menyenangkan. Karena mudahnya, seseorang tidak perlu keluar rumah untuk mendapatkan informasi, dari dalam ruangan informasi seluruh dunia dapat diterima, apa

---

<sup>27</sup>Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, ..., hal. 45.

<sup>28</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal 2-3.

yang terjadi di belahan dunia lain, saat ini dapat dilihat langsung dari internet hampir pada saat yang bersamaan. Semua informasi tersedia dan mudah diakses dan dapat dibuka oleh semua umur begitu juga anak-anak. Hal ini menyebabkan tingkat individual semakin tinggi dan persaingan kehidupan semakin tajam.<sup>29</sup>

Globalisasi dan kemajuan teknologi telah memberikan efek terhadap tontonan yang saat ini hadir di televisi sedikit nilai edukasi. Sinetron, iklan dan film tidak memberikan sumbangsih pendidikan kepada anak-anak. Film kartun yang menjadi tontonan anak-anakpun tidak lepas dari perilaku kekerasan. Berita yang disajikan menampilkan berita kriminal yang cukup mengerikan. Film dan sinetron yang diputar mengandung pornografi dan pornoaksi yang tidak pantas ditonton anak-anak dan remaja. Alur cerita film dan sinetron menggambarkan perilaku hedonis dan konsumtif yang jauh dari budaya Indonesia. Hal ini secara tidak langsung memberikan efek negatif terhadap karakter masyarakat terutama anak-anak, karena secara otomatis akan meniru dan mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan karakter.<sup>30</sup>

Penelitian Yayasan Kita dan Buah Hati bersama Raha Helth & Beauty Lifestyle (RHBL) menjelaskan sepanjang tahun 2008-2010, dari 2.818 sampel yang diambil anak usia kelas 4-6 SD, memberikan hasil bahwa sebanyak 67% atau sekitar 1.889 anak pernah mengakses pornografi, bahkan 37% diantaranya (sekitar 1.043 anak) mengakses dari rumah.<sup>31</sup>

Faktor lain yang dapat memberikan peluang terhadap kehancuran karakter adalah aktifitas dan kesibukan orang tua terutama di kota besar telah mengalihkan perhatian dan pola asuh orang tua terhadap anak-anak. Kurangnya perhatian orang tua dan sedikitnya waktu bersama anak, memunculkan perubahan sikap dan perilaku anak-anak. Fenomena dan kondisi pengikisan karakter tersebut dilatarbelakangi kurangnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak, dimana kesibukan dan aktifitas orang tua di tengah tuntutan pekerjaan dan ekonomi yang sulit untuk dihindari, ini menjadikan orang tua dan anak-anak sulit untuk bertemu dan berkomunikasi untuk sekedar bercerita. hal ini diperkuat hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 tentang “Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak” menemukan bahwa kuantitas orang tua berbincang yang dilakukan ayah dengan anak yang paling tinggi dalam satu jam yaitu 47,1%, sedangkan ibu melakukan komunikasi dengan anak

---

<sup>29</sup>Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*, Jawa Tengah: PT NEM, 2020, hal. 6.

<sup>30</sup>Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*, ..., hal. 7.

<sup>31</sup>Voa Islam, “Hati-hati terhadap Pornografi” <https://www.voa-islam.com/read/smart-teen/2011/06/23/15386/hati-terhadap-pornografi/>. Diakses pada 25 April 2023.

selama satu jam sebanyak 40,6%. Pemenuhan hak komunikasi dengan anak ini tentu sangat sedikit dan akan berdampak pada pengasuhan orang tua terhadap anak.<sup>32</sup>

Hal ini diperburuk dengan penggunaan handphone baik oleh orang tua maupun anak-anak. Keberadaan handphone dengan berbagai aplikasi dan fasilitas telah memudahkan komunikasi dengan siapapun, sejatinya sebagai alat komunikasi, handphone dapat digunakan untuk menjalin komunikasi antar anak dan orang tua, saat ini telah beralih fungsi, jika berada di rumah komunikasi yang dilakukan bukan antar orang tua dan anak, karena masing-masing asyik melakukan komunikasi dengan orang lain melalui alat komunikasi tersebut, sehingga menyebabkan terjadi kesenjangan dan ketidakpedulian baik orang tua maupun anak.

Dari hasil temuan dan survey di atas menunjukkan adanya keterlibatan dan kedekatan antara anak dan orang tua dalam melakukan komunikasi dan tatap muka sangat minim, sehingga akan memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan psikis anak. Salah satu dampak yang terjadi adalah anak akan mengalami kekerasan. Hasil survey Komisioner Bidang Trafficking dan Eksploitasi Anak Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Ai Maryati Sholihah, yang menyebutkan bahwa terdapat tujuh faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak. Di antaranya, budaya patriarki, penelantaran anak, pola asuh, rendahnya kontrol anak, menganggap anak sebagai aset dari orang tua, kurangnya kesadaran melaporkan anaknya tindakan kekerasan, pengaruh media dan maraknya pornografi, disiplin identik dengan kekerasan serta merosotnya moral.<sup>33</sup>

Dari data di atas menyebutkan bahwa budaya patriarki<sup>34</sup> memiliki peran yang melegalkan ketimpangan karakter. Dimana pada masyarakat patriarki tidak ada keseimbangan pengasuhan antara anak laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat memicu kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki lebih dominan dibanding perempuan. Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa di Prancis yang berusia 6-8 tahun sebanyak 172 siswa dengan pembagian laki-laki sebanyak 74 anak, dan

---

<sup>32</sup>Ipak Ayu H Nurcaya, “KPAI: Anak Indonesia Butuh Pengasuhan Berkualitas”, <http://lifestyle.bisnis.com/read/20150922/236/474930/kpai-anak-indonesia-butuh-pengasuhan-berkualitas> . Diakses pada 25 April 2023.

<sup>33</sup>David Setyawan, “KPAI: Pola Asuh Pengaruhi Kekerasan Pada Anak” <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pola-asuh-pengaruhi-kekerasan-pada-anak/> . Diakses pada 25 April 2023.

<sup>34</sup>Budaya patriarki merupakan budaya dimana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Dalam budaya ini, ada perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam keluarga. Israpil, “Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya), dalam *Jurnal Pusaka*, Vol.5 No.2 Tahun 2017, hal. 143-144.

perempuan 98 anak. Penelitian ini menggambarkan tentang skenario tokoh dengan memerankan emosi kesedihan dan kemarahan. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa anak laki-laki lebih banyak menggambarkan kemarahan dibanding anak perempuan.<sup>35</sup>

Selanjutnya faktor lain penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran karakter lebih banyak pada kurang maksimalnya pola pengasuhan anak oleh orang tua, hal ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya tingkat aktifitas orang tua yang tinggi sehingga mengalami hambatan komunikasi dan perhataian. Faktor lain adalah ketidaktahuan orang tua dalam upaya pengasuhan anak atau ketidaksadaran orang tua dalam pengasuhan anak (*Counscious Parenting*). Kesadaran dalam mendidik anak mutlak diperlukan oleh orang tua, hal ini akan memberikan efek terhadap pola asuh yang dilakukan orang tua, masih minimnya pendidikan dan pemahaman yang dilakukan oleh negara terhadap pola pengasuhan orang tua dapat menjadi penyebab orang tua tidak faham bagaimana cara mendidik anak berdasarkan tahapan usia.<sup>36</sup>

Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak tersebut erat kaitannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Kekerasan yang mengatasnamakan disiplin dan pendidikan merupakan bentuk kekerasan terselubung, dimana orang tua memberikan kedisiplinan dan pendidikan dengan menggunakan kekerasan. Pada tahun 2017, Global Report yaitu sebuah organisasi yang menyediakan laporan-laporan dari berbagai laporan di dunia melaporkan bahwa ditemukan setiap tahunnya terdapat 1,3 miliar anak di dunia usia 1-14 tahun telah mengalami kekerasan fisik. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 1.000 kasus kekerasan pada anak dalam kurun waktu selama tahun 2016, dari catatan KPAI tersebut, 55 persen pelanggaran hak anak terkait keluarga dan pengasuhan

---

<sup>35</sup>Penelitian ini dirancang untuk menguji dampak aturan tampilan dan stereotip emosi-jender pada gambaran anak-anak Perancis tentang kesedihan dan kemarahan dalam gambar wajah manusia. Peserta adalah 172 anak-anak Prancis yang bersekolah (74 anak laki-laki dan 98 perempuan), yang menghadiri sekolah-sekolah negeri di distrik kelas menengah di sebuah kota di Prancis Selatan. Jangkauan usia yang tepat adalah sebagai berikut: 6 tahun 2 bulan hingga 8 tahun 1 bulan. Mereka diminta untuk menarik emosi yang dirasakan oleh seorang tokoh (baik laki-laki atau perempuan) setelah diberi tahu sebuah skenario yang memunculkan kesedihan dan skenario yang memunculkan kemarahan. Dengan tidak pernah menyebutkan emosi yang dirasakan oleh karakter, kami berharap interpretasi anak-anak terhadap skenario ini dipengaruhi oleh gender mereka sendiri dan/atau oleh jenis kelamin karakter. Hasil menunjukkan bahwa kemarahan digambarkan oleh lebih banyak anak laki-laki daripada anak perempuan dalam menanggapi skenario marah, untuk laki-laki maupun untuk karakter perempuan. Claire Brechet, "Children's Gender Stereotypes Through Drawings of Emotional Faces: Do Boys Draw Angrier Faces than Girls?" *Article*, Published online: 18 November 2012.

<sup>36</sup>Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*, ..., hal. 10-11.

alternatif dilakukan oleh ibu, sebanyak 702 laporan yang diterima KPAI, Pelanggaran tersebut, meliputi pembatasan akses bertemu dengan anggota keluarga lain, pengabaian terhadap tumbuh kembang anak, tindak kekerasan, dan eksploitasi ekonomi maupun seksual.

Faktor-faktor di atas-lah yang menjadi salah satu penyebab kemerosotan remaja pada saat ini. Ditambah sejatinya, remaja saat ini tidak memiliki kualitas yang sama dengan remaja yang ada di zaman Rasulullah Saw, remaja saat ini lebih cepat mengalami perkembangan atau pertumbuhan fisik dibandingkan dengan perkembangan pemikiran. Sebagaimana diketahui dari banyaknya contoh remaja-remaja hebat di zaman dahulu, diantaranya<sup>37</sup>: (1) Usamah bin Zaid (18 tahun). Memimpin pasukan yang anggotanya adalah para pembesar sahabat seperti Abu Bakar dan Umar untuk menghadapi pasukan Romawi di masa itu. (2) Sa'd bin Abi Waqqash (17 tahun). Yang pertama kali melontarkan anak panah di jalan Allah. Termasuk dari enam orang *ahlus syuro*<sup>38</sup>. (3) Al Arqam bin Abil Arqam (16 tahun). Menjadikan rumahnya sebagai markas dakwah Rasulullah Saw selama 13 tahun berturut-turut. (4) Zubair bin Awwam (15 tahun). Yang pertama kali menghunuskan pedang di jalan Allah. Diakui oleh Rasul Saw sebagai *hawari-nya*<sup>39</sup>. (5) Zaid bin Tsabit (13 tahun). Penulis wahyu. Dalam 17 malam mampu menguasai bahasa Suryani<sup>40</sup>, sehingga menjadi penerjemah Rasul Saw. Hafal *kitabullah* dan ikut serta dalam kodifikasi Al-Qur'an.

Dari nama-nama di atas, tidak bisa dipungkiri bahwasanya mereka termasuk remaja-remaja hebat yang mendapat bimbingan langsung dari Rasul dan hidup di zaman terbaik dari Islam.

Dalam sebuah penelitian terbaru menyimpulkan, anak perempuan mengalami pubertas hampir satu tahun lebih awal dari anak perempuan pada 40 tahun yang lalu. Menurut National Health Service (NHS), pubertas cenderung dimulai antara usia 8-13 tahun pada anak perempuan, dan 9-14 tahun untuk anak laki-laki. Namun, studi terbaru ini menemukan, pubertas pada anak perempuan telah berubah sekitar tiga bulan lebih awal setiap dekade, sejak tahun 1970-an. Para peneliti dari University of Copenhagen

---

<sup>37</sup>Muhammad Ridio, "11 Pemuda Hebat dalam Sejarah Islam, Penakluk Konstantinopel hingga India." <https://www.liputan6.com/islami/read/5108401/11-pemuda-hebat-dalam-sejarah-islam-penakluk-konstantinopel-hingga-india>. Diakses pada 26 Desember 2022.

<sup>38</sup>Merupakan kumpulan enam orang yang dipilih oleh Khalifah Umar bin Khattab, dan diamanahkan untuk menentukan pemilihan khalifah setelah wafatnya Umar.

<sup>39</sup>*Hawari Rasulullah* atau teman setia Nabi Muhammad Saw.

<sup>40</sup>Bahasa Suryani atau bahasa Suriah adalah sebuah bahasa Aram Timur yang pernah dipertuturkan di sebagian besar wilayah Bulan Sabit Subur dan Arab Timur. Namun secara luas definisi bahasa Suryani ialah semua bahasa Aram Timur yang dipertuturkan oleh bermacam-macam komunitas Kristen di Timur Tengah.

melakukan tinjauan atas data 38 penelitian yang melibatkan puluhan ribu anak perempuan di seluruh dunia.<sup>41</sup>

Karena pada hakikatnya remaja tidak hanya berbasis faktor biologis dan berdasarkan umur seseorang. Antropolog Margaret Mead, dalam penelitiannya tentang remaja, ia menyimpulkan bahwa hakikat remaja lebih bersifat sosio-budaya.<sup>42</sup> Menurut Elfi Yulaini, “Remaja memiliki status tidak menentu (oleh masyarakat, remaja kadang diperlakukan seperti anak-anak), ketegangan emosional (*Sturm und drang*), tidak stabil keadaannya (tiba-tiba sedih dan tiba-tiba gembira), mempunyai banyak masalah (masalah yang berhubungan dengan jasmani-fisik, berhubungan dengan kebebasan, berhubungan dengan nilai, berhubungan dengan lawan jenis dan lain-lain), dan merupakan masa yang kritis.<sup>43</sup>

Menurut Desmita, “Masa remaja merupakan masa yang ditandai perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan fisik dan sosial”.<sup>44</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual.<sup>45</sup> Pada masa remaja perkembangan fisik akan mempengaruhi terhadap perubahan ke-Akuan (identitas), perkembangan psikis maupun perkembangan sosial. Menurut Papalia pertumbuhan remaja selain dimensi fisik juga dimensi kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman.<sup>46</sup>

Pembinaan terhadap remaja atau dalam penelitian ini disebut dengan akil balig sangat penting dan diharapkan pendidikan mampu mengakomodir kebutuhan dan permasalahan siswa dalam kasus tersebut. Akan tetapi berdasarkan pengamatan peneliti terhadap KI-KD pada Kurikulum 2013 di kelas 4, 5 dan 6, tidak banyak ditemukan muatan materi yang berhubungan dengan akil balig.

Muatan kurikulum fikh pada mata pelajaran PAI Tahun 2013 meliputi; KD 1.10 menjalankan kewajiban puasa Ramadhan sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam, 1.11 menjalankan shalat tarawih dan tadarus Al-Quran di bulan Ramadhan sebagai wujud ketaatan

<sup>41</sup>Gading Perkasa, “Anak Perempuan Masa Kini Lebih Cepat Alami Pubertas, Benarkah?” dalam <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/02/11/211541020/anak-perempuan-masa-kini-lebih-cepat-alami-pubertas-benarkah?page=all>. Diakses pada 8 November 2022.

<sup>42</sup>John W. Santrock, *Remaja (Jilid 1)*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 6-7.

<sup>43</sup>Elfi Yuliani Rachmah, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2005, hal. 189.

<sup>44</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda, 2009, hal. 190.

<sup>45</sup>Elfi Yuliani Rachmah, *Psikologi Perkembangan*, ..., hal. 179.

<sup>46</sup>Diane E. Papalia, *Human Development (Perkembangan Manusia)*, Jakarta: Selemba Humanika, 2009, hal. 8.



kepada Allah dan rasul-Nya dan KD 2.0 mengetahui hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia. Sedangkan pada kelas VI materi fikih meliputi KD 1.7 menunaikan kewajiban berzakat sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam dan KD 2.7 memahami hikmah zakat, infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun Islam.<sup>47</sup>

Ketidaksesuaian kurikulum dengan permasalahan siswa, dalam penelitian ini kurikulum tidak mampu mengakomodir permasalahan akil balig siswa, maka di sini guru dituntut agar memiliki peran sebagai perekayasa pembelajaran dan harus mampu mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Peran guru sebagai perekayasa pembelajaran merupakan bentuk kepekaan guru terhadap permasalahan siswa ketika permasalahan siswa tersebut tidak terdapat dalam kurikulum.<sup>48</sup>

Diantara peran guru seperti yang dikutip dari E. Mulyasa, ialah sebagai berikut: (1) Guru sebagai pendidik : Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. (2) Guru sebagai pengajar: Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi setandar yang dipelajari. (3) Guru sebagai pembimbing: Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. (4) Guru sebagai pelatih, proses pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru sebagai pelatih. (5) Guru sebagai penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat, namun dapat sebagai konseling dalam penyelesaian masalah. (6) Guru sebagai model dan teladan, perilaku guru di sekolah selalu menjadi figur dan dijadikan dalil bagi para siswanya untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini wajar karena siswa dalam proses pembelajaran kadang melakukan modelling untuk mengubah tingkah lakunya. Sebagai teladan bagi siswa dan orang-orang di sekitarnya, mengharuskan guru melaksanakan kode etik keguruan yang menjadi dasar

---

<sup>47</sup>Permendikbud No. 37 Tahun 2013, Kurikulum 2013, Kompetensi Inti dan Dasar PAI dan BP SD/MI, hal. 181-186.

<sup>48</sup>M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book, 2011, hal. 85.

berperilaku. Baik dalam interaksinya dengan kepala sekolah, teman sejawat, bawahan, siswa, dan masyarakat pada umumnya.<sup>49</sup>

Guru memiliki peran salah satunya sebagai konselor, yang bertugas untuk memberikan nasihat kepada para siswa sesuai dengan kebutuhannya. Apalagi kepada para siswa yang memiliki kasus, maka guru harus memberikan nasihat sehingga anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.<sup>50</sup> Termasuk juga guru pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan bimbingan menuntun, memberi tauladan dan membantu menghantarkan para siswanya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>51</sup>

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru pendidikan agama Islam harus menyadari bahwa Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai kedalam diri siswa. Sedangkan proses teknik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya terutama kesadaran beragama dan beribadahnya.<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan adanya permasalahan yang dialami siswa yang akan memasuki akil balig yang membutuhkan solusi yang komprehensif dan integratif. Maka maksud penelitian ini adalah diantaranya untuk mengetahui urgensi atau pentingnya pendidikan pra-akil balig, langkah-langkah pelaksanaan pembinaan pendidikan pra-akil balig dan fungsi pendidikan pra-akil balig pada mata pelajaran PAI di kelas 4,5 dan 6 dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SDIT Al-Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan.

---

<sup>49</sup>Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 37- 40

<sup>50</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007, hal. 120.

<sup>51</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 45.

<sup>52</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2014, hal. 17.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi sejumlah masalah yakni:

1. Masih banyaknya siswa yang sudah memasuki usia akil balig belum memahami kewajiban beribadah kepada Allah Swt.
2. Banyak orang tua maupun guru kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan pra-akil balig sehingga berakibat kurangnya tanggung jawab terhadap kewajiban beribadah kepada Allah Swt pasca akil balig.
3. Dampak negatif era globalisasi telah memberikan rangsangan biologis kepada siswa, sehingga dapat mempercepat proses akil balig.
4. Telah terjadi pemerosotan moral siswa dan remaja umumnya akibat mudahnya mengakses sosial media walaupun siswa tersebut belum memasuki masa akil balig.
5. Semakin cepatnya usia siswa yang memasuki masa akil balig
6. Masih banyak siswa yang belum mendapatkan pendidikan pra-akil balig ketika di bangku sekolah
7. Materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka belum menjelaskan pendidikan pra-akil balig, sehingga tidak dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

## **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah “Pendidikan ibadah di masa pra-akil balig pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan tanggung jawab beribadah siswa di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan”. Mengacu kepada pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana urgensi pendidikan pra-akil balig bagi siswa kelas 4, 5 dan 6 di SDIT Al Mughni?
2. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembinaan pendidikan pra-akil balig pada siswa SDIT Al Mughni?
3. Bagaimana fungsi pendidikan pra-akil balig pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan tanggung jawab beribadah siswa di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, demikian tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menemukan dan menganalisis urgensi pendidikan pra-akill balig bagi siswa kelas 4, 5 dan 6 di SDIT Al Mughni.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis langkah-langkah pelaksanaan pembinaan pendidikan pra-akill balig pada siswa SDIT Al Mughni.
3. Untuk menemukan dan menganalisis fungsi pendidikan pra-akill balig pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan tanggung jawab beribadah siswa di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat teoritis:**

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengetahuan pendidikan agama pada khususnya.
- b. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian atau referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya atau bagi para penulis karya ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan pra-akill balig

### **2. Manfaat Praktis:**

- a. Bagi sekolah, memberikan gambaran bahwa tugas pendidikan sangat kompleks, khususnya yang berkaitan dengan siswa akill balig, sehingga pihak sekolah lebih tanggap terhadap siswa akill balig melalui kebijakan atau program yang mampu mengakomodir permasalahan kasus akill balig.
- b. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan gagasan supaya guru memaksimalkan perannya sebagai pendidik dan lebih tanggap terhadap permasalahan siswa akill balig.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pendidikan Pra-akill balig**

Ibnu Qayim al-Jauziyah menjelaskan bahwa orang tua hendaklah memberikan bimbingan dan pendidikan yang bermanfaat untuk anak-anak. Jika orang tua mengabaikan pendidikan terutama

pendidikan agama dan akhlak maka orang tua telah memberikan perilaku buruk terhadap anak-anak.<sup>53</sup>

Pendapat tersebut memberikan pemahaman pentingnya pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan dilakukan sejak dini. Hal ini disebabkan karena fungsi otak lebih besar bekerja pada saat anak lahir sampai menjelang usia remaja. Masa tersebut dinamakan *golden age* yaitu masa di mana anak sangat mudah menerima rangsangan dan bimbingan melalui pendengaran dan penglihatan. Selain itu pada fase menjelang remaja anak-anak dihadapkan pada beberapa goncangan, dimana anak memerlukan arahan dan kasih sayang agar terhindar dari perbuatan yang bertentangan.

Istilah pra-akil balig berasal dari dua kata yang berbeda yaitu “pra” dan “akil balig”. Kata “pra” merupakan partikel yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan atau adverbial. Partikel pra memiliki makna “sebelum”.<sup>54</sup> Sedangkan makna akil balig yang biasa disandarkan dengan kata akil berasal dari bahasa Arab yaitu *‘aqala* yang artinya berakal, mengetahui, dan memahami.<sup>55</sup> Akil adalah kondisi tercapainya kedewasaan psikologis, sosial, finansial, serta kemampuan memikul tanggung jawab syariah. Balig artinya sampai, yaitu suatu kondisi tercapainya kedewasaan biologis dengan kematangan alat reproduksi sedangkan makna akil juga dapat diartikan orang yang cukup umur.<sup>56</sup> Jika dimaknai secara bahasa gabungan kata pra balig adalah usia sebelum balig.

Usia pra-akil balig atau yang lebih dikenal dengan sebutan usia sebelum balig adalah merupakan suatu istilah yang banyak digunakan oleh ahli psikologi dan ahli fiqh, yaitu sebutan yang erat kaitannya dengan usia seseorang. Dalam kajian fiqh usia pra-akil balig adalah

<sup>53</sup>Jika orang tua mengabaikan pendidikan anaknya dengan hal-hal yang bermanfaat berarti orang tua telah memperlakukan anaknya dengan perlakuan yang buruk. Kebanyakan anak berperilaku buruk disebabkan karena orang tua yang mengabaikan pendidikan anaknya khususnya tentang pendidikan agama dan akhlaknya. Sehingga menjadikan anak tersebut tidak berguna bagi dirinya dan orang tuanya. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak*, diterjemahkan oleh Tuhfatul Maulud bi Ahka mil Maulud dan Nabhani Idris, Jakarta: Studia Press, 2009, cet. I, hal. 165.

<sup>54</sup>Saul T. Balls, “Apa itu pra?” dalam <https://artikbbi.com/pr/>, diakses pada 31 Maret 2023.

<sup>55</sup>Yaitu seseorang yang sehat, sempurna pikirannya, dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah, mengetahui dan memahami kewajiban, mengetahui aturan mana yang boleh dan mana yang dilarang dan memahami hal yang bermanfaat dan yang merusak, dalam kondisi sadar tanpa tekanan, bukan anak kecil, juga bukan lansia yang mengalami kelemahan mengingat, tidak sedang tidur, tidak sedang mabuk atau gila. Nur Aynun, *Mendidik Anak Pra-Akil Balig*, Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2018, hal. 42.

<sup>56</sup>Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup*, Bekasi: Cahaya Mutiara Timur, 2017, hal. 320.

anak yang usianya belum dewasa (belum cukup umur lima belas tahun) atau pernah mimpi bersetubuh hingga mengeluarkan sperma (mani).<sup>57</sup> Dalam fiqh usia balig ini dijadikan sebagai syarat untuk menjadi seorang *mukallaf* yaitu seseorang yang mengetahui atau mengerti hukum dan sudah sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat (*taklif*). Isyarat mengenai istilah *mukallaf* dan *taklif* ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qurán Surat al-Baqarah/2:286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.

Ayat di atas menyebutkan kata *Taklif* yang berasal dari kata *kallafa-yukallifu-taklifan*. Pengertian taklif secara bahasa adalah pembebanan atau beban, sedangkan taklif secara istilah adalah pembebanan suatu kewajiban kepada seseorang dengan pengertian menghendaki adanya suatu perbuatan yang terkandung didalamnya suatu kesukaran.<sup>58</sup>

Taklif dalam pengertian ilmu fiqh, berarti suatu kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh hamba-hamba Allah yang sudah mencapai umur balig. Menurut pengertian theology, taklif berarti suatu tuntunan atau kewajiban yang terletak pada makhluk-makhluk Allah untuk meyakini dan berbuat sebagaimana ajaran yang telah diturunkan Allah. Sebagian ulama memberikan pengertian taklif sebagai suatu tuntutan

<sup>57</sup>Rasyid Ridha, *Fiqh Islam*, Jakarta: at-Thahiriyyah, 1954, cet. XVII, hal. 75.

<sup>58</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002, jilid 3,

atau kewajiban dari keyakinan bahwa amal itu merupakan salah satu hukum syariat.<sup>59</sup>

Di dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dijelaskan bawah beban yang dimaksud dari ayat tersebut adalah beban yang ditanggung oleh orang beriman. Mereka yang beriman adalah orang yang sudah mampu membedakan yang baik dan benar yang merupakan ciri-ciri dari orang yang sudah akil balig. Tidak ada perintah yang berat apabila telah ada iman di dalam hati. Apabila solat tidak sanggup berdiri maka diperbolehkan duduk, tidak ada air untuk berwudhu maka dibolehkan tayamum. Puasa dalam keadaan perjalanan jauh atau sakit, boleh diganti di hari yang lain. Dari setiap beban yang dipikul memiliki ganjaran berupa pahala bagi setiap kebajikan yang dikerjakan walaupun baru dalam bentuk niat dan belum terwujud dalam kenyataan, dan dosa bagi setiap kejahatan yang diperbuat dan wujud dalam bentuk nyata.<sup>60</sup>

Dalam ayat tersebut, terdapat istilah *yukallifu* yang mengandung arti beban. *Mukallaf* yaitu seseorang yang mampu melakukan tindakan hukum sehingga Allah memberikan tanggung jawab (beban) dengan kewajiban melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Seseorang yang telah memenuhi kriteria akil balig, telah memiliki kecakapan bertindak dan mencapai kedewasaan.<sup>61</sup>

Dalam kajian psikologi istilah pra-akil balig diawali dari usia pra-natal, (*toddler*), masa anak-anak awal (*early childhood*), masa anak tengah (*middle childhood*), masa anak akhir (*late children*). Penjelasan mengenai usia pra-balig akan dijelaskan melalui tabel berikut ini:<sup>62</sup>

**Tabel 1.1**  
**Tahapan Pra-akil balig dalam Psikologi**

<b>Usia Pra-Balig dalam Psikologi</b>	<b>Keterangan</b>
Pra-natal (Fase dalam Kandungan)	Proses tumbuh kembang yang diawali dengan bertemunya spermatozoa dan sel telur

<sup>59</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, ..., hal. 1141.

<sup>60</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal.695

<sup>61</sup> Majelis Ulama Indonesia, *Haid dan Kesehatan menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016, hal. 10.

<sup>62</sup> Beberapa ahli psikologi membagi fase pertumbuhan dan perkembangan anak menurut kajian psikologi di atas dengan dua kategori yaitu fase anak awal (*early childhood*) dan anak tengah (*middle childhood*), seperti (Santrock, 1999), (Papalia, Olds & Feldman, 2004), Helms & Turners, 1995). Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Refika Aditama, 2007, hal. 37-40.

	yang akan menjadi bayi atau manusia masa depan ditandai dengan terbentuknya sistem jaringan dan struktur organ fisik.
Toddler (Fase Bayi sampai Tiga Tahun Pertama)	Janin dalam kandungan dilahirkan menjadi bayi selama fase ini, yang merupakan fase adaptasi.
Early Childhood (Fase Usia Anak 4-6 Tahun)	Anak-anak pada fase ini masih terfokus pada orang tua dan keluarganya, tetapi dorongan untuk bersosialisasi telah tumbuh, dan mereka ditentukan oleh kemandirian dan kemampuan pengendalian diri
Middle Childhood (Fase Usia 7-9 Tahun)	Anak pada fase ini secara akademis sudah siap menerima pelajaran dan masuk sekolah, dapat mengerjakan materimateri logika dasar. Secara sosial anak pada fase ini juga mampu berteman dan membentuk kelompok. Secara seksual anak pada fase ini masih dianggap aman karena potensi intelektual dan sosialnya memiliki perkembangan yang seimbang sehingga dapat menekan hasrat seksual.
Late Children (Fase Usia 10-13 Tahun)	Pada fase ini masih mengembangkan kemampuan intelektualnya. Secara social sudah mulai ada ketertarikan dengan lawan jenis dan terdorong untuk bersosialisasi dengan lawan jenis. <sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Aas Siti Sholichah dan Muhadditsir Rifa'i, Isyarat Al-Qur'an dan Hadis Tentang Pendidikan Keimanan Anak Pra Akil Balig, dalam *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No.1 Tahun 2021, hal. 187.



Batasan usia akil balig menurut menurut ahli fiqih adalah usia 15 tahun dan ahli psikologi juga menjelaskan yang tidak jauh berbeda yaitu usia 14 tahun. Perkembangan kematangan usia anak-anak dari waktu ke waktu mengalami perubahan tingkat perubahan fisik dan perkembangan anak-anak saat ini semakin cepat, maka untuk mengidentifikasi batas akil balig lebih tepat dengan menelaah organ tubuh dan tanda-tanda yang dapat diidentifikasi dari tubuh seperti perempuan pertama kali haid dan laki-laki mimpi bersetubuh dan mengeluarkan sperma.

Isyarat mengenai batasan akil balig juga terdapat dalam hadis sebagai berikut:

عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ فَلَمْ يُجِزْنِي وَ عَرَضَنِي يَوْمَ الْخُنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي قَالَ نَافِعٌ فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ خَلِيفَةٌ فَحَدَّثْتُهُ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ إِنَّ هَذَا لِحَدِّ بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ فَكَتَبَ إِلَى عُمَّالِهِ أَنْ يَفْرَضُوا لِمَنْ كَانَ ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَاجْعَلُوهُ فِي الْعِيَالِ<sup>64</sup>.

*“Aku menawarkan diriku kepada Rasulullah saw. Untuk ikut berperang dalam perang uhud, waktu itu aku berumur empat belas tahun, tetapi Rasul Saw tidak mempekenankan diriku. Dan aku kembali menawarkan diriku pada waktu perang khandaq sedangkan aku (pada saat itu) berumur lima belas tahun, maka Rasul Saw memperkanankan diriku.” Nafi’ menceritakan, lalu aku datang kepada ‘Umar Ibnu ‘Abdul Aziz yang pada saat itu menjabat sebagai khalifah, dan aku ceritakan kepadanya Hadis ini, maka ia berkata, “sesungguhnya hal ini merupakan batas antara usia anak-anak dengan usia dewasa”. Kemudian ia menginstruksikan kepada semua gubernur agar mereka menetapkan kepada orang yang telah mencapai usia lima belas tahun (sebagaimana layaknya orang dewasa), dan orang yang usianya di bawah itu hendaknya mereka dikategorikan sebagai anak-anak”.*

Hadits di atas menjelaskan batasan usia akil balig berdasarkan usia. Menurut keterangan hadits tersebut bahwa Rasulullah memperbolehkan untuk berperang pada usia 15 tahun, usia tersebut sudah masuk kategori dewasa. Berdasarkan perubahan bentuk fisik dan kemampuan kognitif sudah mulai matang.

Dari penjelasan di atas, terdapat dua cara untuk mengidentifikasi masa balig, pertama, dengan penentuan usia yaitu usia

---

<sup>64</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996, Juz II, hal. 142.

15 tahun, kedua dengan memperhatikan fungsi organ tubuh dan tanda-tanda yang dapat diidentifikasi dari tubuh seperti perempuan pertama kali haid dan laki-laki mimpi bersetubuh dan mengeluarkan sperma. Dari kedua cara yang digunakan penulis berpendapat, seseorang (anak) dikategorikan balig jika sudah mengalami haid bagi perempuan dan *ikhtilam* bagi laki-laki, akan tetapi jika di usia 15 tahun belum mengalaminya, maka batas usia 15 tahun dapat dikategorikan balig. Jadi usia pra-akil balig yang dijelaskan berdasarkan Al-Qur'an adalah seseorang yang dalam kandungan sampai mengalami haid (perempuan) atau *ikhtilam* (laki-laki), atau seseorang (anak), jika belum haid atau *ikhtilam* maka sampai batas usia 15 tahun.

Dalam konsep pendidikan Islam, anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun, dan sudah bisa bertanggung jawab (*taklif*) penuh dalam masalah *ibadah*, *muamalah*, *munakahah* dan *jinayat* (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak laki-laki mestinya benar-benar sudah bisa lepas dari orang tua, tetapi harus membina kedekatan dan tetap menjaga ketaatan kepada orang tua.<sup>65</sup>

Fase pendidikan karakter perkembangan anak pra-akil balig menurut Al-Qur'an (Islam) dimulai ketika seseorang menjadi diri sendiri yang memiliki tanggung jawab untuk berkarakter baik, kemudian melaksanakan perkawinan dan bersama untuk membentuk anak-anak yang berkarakter, terjadi konsepsi dan bakal janin sampai janin dalam kandungan, setelah dalam kandungan tugas perkembangan pendidikan karakter tersebut berlanjut sampai anak-anak dilahirkan dan anak-anak perempuan mengalami menstruasi, laki-laki mengalami *ikhtilam* (mimpi basah), atau jika keduanya belum mengalaminya maka usia 15 tahun menjadi patokan dalam penentuan balig

Adapun yang dimaksud *mukallaf* adalah kemampuan untuk memikul tanggung jawab kepada Allah yang dapat diimplementasikan pada kemampuan bertanggung jawab pada diri sendiri, Rasa tanggung jawab pada diri sendiri bermula dari rasa cinta dan menjaga diri sendiri.<sup>66</sup> Jika anak sudah dibiasakan untuk bertanggung jawab pada diri sendiri secara *kaffah* (keseluruhan baik itu berkaitan dengan ibadah maupun sosial, maka anak akan mudah menerima aturan dan ketentuan baik yang berasal dari Allah Swt maupun dari orang tua.

---

<sup>65</sup>Mohammad Faudzil Adzim, *Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2005, hal. 7.

<sup>66</sup>Adriana Rusfy dalam Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup*, Bekasi: Cahaya Mutiara Timur, 2017, hal. 321.

## 2. Kesadaran Beribadah

Arti kesadaran menurut bahasa adalah hal yang dirasakan (dialami) seseorang.<sup>67</sup> Kesadaran adalah keinsafan akan suatu perbuatan. Sadar artinya merasa (ingat) kembali (dari pingsannya), siuman, bangun (dari tidur), ingat, tahu dan mengerti. Misalnya rakyat telah sadar akan politik, seorang hamba telah sadar ibadah, jadi kesadaran adalah hati (pikiran) yang telah terbuka untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>68</sup> Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa kesadaran adalah hal yang dirasakan (dialami) seseorang dimana hati atau pikirannya telah terbuka untuk melakukan suatu pekerjaan disebabkan rangsangan eksternal maupun internal. Dalam hal ini seseorang telah terbuka hatinya untuk melaksanakan ibadah karena telah merasakan betapa pentingnya ibadah tersebut.

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah Swt adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan, potensi dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya.<sup>69</sup>

Ibadah berasal dari kata *'abd* artinya adalah “pelayan” atau “budak”. Dengan demikian ibadat berarti penghambaan dan perbudakan.<sup>70</sup> Dalam perspektif bahasa, “ibadah” memiliki arti taat atau patuh atau menurut.<sup>71</sup> Adapun menurut istilah, kata “ibadah” adalah penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhoan Allah Swt dan mengharap mendapat pahala Allah Swt di akhirat.<sup>72</sup> Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ibadah itu tidaklah terbatas seperangkat ritual yang dikenal luas dengan sebutan rukun Islam, akan tetapi ibadah itu adalah mencakup seluruh aspek baik itu hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan untuk mencapai keridhoan Allah Swt.

---

<sup>67</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 856.

<sup>68</sup>Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Pustaka Setia, 1996, hal. 139

<sup>69</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 136

<sup>70</sup>Abul A'la Maududi, *Dasar-dasar Islam*, Bandung: Pustaka, 1997, hal. 107.

<sup>71</sup>Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam (Edisi yang Disempurnakan)*, Bogor: Cahaya Salam, 2008, hal. 306-307

<sup>72</sup>Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam, ...*, hal. 2.

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt. karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid, sehingga ibadah menjadi tujuan hidup manusia. Menyembah Allah Swt memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja. Semua itu dilakukan dengan kesadaran, baik orang-seorang dalam masyarakat, maupun secara bersama-sama.<sup>73</sup>

Dengan demikian, beribadah merupakan naluri yang menjadi fitrah manusia untuk mencari sesuatu yang sempurna tanpa cela, yang indah tanpa noda. Dalam kondisi seperti ini manusia akan menyadari betapa dangkalnya pengetahuan dan angan-angan manusia, sementara jauh direlung hatinya ia merasa bahwa dibalik setiap perkara dan fenomena terdapat sesuatu yang agung tiada tara.<sup>74</sup>

## G. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, namun dalam hal ini tentunya pasti ada perbedaan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya baik dalam jurnal maupun skripsi, tesis, dan disertasi sangat penting diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Adapun penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Wahidah, yang berjudul *Reaktualisasi Pendidikan Akil Balig di Sekolah*, yang menyimpulkan bahwa cara untuk menerapkan pendidikan akil balig di sekolah dapat dilakukan dengan menempuh tiga langkah.
  - a. Langkah pertama adalah membuat target pendidikan dengan jelas yaitu mendesain kurikulum yang tepat guna. Yang fungsinya yaitu mensejajarkan kedewasaan biologis, kedewasaan psikologis dan sosial serta finansial.
  - b. Kedua, menerapkan proses pembelajaran yang berbasis proyek yaitu model pembelajaran yang mengembangkan pemahaman konsep melalui investigasi masalah yang bermakna dan dapat menghasilkan suatu produk nyata atau pengalaman yang real seperti magang.
  - c. Ketiga, pembelajaran dengan menciptakan komunitas belajar melalui model pembelajaran cooperative learning. Metode

---

<sup>73</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989, hal. 57.

<sup>74</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam, ...*, 1989, hal. 12.

pembelajaran kooperatif learning terbukti dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.<sup>75</sup>

2. Ahmad Qosim, yang berjudul *Manajemen Pendidikan Aqidah Pada Anak-Anak Sebelum Masa Akil Balig Dalam Keluarga Muslim*. Penelitian ini mendiskusikan tentang keberadaan aqidah yang menjadi asas penting untuk membangun Islam pada diri anak, kalau landasannya sudah bagus dan kokoh, maka Islam akan tegak dalam diri anak. Penelitian ini berangkat dari anak-anak yang tidak tegak dan kokoh dalam beragamanya, tidak kuat aqidahnya dan banyak pelanggaran-pelanggaran terhadap ajaran agama, atau bahasa sosialnya banyak kenakalan remaja pada anak-anak dan remaja muslim. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:
  - a. Bagaimana tujuan pendidikan aqidah anak-anak sebelum masa akil balig di dalam keluarga muslim?
  - b. Bagaimana materi pelaksanaan pendidikan aqidah pada anak-anak sebelum masa akil balig di dalam keluarga muslim?

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. untuk mengetahui materi pendidikan anak-anak sebelum masa akil balig di dalam keluarga muslim, serta untuk mengetahui secara lebih fokus dan mendalam tentang tujuan pelaksanaan pendidikan aqidah pada anak-anak sebelum masa akil balig di dalam keluarga muslim.
- b. untuk mengetahui materi pendidikan aqidah anak-anak sebelum masa akil balig di dalam keluarga muslim.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini ditinjau dari tempatnya adalah tergolong penelitian kepustakaan. Dari hasil penelitian, tujuan pendidikan aqidah bagi anak-anak adalah

- a. anak-anak mengenal dan paham ajaran Islam,
- b. anak-anak trampil dan taat beribadah,
- c. anak-anak kuat dan kokoh aqidah ke-islamannya.

Dari sisi materi maka dapat direncanakan seperti:

- a. dapat diatur tentang materi pendidikan aqidah anak dalam kandungan,
- b. materi pendidikan aqidah anak sejak lahir sampai umur dua tahun,

---

<sup>75</sup>Wahidah, "Reaktualisasi Pendidikan Akil Balig di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, Vol 7 No. 2 Tahun 2020.

- c. materi pendidikan aqidah anak balita sekitar umur tiga tahun sampai lima tahun,
  - d. serta materi pendidikan aqidah anak enam sampai balig atau sekitar umur rata-rata lima belas tahun.<sup>76</sup>
3. Akhmad Shunhaji, Dalam jurnal yang berjudul *Agama Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, Tulisan ini mendiskripsikan tentang substansi moral dan etika sosial dalam mata pelajaran agama di sekolah. Objek kajian dalam tulisan ini adalah telaah kritis terhadap terhadap buku pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti (BP). Sementara metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode studi pustaka (library research), yaitu melalui analisis deskriptif dengan cara mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasinya sehingga akan mengarah pada hasil yang didapat. Tulisan ini memperlihatkan bahwa, jika materi Pendidikan Agama Islam bercorak Islam moderat, maka siswa dapat bersikap santun atau memiliki etika moral yang baik dan terbuka dalam menyikapi banyak pluralitas sosial. Disamping itu, siswa juga dapat memposisikan dirinya sebagai pribadi yang yang taat beragama dengan menjaga kemurnian akidah tetapi disaat yang sama dapat menghargai adat dan budaya lokal yang ada di lingkungan sekolah. Dengan mengejawantahkan Islam yang moderat, maka dapat dipastikan sikap spiritual siswa akan dapat semakin berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Riset yang kami lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Akhmad Shunhaji. Adapun perbedaannya pada penelitian Akhmad Shunhaji membahas mengenai Agama pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI BA, sementara penelitian yang kami lakukan yakni mengenai akil balig pada kurikulum 2013 di mata pelajaran PAI BA. Adapun kesamaannya meneliti isi kandungan materi PAI BA di sekolah dan kurikulum 2013.<sup>77</sup>

## H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai Pendidikan pra-akil balig pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan

---

<sup>76</sup>Ahmad Qosim, Manajemen Pendidikan Aqidah Pada Anak-Anak Sebelum Masa Akil Balig Dalam Keluarga Muslim, *Thesis*, Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2011.

<sup>77</sup>Akhmad Shunhaji, "Agama Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1 No. 1 Tahun 2019.

tanggung jawab beribadah siswa di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan.

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena konteks bahasan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian kata. Data tersebut dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari, dokumen, pita rekaman) dan biasanya “diproses” sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.<sup>78</sup> Senada dengan penjelasan Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang diamati.<sup>79</sup>

Dalam penelitian kualitatif, penulis berusaha menjelaskan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Penggunaan pendekatan kualitatif ini adalah untuk memberikan pemahaman kontekstual secara menyeluruh tentang makna peristiwa, situasi sosial, perilaku manusia, dan latar belakang.<sup>80</sup>

Adapun jenis penelitian dalam kajian ini adalah jenis penelitian studi kasus, sebagaimana pendapat Creswell dalam Haris Hermansyah, studi kasus merupakan suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail serta adanya pengalihan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.<sup>81</sup>

Dengan memanfaatkan sifat studi kasus ini, diharapkan penelitian ini dapat menemukan, secara menyeluruh dan lengkap menjelaskan data tentang masalah kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SDIT Al Mughni Adapun fokus penelitiannya adalah pada problem tugas guru PAI dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI di SDIT Al Mughni.

Dalam hal ini peneliti akan meneliti baik pengawasan akademik oleh guru PAI, pelaksanaannya maupun dokumen-dokumen yang terkait dengan kurikulum pembelajaran PAI. Peneliti berusaha untuk mempelajari data

---

<sup>78</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UIP, 2014, hal.15-16

<sup>79</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 3

<sup>80</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal.9

<sup>81</sup>Bognan, Robert & Biklen, *SK. Kualitatif For Education: an Instruction on Theory and Methods*, Boston: Allyn an Bacon, Inc. 1982, hal.27

sebanyak mungkin tentang apa yang mereka pelajari, yang merupakan salah satu cara dalam ilmu-ilmu sosial.<sup>82</sup>

Di dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data tentang kurikulum meliputi bahan ajar, dan model mengajar guru PAI di SDIT Al Mughni. Kemudian dilakukan beberapa kali pengumpulan data lagi. Hasilnya dianalisis dan dibandingkan dengan teori pendahuluan dari pengumpulan data pertama untuk memberikan teori pendahuluan lainnya. Kemudian pengambilan data dilakukan kembali. Hasilnya dianalisis dan dibandingkan lagi dengan teori perantara. Begitulah seharusnya penelitian sampai menghasilkan teori dengan generalisasi yang lebih luas.

### **1. Pemilihan Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan. Dipilihnya sekolah tersebut karena banyak siswa kelas 4-6 yang sudah memasuki akil balig, karena sekolah tersebut terletak di tengah Kota Jakarta yang memiliki dinamika kehidupan yang modern. Penelitian ini juga adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya dengan cara membuat deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>83</sup> Pendekatan analisisnya adalah analisis deskriptif, yaitu penelitian yang menekankan pada upaya menemukan dan menguraikan temuan tersebut dengan cara deskriptif analitis.

Data-data yang bersifat naratif kualitatif diolah dan dianalisa dalam bentuk uraian-uraian teoritis yang didukung dengan beberapa referensi. Dengan demikian maka metode pengumpulan dan analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif.

### **2. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berbentuk narasi yang dipaparkan secara deskriptif yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, dengan informan yaitu guru PAI di SDIT Al Mughni sebagai informan utama dan siswa SDIT Al Mughni sebagai informan pendukung. Untuk itu, sumber data yang akan dikumpulkan terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>84</sup>

#### **a. Data primer**

---

<sup>82</sup>Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002, hal. 201

<sup>83</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ...*, 2005, hal.3

<sup>84</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik, Cet. IV, Edisi Ketujuh*, Bandung: Tarsito, 1980, hal. 134.



Dalam penelitian kualitatif, data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari narasumber atau informan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru PAI kelas 4,5 dan 6, dan murid-murid kelas 4,5 dan 6 SDIT Al Mughni.

**b. Data sekunder**

Data sekunder yang diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data sekunder yang digunakan yaitu buku yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

**3. Teknik Input dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (catatan atau arsip). Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Kemudian, cara yang ditempuh peneliti untuk mendalami teknik pengumpulan data seperti diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu pengamatan langsung, hal ini dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.<sup>85</sup> Ini berkaitan tentang kreativitas Guru di SDIT Al Mughni. Metode ini dijadikan sebagai tahapan pertama yang digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan dan kondisi tempat penelitian.
- b. Wawancara (Interview), yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden.<sup>86</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data Guru dan murid kelas 4, 5 dan 6 di SDIT Al Mughni. Hal ini akan penulis lakukan dengan cara mengadakan pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.
- c. Dokumentasi ialah sebuah cara untuk pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku media ajar, silabus dan sebagainya.<sup>87</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan pendapat-pendapat untuk menjadikan landasan teori yakni dengan

---

<sup>85</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal. 146.

<sup>86</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 39.

<sup>87</sup>Sulistiy Basuki, *Pengantar Dokumentasi Ilmiah*, Jakarta: Kesaint Balanc, 1989, hal.1.

menganalisis dari literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

#### 4. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data mengambil kesimpulan dan data yang terkumpul. Kesemuanya adalah untuk menyimpulkan data secara teratur dan rapi. Dalam Pengolahan data ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan, disusun, dijelaskan yakni digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan.

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif deskriptif yang sifatnya pemaknaan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik sumber data. Konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:<sup>88</sup>

##### a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pendidikan pra-akil balig pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan tanggung jawab beribadah siswa di SDIT Al Mughni.

##### b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik dan tabel dalam bentuk yang jelas untuk mengungkap pendidikan pra-akil balig pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan tanggung jawab beribadah siswa di SDIT Al Mughni.

##### c. *Conclusion Drawing/Verification* (Pengambilan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

---

<sup>88</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ..., hal. 338.

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## I. Jadwal Penelitian

Waktu penelitian yang peneliti lakukan di SDIT Al Mughni

**Tabel 1.2**  
**Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis**

<b>NO</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
1	Desember	Proposal
2	Januari-Februari	Pengambilan Data
3	Maret-April	Analisis Data
4	April	Sidang Progres I dan II
5	Mei	Revisi Hasil Progres I dan II
6	Juni	Ujian Sidang Tesis

## J. Sistematika Penulisan

### 1. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penelitian.

### 2. BAB 2 PENINGKATAN KESADARAN BERIBADAH SISWA

Bab ini berisi tentang hakikat beribadah, urgensi beribadah, ruang lingkup beribadah, syarat rukun dalam beribadah, langkah-

langkah meningkatkan ketaatan beribadah siswa, dan perintah beribadah dalam Al-Qur'an.

**3. BAB 3 PENDIDIKAN PRA-AKIL BALIG**

Bab ini menjelaskan mengenai pendidikan pra-akil balig, mulai dari hakikat, tujuan, bentuk, urgensi, batasan pendidikan pra-akil balig, serta gambaran pendidikan pra-akil balig dalam Al-Qur'an.

**4. BAB 4 IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PRA-AKIL BALIG DI SDIT AL MUGHNI**

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian mengenai pendidikan pra-akil balig di SDIT Al Mughni.

**5. BAB 5 PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi dari rumusan masalah serta saran-saran yang dibutuhkan bagi para peneliti yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

## **BAB II**

### **PENINGKATAN KESADARAN BERIBADAH SISWA**

#### **A. Hakikat Beribadah**

Secara etimologis, kata ibadah merupakan bentuk mashdar dari kata kata *abada* yang tersusun dari huruf *'ain*, *ba*, dan *dal*. Arti dari kata tersebut mempunyai dua makna pokok yang tampak bertentangan atau bertolak belakang. Pertama, mengandung pengertian *lin wa zull* yakni; kelemahan dan kerendahan. Kedua mengandung pengertian *syiddat wa qilazh* yakni; kekerasan dan kekasaran.<sup>1</sup> Terkait dengan kedua makna ini, Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa dari makna pertama diperoleh kata *'abd* yang bermakna *mamlūk* (yang dimiliki) dan mempunyai bentuk jamak *'abid* dan *'ibad*. Bentuk pertama menunjukkan makna budak-budak dan yang kedua untuk makna “hamba-hamba Tuhan”. Dari makna terakhir inilah bersumber kata *abada*, *ya'budu*, *'ibadatan* yang secara leksikal bermakna “tunduk merendahkan, dan menghinakan diri kepada dan di hadapan Allah.”<sup>2</sup> Lebih lanjut Guru Besar Tafsir UIN Alauddin ini dalam bukunya *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* menjelaskan, bahwa kata ibadah mengandung kemujmalan dan kemudahan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *'abd* (عبد) dan yang serupa dan dekat maknanya adalah seperti *khada'*

---

<sup>1</sup>Abū Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, hal. 205.

<sup>2</sup>Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran Cet. I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 149-150.

(tunduk merendahkan diri); *khasya'a* (khusyuk); *atha'a* (mentaati), dan *zal* (menghinakan diri).<sup>3</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut, Hasbi Ash-Shiddieqy juga menjelaskan bahwa ibadah dari segi bahasa adalah “taat, menurut, mengikut, tunduk, dan doa”.<sup>4</sup> Ibadah dapat diartikan doa,<sup>5</sup> sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ghafir 40/24: 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ  
دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”

Dari makna di atas dapat dikatakan bahwa setiap ketaatan atau ketundukan yang tidak ada ketundukan lagi di atasnya merupakan ibadah. Dengan kata lain, setiap ketaatan kepada Allah dengan penuh tunduk dan merendahkan diri merupakan ibadah. Ibadah merupakan suatu bentuk ketundukan yang mana tidak berhak atasnya kecuali Sang Pemberi Nikmat yang berupa kenikmatan tertinggi, seperti kehidupan, pemahaman, pendengaran, dan penglihatan.<sup>6</sup>

Dalam pendapat lain kata ibadah berasal dari bahasa Arab. Perubahan asal katanya berbunyi: *al anqiyaadu* (kepatuhan) dan *al khudhuu'a* (ketundukan). Adapun pengertian “ibadah” menurut istilah diterangkan di dalam Ensiklopedia Arab, *al Wasith* ibadah diartikan sebagai ketundukan kepada Tuhan (Allah) menurut cara mengagungkan-Nya.<sup>7</sup>

<sup>3</sup>Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-Fatihah Cet. I*, Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999, hal. 74.

<sup>4</sup>TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah Cet. VII*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal. 1.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI., *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993, hal. 385.

<sup>6</sup>Abdul Munib, “Efektifitas Puasa dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Bagi Masyarakat Desa Karduluk Sumenep”, dalam *Jurnal Al- Ulumall*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 25.

<sup>7</sup>Mashunah Hanafi, *Penundaan Siklus Haid*, Banjarmasin: COMDES, 2006, hal. 17.

Sehubungan dengan apa yang diterangkan di atas, maka para ulama pada umumnya mempergunakan istilah ibadah itu hanya terbatas di dalam arti yang dikaitkan dengan upacara-upacara ritual secara khusus menurut yang telah digariskan oleh syariat. Dengan ibadah itulah setiap hamba menyembah dan mendekatkan diri (ber-*taqarrub*) kepada Allah. Sebagai contoh ialah penjelasan yang diberikan Ahmad al-Hushary mengenai ibadah yaitu: “*Sesungguhnya Allah telah mensyariatkan ibadah-ibadah yang mengatur hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya, dan untuk mengajar manusia bagaimanakah caranya ia berhubungan dan bertakwa kepada Tuhannya.*”<sup>8</sup>

Menurut ensiklopedi hukum Islam Ibadah berasal dari bahasa arab yaitu *al-ibadah*, yang memiliki arti penyembahan, pengabdian, ketaatan, menghinakan atau merendahkan diri dan do’a, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt sebagai tuhan yang disembah.<sup>9</sup>

Secara terminologis dapat disajikan bahwa ibadah adalah “segala perbuatan yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”.<sup>10</sup> Senada dengan hal itu, Majelis tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai “ber-*taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya”.<sup>11</sup>

Kemudian secara istilah, para ulama tidak mempunyai formulasi yang disepakati tentang pengertian ibadah.<sup>12</sup> Dengan demikian, ibadah secara terminologis ditemukan dalam ungkapan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Hasbi Ash-Shiddieqy dalam mengutip beberapa pendapat, ditemukan pengertian ibadah yang beragam, misalnya saja; ulama tauhid mengartikan ibadah dengan:

تَوْحِيدُ اللَّهِ وَتَعْظِيمُهُ عَائِيَّةُ التَّعْظِيمِ مَعَ التَّدَلُّلِ وَالْحُضُوعِ لَهُ

---

<sup>8</sup>Hidayatullah, *Fiqh*, Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, t.th, hal. 8.

<sup>9</sup>Wawan Latief dan Fitriyani, “Pengaruh Prestasi Belajar Fikih Terhadap Pengamalan Ibadah Mahdhah di MTS Negeri Banjarangsana Ciamis”, dalam *Jurnal Thoriqotuna*, Vol.2 No.2 Tahun 2019, hal. 6.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992, hal. 318.

<sup>11</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1993, hal. 47.

<sup>12</sup>Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, ..., hal. 150.

“Meng-Esakan Allah dan mengagungkan Allah dengan sepenuh-sepenuhnya (menta’zirkannya), serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah sendiri-Nya).”<sup>13</sup>

Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan:

الْعَمَلُ بِالطَّاعَةِ الْبَدَنِيَّةِ وَالْقِيَامُ بِالشَّرَائِعِ

“Mengerjakan segala tha’at badaniyah dan menyelenggaraan segala syariat (hukum).”

Ulama tasawuf mengartikan ibadah dengan:

فِعْلُ الْمُكَلَّفِ عَلَى خِلَافٍ هُوَ نَفْسِهِ تَعْظِيمًا لِرَبِّهِ

“Seorang mukallaf mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya.”<sup>14</sup>

Ulama fikih mengartikan ibadah dengan:

مَا ابْتِغَاءً لَوَجْهِ اللَّهِ وَطَلَبًا لِثَوْبِهِ فِي الْآخِرَةِ

“Segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.”

Selanjutnya ulama tafsir, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa: Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemai dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.<sup>15</sup>

Pengertian ibadah secara terminologis menurut ulama tauhid, dan hadits ibadah adalah: Menurut Jumhur Ulama:

الْعِبَادَةُ هِيَ إِسْمٌ جَامِعٌ لِمَا يُجِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ قَوْلًا كَانَ أَوْ فِعْلًا جَلِيًّا كَانَ أَوْ خَفِيًّا تَعْظِيمًا لَهُ  
طَلَبًا لِثَوَابِهِ

“Ibadah itu yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridai oleh Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah dan mengharapkan pahala-Nya”.<sup>16</sup>

<sup>13</sup>Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, ..., hal. 150.

<sup>14</sup>Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, ..., hal. 4.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, Bandung: Mizan, 1999, hal. xxi.

<sup>16</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, Jakarta: Predana Media, 2003, hal. 17.



Masih dalam pengertian ibadah, ulama tafsir yakni Abd. Muin Salim menyatakan bahwa: Ibadah dalam bahasa agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatir. Artinya, dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada Sang Pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan sang Pencipta terhadapnya.<sup>17</sup>

Pengertian-pengertian ibadah dalam ungkapan yang berbeda-beda sebagaimana yang telah dikutip, pada dasarnya memiliki kesamaan esensial, yakni masing-masing bermuara pada pengabdian seorang hamba kepada Allah swt, dengan cara mengagungkan-Nya, taat kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, dan cinta yang sempurna kepada-Nya.

Tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Allah menetapkan perintah ibadah sebenarnya merupakan suatu kemampuan yang besar kepada makhluk-Nya, karena apabila diredakan, hakikat beribadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah/1: 21 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.

Adapun hakikat beribadah yaitu<sup>18</sup>:

1. Ibadah adalah tujuan hidup kita
2. Melaksanakan apa yang Allah cintai dan ridahi dengan penuh ketundukan dan perendahan diri kepada Allah SWT
3. Ibadah akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah dan meniggalkan larangan-Nya
4. Cinta, maksud dari cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengandung makna mendahulukan kehendak Allah dan Rasul-Nya atas yang lainnya. Adapun tanda-tandanya: mengikuti sunnah Rasulullah Saw.
5. Jihad di jalan Allah (berusaha sekuat tenaga untuk meraih segala sesuatu yang dicintai Allah).
6. Takut, maksudnya tidak merasakan sedikitpun ketakutan kepada segala bentuk dan jenis makhluk melebihi ketakutannya kepada Allah SWT.

<sup>17</sup>Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-Fatihah, ...*, hal. 73-74.

<sup>18</sup>Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, hal. 18.

Dengan demikian orang-orang yang benar-benar mengerti kehidupan adalah yang mengisi waktunya dengan berbagai macam bentuk ketaatan baik dengan melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan. Sebab dengan cara itu tujuan hidupnya akan terwujud.

Definisi ibadah menurut Ulama Tasawuf terbagi kedalam tiga bentuk, yakni sebagai berikut:

1. Ibadah kepada Allah karena sangat mengharap pahalanya atau karena takut akan siksaNya.
2. Ibadah kepada Allah karena memandang bahwa ibadah merupakan perbuatan mulia, dan dilakukan oleh orang yang mulia jiwanya.
3. Ibadah kepada Allah karena memandang bahwa Allah berhak disembah, tanpa memperhatikan apa yang akan diterima atau yang diperoleh.<sup>19</sup>

## **B. Urgensi Beribadah**

Allah mewajibkan ibadah kepada semua umat Islam tentu saja ada hikmah positif dan berpengaruh baik terhadap kesehatan fisik bagi umat Islam yang menjalankan ibadah tersebut. Efek ibadah tidak bisa dirasakan keindahannya dan faedahnya kecuali jika ibadah yang dijalankan sudah sesuai dengan perintah syari'at.

Apabila dilihat dari sisi urgensi tentang ibadah, ditemukan konsep bahwa ibadah secara fungsional adalah menumbuh kembangkan nilai-nilai ketauhidan dan mengokohkannya dalam jiwa. Atau dalam beberapa kitab tafsir dibahasakan bahwa bahwa seseorang hamba yang dengan jiwa raganya beribadah laksana kebun, dan semakin banyak mendapat siraman melalui ibadah maka yang bersangkutan semakin subur yang selanjutnya nilai-nilai ketauhidan akan tumbuh dan berkembang semakin baik. Sebaliknya, semakin jarang orang melakukan ibadah maka semakin memberikan kesempatan bagi dirinya terjauh dari nilai-nilai ketauhidan.<sup>20</sup>

Masalah tauhid dalam Islam adalah rukun iman yang pertama, yakni meng-Esa-kan Allah dari segi zat dan sifat-Nya, dan oleh karena itu maka ibadah sebagai cara mentauhidkan Allah sangat urgen kedudukannya. Begitu urgennya ibadah ini, maka dengan sendirinya akan diketahui bahwa ibadah bagi setiap manusia memiliki fungsi dan tujuan.

---

<sup>19</sup>Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, Lampung: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung, 2019, hal. 3.

<sup>20</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi juz I*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh, 1973, hal. 5-6.

Fungsi ibadah, terkait dengan fungsi dan kedudukan manusia sebagai ‘*abdullāh*’ (hamba Allah). Ada empat macam hamba Allah, sebagai berikut<sup>21</sup>;

1. Hamba karena hukum, yakni budak-budak;
2. Hamba karena penciptaan, yakni manusia dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan;
3. Hamba karena pengabdian kepada Allah, yakni orang-orang beriman yang menunaikan hukum Tuhan dengan ikhlas; dan
4. Hamba karena memburu dunia dan kesenangannya.

Dari keempat tipe hamba Allah ini, diketahui bahwa ternyata ada diantaranya yang tidak menyembah kepada Allah.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan fungsi unik yang dimiliki manusia melengkapi kodrat kejadiannya. Karena fungsi ini mencakup tugas-tugas peribadatan, maka ia dapat disebut sebagai fungsi ubudiyah. Keunikan fungsi ini mengandung makna bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini hanyalah semata-mata untuk menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, manusia yang tidak beribadah kepada-Nya berada di luar fungsinya.<sup>22</sup> Padahal, secara tegas Al-Qur’an menyatakan bahwa manusia juga jin diciptakan adalah semata-mata agar mereka beribadah kepada Allah Swt.

Keutamaan dari diwajibkan beribadah kepada Allah yaitu Allah mewajibkan serta memerintahkan kita untuk melaksanakan ibadah tersebut tentunya memiliki hikmah penting dalam melaksanakan ibadah tersebut terutama untuk diri kita sendiri dan dengan orang lain.

Selaras dengan hal tersebut, mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Khoirul Abror bahwa Allah mewajibkan beriman, dengan maksud untuk membersihkan hati dari syirik, kewajiban sholat untuk mensucikan diri dari takabbur, diwajibkannya zakat untuk menjadi sebab diperolehnya rizki, mewajibkan berpuasa untuk menguji kesabaran serta keikhlasan manusia, mewajibkan haji untuk mendekatkan umat Islam antara satu dengan yang lainnya, mewajibkan jihad untuk kebenaran Islam, mewajibkan amar ma’ruf untuk kemaslahatan orang awam, mewajibkan nahi munkar untuk menjadikan cambuk bagi orang-orang yang kurang akalnya.<sup>23</sup>

Karena Allah Maha Mengetahui tentang kejadian manusia, maka agar manusia terjaga hidupnya, bertakwa, diberi kewajiban ibadah.

---

<sup>21</sup>Abdul Kallang, “Konteks Ibadah Menurut Al-Quran”, dalam *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 9.

<sup>22</sup>Abdul Kallang, “Konteks Ibadah Menurut Al-Quran”, ..., hal. 10.

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, hal. 5.

Tegasnya manusia diberi kewajiban ibadah agar manusia itu mencapai takwa.<sup>24</sup>

Ibadah merupakan perintah dalam agama sejatinya memiliki sejumlah keuntungan bagi yang menjalankannya. Kemaslahatan ibadah aspek duniawi ialah segala bentuk manfaat yang dapat dirasakan di dunia melalui hal yang dikerjakan. seperti menjaga manfaat kesehatan dari berpuasa seperti ketenangan jiwa ataupun kesehatan fisik. Kemaslahatan yang sifatnya ukhrawi adalah manfaat dan ganjaran yang akan diterima seorang hamba di akhirat kelak dari ibadah yang dilakukan. Kemaslahatan ukhrawi dapat berupa pahala, surga, selamat dari api neraka, dan lain-lainnya.

Beribadah sesuai syariat akan berpengaruh baik pada diri yaitu secara fisik dan psikis<sup>25</sup>. Sebagaimana diuraikan dibawah ini:

1. Memperkuat keimanan dalam kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim/14:27:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الْغَائِبِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ  
الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

*“Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”*

2. Merasakan manisnya Iman

Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ  
حَلَاوَةَ الْإِسْلَامِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ أَحَبَّ الْمَرْءَ  
لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَرْجَعَ إِلَى الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ

26

*“Dari Anas, dari Nabi saw bersabda: "Tiga hal, barangsiapa memilikinya maka ia akan merasakan manisnya iman. (yaitu) menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari selainnya,*

<sup>24</sup>Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, Lampung: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung, 2019, hal .8.

<sup>25</sup>Nurliana, *Fiqh Ibadah*, Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah Pekanbaru, 2021, hal. 146.

<sup>26</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan An-Nasa'i*, Jakarta: Pustaka Azam, 2007, Jilid 3, hadits 5004, hal. 556.

*mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan benci kembali kepada kekufuran sebagaimana bencinya ia jika dilempar ke dalam api neraka." (HR Nasa'i)*

### 3. Pemeliharaan dari Allah SWT.

Berdasarkan hadits Rasulullah Saw:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَوْمًا، فَقَالَ: ((يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ؛ أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ))<sup>27</sup>

*“Abdullah bin ‘Abbas RA menceritakan, suatu hari saya berada di belakang Nabi Saw. Beliau bersabda, “Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untaian kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering” (HR Tirmidzi)*

### 4. Solusi hidup dari setiap masalah atau problematika, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an Surah Ath-Thalaq/65: 3:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَبَلِيغٌ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

*“Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah-lah yang*

<sup>27</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azam, 2007, Jilid 2, hadits 2516, hal. 950.

*menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.”*

5. Terhindar dari kesempitan dan kesulitan hidup. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Toha/20: 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

*“Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.”*

Misi manusia dalam hidupnya ialah beribadah kepada Allah SWT semata. Sebagaimana firman Allah yang artinya *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*. Hal ini dapat dimaknai bahwasanya manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

Sesungguhnya Tuhan tidak berhajat untuk disembah. Tuhan adalah Maha Sempurna dan tidak berhajat kepada siapa pun.<sup>28</sup> Dengan demikian, sungguh tepat bahwa arti ibadah secara etimologis, sebagaimana disebutkan di atas, adalah tunduk dan patuh (*tha'ah*). Arti ini tampaknya lebih sesuai dengan arti yang terkandung dalam kata muslim dan muttaqin, yaitu menyerah, tunduk dan menjaga diri dari hukuman Tuhan di Hari Kiamat dengan mematuhi segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Dengan kata lain, manusia diciptakan Tuhan sesungguhnya adalah untuk berbuat baik dan tidak untuk berbuat jahat, sungguh pun di dunia ada sebagian manusia yang memilih menapaki jalan kejahatan.

Jelaslah bagi umat Islam bahwa tujuan diciptakan manusia oleh Allah dengan segala keindahan, ketinggian derajat serta keunggulan dan kesempurnaan ruhani serta jasmaninya, tidak lain dan tidak bukan bertujuan agar manusia bersedia menempatkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah, ditaati seruan serta perintah-Nya, dijauhi segala hal yang menjadi larangan-Nya. Hal ini harus dibuktikan dalam tindakan dan perbuatan nyata, yaitu dengan kesediaan kita untuk melaksanakan berbagai pengabdian dan ibadah yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Beribadah kepada Allah adalah tugas dan tanggung jawab sebagai seorang hamba, yang harus dilaksanakan dengan mengikuti tuntunan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Karena amal ibadah akan bernilai ibadah

---

<sup>28</sup>Abdul Munib, “Efektifitas Puasa dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Bagi Masyarakat Desa Karduluk Sumenep”, ..., hal.26.

apabila hal tersebut dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.<sup>29</sup> Oleh karena itu, dalam pelaksanaan tugas untuk menyembah Allah yang terwujudkan dalam pelaksanaan berbagai ritual ibadah ini, maka harus dilakukan dengan sebaik mungkin, bersungguh-sungguh, dengan mengikuti petunjuk dan tuntunan serta etika yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasulullah. Karena dengan begitu amal taat kita akan benar-benar bernilai ibadah di hadapan Allah, dan membawa dampak serta manfaat positif bagi hidup dan kehidupan di dunia dan di akhirat.

### C. Ruang Lingkup Beribadah

Ruang lingkup ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah, baik dalam perkataan maupun batin; termasuk dalam pengertian ini adalah salat, zakat, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, jihad terhadap orang kafir, berbuat baik pada tetangga, anak yatim, fakir miskin dan ibn sabil, berdoa, berzikir, baca Al-Qur'an, rela menerima ketentuan Allah dan lain sebagainya.

Ibnu Taimiyah yang dikemukakan oleh Ritonga<sup>30</sup> bahwa ruang lingkup ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin; Termasuk dalam pengertian ini adalah shalat, zakat, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menjalin silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad terhadap orang kafir, berbuat baik pada tetangga, anak yatim, fakir miskin dan ibn sabil, berdo'a, zikir, baca Al-Qur'an, rela menerima ketentuan Allah dan lain sebagainya.

Ibadah adalah salah satu dari empat aspek ajaran Islam. Tiga aspek yang lain adalah Aqidah, Akhlaq dan Mu'amalah. Ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam pengertian khusus ('ibâdah khâshshah), atau biasa juga disebut 'ibâdah mahdlah, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan segala cara sesuai yang telah ditetapkan oleh asy-Syâri', seperti: sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.<sup>31</sup>

Ruang lingkup ibadah pada dasarnya digolongkan menjadi dua, yaitu<sup>32</sup>:

1. Ibadah umum, artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhoan Allah. Unsur terpenting dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan di dunia ini agar benar-benar bernilai ibadah adalah "niat" yang ikhlas untuk memenuhi tuntutan

---

<sup>29</sup> Samsul Munir Amin dan Haryanto, *Etika Beribadah Berdasarkan Al Quran & Sunnah*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 4.

<sup>30</sup>Rahman Ritonga, dkk, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, hal. 6.

<sup>31</sup> Syakir Jamaluddin, *Kuliah Fiqh Ibadah*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2010, hal. ix.

<sup>32</sup>Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1998, hal. 7.

agama dengan menempuh jalan yang halal dan menjauhi jalan yang haram.

2. Ibadah khusus, artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara' (ditentukan oleh Allah dan Nabi Muhammad SAW). Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan dan tuntutan yang ada, tidak boleh mengubah, menambah, dan mengurangi, seperti tuntutan bersuci (wudhu). Salat, puasa ramadhan, ketentuan nisab zakat.

Berdasarkan pendapat di atas Ibadah ialah ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus:

1. Yang *umum* yaitu segala amalan yang diizinkan Allah.
2. Yang *khusus* yaitu apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.<sup>33</sup>

Senada dengan pendapat di atas menurut Khoirul Abror<sup>34</sup> ibadah dilihat dari segi ruang lingkupnya terbagi 2 macam, yakni:

1. Ibadah khassah yaitu ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya telah ditetapkan oleh *nas*, seperti: shalat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya.
2. Ibadah 'ammah yaitu semua pernyataan dan perbuatan yang baik, dilakukan dengan niat yang baik, semata-mata ikhlas karena Allah, seperti: makan, minum, bekerja, berbuat kebaikan kepada orang lain dan sebagainya.

Apabila ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.<sup>35</sup> yakni:

1. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk mahdhah, adalah: Wudhu, Tayammum, hadas, Shalat, *Shiyam* (Puasa), Haji, dan Umrah. Ibadah bentuk ini memiliki empat prinsip:

- a. Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu yang tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika

---

<sup>33</sup>Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: PT Al- Ma'arif, 1989, hal. 61.

<sup>34</sup>Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, Lampung: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung, 2019, hal.11

<sup>35</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, h.144.



keberadaannya. Haram kita melakukan ibadah ini selama tidak ada perintah.

- b. Tata-caranya harus berpola kepada contoh Rasul Saw. Salah satu tujuan diutus Rasul oleh Allah adalah untuk memberi contoh sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa/ 4: 64:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنْتَهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا



*“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang”.*

Dan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr/59: 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”.*

- c. Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami

rahasia di baliknya yang disebut *hikmah tasyri'*. Sholat, adzan, tilawatul Qur'an, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syari'at, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.

- d. Azasnya "taat", yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi.

## 2. Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah ghairu mahdhah atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. misalnya ibadah ghairu mahdhah ialah belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya. Prinsip-prinsip dalam ibadah ini, ada empat, antara lain:

- a. Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan. Selama tidak diharamkan oleh Allah, maka boleh melakukan ibadah ini.
- b. Tata laksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah "*bid'ah*", atau jika ada yang menyebutnya, segala hal yang tidak dikerjakan rasul bid'ah, maka bid'ahnya disebut bid'ah hasanah, sedangkan dalam ibadah mahdhah disebut bid'ah dhalalah.
- c. Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau madharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan madharat, maka tidak boleh dilaksanakan.
- d. Azasnya "Manfaat", selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

Hasbi As-Shiddiqie<sup>36</sup> membagi kepada beberapa macam ibadah bila ditinjau dari segi keadaan dan waktunya. Macam-macam ibadah itu sebagai berikut:

### 1. *Muadda'*

*Muadda'* yakni ibadah yang dikerjakan dalam waktu yang telah ditetapkan oleh syara'. Seperti melaksanakan sholat 5

---

<sup>36</sup>Hasbi As-Siddiqie, *Kuliah Ibadah cet. V*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hal. 22-30.

waktu yang masih dalam batas waktu yang ditetapkan, sehingga shalatnya disebut *ada'*.

2. *Maqdi*

*Maqdi* yakni ibadah yang dikerjakan setelah melampaui batas waktu yang ditetapkan oleh syara'. Ibadah ini merupakan pengganti dari ibadah yang tertinggal, baik dengan sengaja atau tidak, seperti tertinggal karena sakit, dalam perjalanan dan tertidur. Pelaksanaan ibadah ini disebut *qada'*.

3. *Mu'ad*

*Mu'ad* yakni ibadah yang dikerjakan dengan diulangi sekali lagi dalam waktunya untuk menambah kesempurnaan, contohnya melaksanakan sholat secara berjamaah dalam waktunya setelah melaksanakannya secara sendirian (*munfarid*) pada waktu yang sama.

4. *Mutlaq*

*Mutlaq* yakni ibadah yang sama sekali tidak dikaitkan waktunya oleh syara' dengan suatu waktu yang terbatas, seperti membayar *kaffârat*, sebagai hukuman bagi yang melanggar sumpah.

5. *Muwaqqat*

*Muwaqqat* yakni ibadah yang dikaitkan oleh syara' dengan waktu tertentu dan terbatas, seperti sholat lima waktu, bahkan termasuk puasa di bulan Ramadhan.

6. *Muwassa'*

*Muwassa'* yakni ibadah yang lebih luas waktunya dari waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban yang dituntut pada waktu itu, seperti sholat lima waktu. Artinya seseorang diberikan hak mengerjakan sholatnya di awal waktu, di pertengahan dan di akhirnya, asalkan setelah selesai dikerjakan belum berakhir waktunya.

7. *Muḍayyaq*

*Muḍayyaq* yakni ibadah yang waktunya sebanyak dan atau sepanjang yang difardukan dalam waktu itu, seperti puasa. Dalam bulan Ramadhan, hanya dikhususkan untuk puasa wajib dan tidak boleh dikerjakan puasa yang lain pada waktu itu.

8. *Mu'ayyan*

*Mu'ayyan* yakni seperti ibadah tertentu yang dituntut oleh syara' seperti kewajiban atas perintah sholat, sehingga tidak boleh diganti dengan ibadah lain sebagai alternatif pilihannya.

9. *Mukhayyar*

*Mukhayyar* yakni ibadah yang boleh dipilih salah satu dari yang diperintahkan. Seperti kebolehan memilih antara beristinja dengan air atau dengan batu/ memilih *kaffârat* sumpah dengan memberi makan orang miskin atau dengan memerdekakan hamba sahaya.

10. *Muhaddad*,

yakni ibadah yang dibatasi kadarnya oleh syara' seperti sholat fardhu, zakat.

11. *Ghairu muhaddad*,

yaitu ibadah yang tidak dibatasi kadarnya oleh syara', seperti mengeluarkan harta di jalan Allah, memberi makan orang musafir.

Ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya Ibadah terbagi dalam empat macam:

1. Ibadah yang berupa perkataan atau berupa ucapan lidah, seperti: tasbih, takbir, tahlil, do'a, tadarus Al- Qur'an, menyahuti orang yang sedang bersin, azan, istiqamah dan lain sebagainya.
2. Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti: menolong orang yang tenggelam, jatuh, menyelenggarakan pengurusan janazah, membela diri dari gangguan orang lain, dan sebagainya.
3. Ibadah yang dalam pelaksanaannya berupa menahan diri, seperti: puasa, I'tikâf dan bermubasyarah (bergaul dengan istri), wuquf di Arafah, Ihram, menahan diri untuk menggunting rambut dan kuku ketika haji.
4. Ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang yang berhutang dari hutangnya, memaafkan kesalahan dari orang yang bersalah.<sup>37</sup>

Secara garis besar sistematika ibadah ini sebagaimana dikemukakan Wahbah Zuhayli, sebagai berikut:

1. Taharah
2. Sholat
3. Penyelenggaraan jenazah
4. Zakat
5. Puasa
6. Haji dan Umrah
7. I'tikaf

---

<sup>37</sup>Ditbinperta, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi, 1983, hal. 4-5.

8. Sumpah dan kaffarah
9. Nazar
10. Qurban dan Aqiqah<sup>38</sup>

Yusuf Musa menjelaskan bahwa ibadah dibagi menjadi lima: sholat, zakat, puasa, haji dan jihad. Secara umum Wahbah sependapat dengan Yusuf Musa, hanya saja dia tidak memasukan jihad dalam kelompok Ibadah mahdhah (Ibadah murni), dan sebaliknya dia memasukan nadzar serta kafarah sumpah. Kecenderungan Wahbah untuk memasukan sumpah dan nadzar sebagai Ibadah murni dapat diterima, karena keduanya sangat individual dan tidak mempunyai sanksi-sanksi sosial.<sup>39</sup>

Dari dua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud ibadah murni (mahdhah), adalah suatu rangkaian aktivitas ibadah yang ditetapkan Allah, dan bentuk aktivitas tersebut telah dicontohkan oleh Rasul-Nya, serta terlaksana atau tidaknya sangat ditentukan oleh tingkat ketauhidan dari masing-masing individu. Adapun bentuk Ibadah mahdhah tersebut meliputi: Thaharah, Sholat, Zakat, Puasa, Haji. Selain ibadah mahdhah, maka ada bentuk lain di luar ibadah mahdhah tersebut yaitu Ibadah Ghair al-Mahdhah, yakni sikap gerak-gerik, tingkah laku dan perbuatan yang sifatnya muamalah, seperti perkara nikah, ekonomi, perdata, jinayat, siyasah dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Islam agama yang sempurna dan istimewa yang menjadikan seluruh kegiatan manusia sebagai ibadah apabila diniatkan dengan penuh ikhlas karena Allah demi mencapai keridhoan Allah serta dikerjakan menurut cara-cara yang disyariatkan oleh-Nya. Islam tidak membataskan ruang lingkup ibadah kepada sudut-sudut tertentu saja. Seluruh kehidupan manusia adalah jalan amal dan bekal bagi para mukmin sebelum mereka kembali bertemu Allah di hari pembalasan nanti. Islam mempunyai keistimewaan dengan menjadikan seluruh kegiatan manusia sebagai ibadah apabila ia diniatkan dengan penuh ikhlas karena Allah Swt demi mendapatkan untuk ridha Allah serta dikerjakan menurut cara-cara yang disyariatkan oleh-Nya. Islam tidak menganggap ibadah tertentu saja sebagai amal saleh malah ia meliputi segala kegiatan lain.<sup>41</sup>

#### **D. Syarat Rukun dalam Beribadah**

---

<sup>38</sup> Wahbah Zuhayli, *Al-Fiqhu al-Islamy waadilatuhu I*, Beirut: Daar Al-Fikr, 1989, hal. 11.

<sup>39</sup> Abduh Al manar, *Ibadah Syariah*, Surabaya: PT. Pamator, 1999, hal. 82.

<sup>40</sup> Hidayatullah, *Fiqih, ...*, hal. 9.

<sup>41</sup> Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 67

Telah kita pahami bersama bahwa ibadah itu mencakup semua amalan hati, amalan jawarih (anggota badan) maupun ucapan-ucapan lisan yang dicintai dan diridhoi Allah SWT, sebab ibadah itu merupakan puncak kecintaan bagi Allah, bahkan oleh sebab hikmah ibadah ini pula Allah Swt menciptakan jin dan manusia.

Seorang hamba bisa mengetahui sesuatu itu dicintai dan diridhoi oleh Allah Swt adalah dari disyari'atkannya amalan tersebut oleh Allah Swt maupun oleh Rasulullah Saw. Bila suatu amalan disyari'atkan oleh Allah Swt atau oleh Rasul-Nya Saw menunjukkan amalan tersebut dicintai dan diridhoi oleh-Nya. Sebaliknya bila tidak disyari'atkan maka berarti amalan tersebut pun tidak dicintai dan tidak pula diridhoi. Jadi ibadah itu hanya kita ketahui ketetapanannya dari adanya dalil-dalil yang mensyari'atkannya. Demikian pula tentang tata cara praktik ibadah pun tidak diketahui dengan baik selain dengan memahami dalil-dalil yang menerangkannya. Oleh sebab itulah para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan bahwa ibadah itu bersifat tauqifiyah.

Ibadah merupakan perkara taufiqiyyah, yakni tidak ada suatu ibadah yang disyari'atkan kecuali berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa yang tidak di syari'atkan berarti bid'ah mardudah (bid'ah yang ditolak)<sup>42</sup>, hal ini sebagaimana sabda Nabi:

عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ  
أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ<sup>43</sup>

*"Dari al-Qasim bin Muhammad, dari 'Aisyah radhiallahu'anha, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang mengada-ngada terhadap sesuatu yang baru dalam perkara (agama) kami, dan tidak ada (dalil) dari perkara (agama) ini, maka hal itu tertolak." (HR Bukhori)*

Menurut Hasbi Ash Shiddieqy<sup>44</sup> syarat-syarat diterimanya suatu amal (ibadah) ada dua macam yaitu:

#### 1. Ikhlas

Syarat yang pertama merupakan konsekuensi dari syahadat laa ilaaha ilallaah, karena ia mengharuskan ikhlas beribadah hanya kepada Allah dan jauh dari syirik kepada-Nya. Terdapat dalam Surah Az-Zumar/39: 11-12:

<sup>42</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hal. 4.

<sup>43</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari*, diterjemahkan oleh Gazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002, Jilid 15, hadits 2697, hal. 189.

<sup>44</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1991. h. 22-30.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ

﴿١٢﴾

*“Katakanlah, “Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya. Aku diperintahkan untuk menjadi orang pertama (dari umatnya) yang berserah diri (kepada Allah).”*

## 2. Dilakukan secara sah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah

Sedangkan syarat kedua adalah konsekuensi dari syahadat Muhammad Rasulullah, karena ia menuntut wajib-nya taat kepada Rasul, mengikuti syari’atnya dan meninggalkan bid’ah atau ibadah-ibadah yang diada-adakan. Terdapat dalam Surah Al-Kahfi/18: 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا

لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

*“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia biasa seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya”.*

Menurut Nawawi Al-Bantani inti dari sekian banyak ibadah itu ada empat, yakni:

1. Melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah
2. Memelihara diri dari semua yang diharamkan Allah
3. Sabar terhadap rizki yang luput darinya
4. Rela dengan rizki yang diterimanya.<sup>45</sup>

Berdasarkan dalil-dalil yang ada baik dari Al-Qur’an maupun as-Sunnah ibadah memiliki rukun-rukun yang ia terbangun di atasnya. Tidaklah suatu amalan yang diperintahkan menjadi sebuah ibadah bila ia tidak dibangun di atas rukun-rukunnya. Segala bentuk ibadah akan terwujud dalam diri seorang hamba manakala memenuhi tiga landasan yang sangat dasar: yaitu adanya *hubb* (kecintaan), *khouf*

<sup>45</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, ..., hal. 5.

(takut), dan *roja'* (pengharapan).<sup>46</sup> Rukun-rukun ibadah menurut *manhaj* Ahlus Sunnah wal Jama'ah ada tiga, yaitu:

1. *Hubb* (cinta)

Ibadah dari asal maknanya bisa berarti menghinakan diri. Dan ia selain mengandung makna penghinaan diri di hadapan Alloh azza wajalla juga mengandung *al-Hubb* (cinta) yang tinggi kepada-Nya azza wajalla. Dengan kecintaan yang tinggi disertai penghinaan yang sempurna kepada Alloh subhanahu wata'ala, seorang hamba akan sampai pada penghambaan diri kepada-Nya subhanahu wata'ala, sebab puncak dari *al-Hubb* adalah *at-Tatayyum* (penghambaan). Sehingga tidak akan terbangun penghambaan diri kepada Alloh azza wajalla kecuali dengan terkumpulnya keduanya sekaligus, yaitu cinta dan penghinaan diri.

2. *Khouf* (takut)

*Khauf* (takut) adalah ibadah hati, tidak dibenarkan *khauf* ini kecuali terhadap-Nya. *Khauf* adalah syarat pembuktian keimanan seseorang. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Q.S. Ali Imran/3: 175,

إِنَّمَا ذَالِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥٓ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ



“*Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya. Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang mukmin.*”

Apabila *khauf* kepada Allah berkurang dalam diri seorang hamba, maka ini sebagai tanda mulai berkurangnya pengetahuan dirinya terhadap Rabb-Nya. Sebab orang yang paling tahu tentang Allah adalah orang yang paling takut kepada-Nya.

Rasa *khauf* akan muncul dengan sebab beberapa hal, diantaranya: pertama, pengetahuan seorang hamba akan pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosanya serta kejelekan-kejelekannya; kedua, pbenarannya akan ancaman Allah, bahwa Allah akan menyiapkan siksa atas segala kemaksiatan; ketiga, mengetahui akan adanya kemungkinan penghalang antara dirinya dan taubatnya. ‘

---

<sup>46</sup> Abu Hamzah Al Atsary, “Ibadah: Antara Khouf dan Roja”, dalam *Buletin Asy Syariah*, Vol. 28 No. 03 Tahun 2008, hal. 1.



### 3. *Roja'* (pengharapan)

*Roja'* secara bahasa artinya harapan/ cita-cita. Sedangkan menurut istilah ialah bergantungnya hati dalam meraih sesuatu dikemudian hari. *Roja'* merupakan ibadah yang mencakup kerendahan dan ketundukan, tidak boleh ada kecuali kepada Allah. Memalingkannya kepada selain Allah adalah kesyirikan, bisa berupa syirik besar ataupun syirik kecil tergantung apa yang ada dalam hati orang yang tengah mengharap. *Roja'* tidaklah menjadi terpuji kecuali bila disertai amalan.<sup>47</sup>

Sholih al-Fauzan mengatakan: “*Sesungguhnya ibadah itu tegak di atas tiga rukun; yaitu cinta, takut serta harapan. Kecintaan harus ada bersama penghinaan diri dan ketundukan, sedangkan takut harus ada bersama harapan. Dan dalam sebuah ibadah harus terdapat tiga perkara tersebut (sekaligus).*”<sup>48</sup>

## E. Langkah-langkah Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa

Peningkatan ibadah dilakukan untuk membentuk perilaku atau akhlak yang mulia bagi siswa agar siswa memiliki pemahaman atau kebiasaan melakukan ibadah yang baik sehingga siswa tidak melakukan perilaku yang buruk yang merugikan diri sendiri juga orang lain, peran guru dalam melakukan peningkatan kualitas ibadah ini lebih pada memberikan motivasi dan arahan kepada semua siswa dan memberikan solusi terhadap siswa yang bermasalah. Oleh karenanya dirasa perlu menentukah langkah-langkah yang dapat memudahkan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Substansi dari materi pendidikan Islam haruslah mencakup konsep iman, Islam dan Ihsan. Agar peserta didik setelah mengalami proses pendidikan membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.<sup>49</sup>

Menurut Reza Pasma<sup>50</sup> dalam melakukan pembinaan kedisiplinan ibadah tentunya harus memiliki cara untuk meningkatkan ketaatan beribadah siswa, hal yang dapat dilakukan diantaranya:

<sup>47</sup> Abu Hamzah Al Atsary, “Ibadah: Antara Khouf dan Roja”, ..., hal. 3.

<sup>48</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid Edisi 1*, diterjemahkan oleh Agus Hasan Bashori, Jakarta: Darul Haq, 2006, hal. 56.

<sup>49</sup> Ruri Liana Anugrah, *et.al.*, “Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba’in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW)”, dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.9 No. 2 Tahun 2019, hal. 44.

<sup>50</sup>Reza Pasma, “Pembinaan Kedisiplinan Beribadan Anak di Panti Asuhan Amanah V Suku Canduang”, dalam *Jurnal Innovative*, Vol.1 No.2 Tahun 2022, hal. 416.

### 1. Membuat aturan tentang disiplin ibadah

Aturan merupakan aturan yang dibuat secara khusus dan disepakati bersama-sama. Aturan merupakan langkah awal dan sangat penting di lakukan oleh seorang pengasuh/pendidik untuk menanamkan disiplin pada anak, sehingga dengan adanya aturan itu anak mampu mengendalikan/mengontrol dirinya dalam kegiatan apapun sehingga mereka tidak seenaknya saja dalam melaksanakan kegiatan apalagi menyangkut tentang ibadah.

Aturan yang telah dibuat itu memang untuk dipatuhi bukan untuk dilanggar dan harus dilaksanakan dengan tegas dan konsisten sehingga aturan itu bisa berjalan dengan baik, apabila aturan itu sudah dilaksanakan dengan tegas tidak akan terjadi pelanggaran-pelanggaran, dengan adanya aturan yang ditaati oleh anak akan dapat membantu demi terciptanya kedisiplinan dalam belajar.

### 2. Memberikan sanksi atau hukuman

Aturan yang telah dibuat itu memang untuk dipatuhi bukan untuk dilanggar dan harus dilaksanakan dengan tegas dan konsisten sehingga aturan itu bisa berjalan dengan baik, apabila aturan itu sudah dilaksanakan dengan tegas tidak akan terjadi pelanggaran-pelanggaran, dengan adanya aturan yang ditaati oleh anak akan dapat membantu demi terciptanya kedisiplinan dalam belajar. Hukuman yang diberikan pengasuh/pendidik hanya bersifat mendidik bukan dengan kekerasan. Seharusnya hukuman yang diberikan pengasuh/pendidik dapat membuat anak merasa jera dan tidak mau mengulangi kesalahan yang sama.

### 3. Memberikan hadiah dan motivasi

Dalam meningkatkan kedisiplinan anak pengasuh/pendidik tidak hanya memberikan hukuman kepada anak yang melanggar tetapi juga memberikan hadiah kepada anak yang selalu patuh. Bentuk penghargaan itu berupa materi (berupa benda) dan non materi. Dalam membina kedisiplinan anak diperlukan adanya penghargaan dan motivasi dari seorang pengasuh/pendidik, agar anak sadar bahwa kedisiplinan ini sangat penting dilaksanakan terutama dalam masalah ibadah sholat.

### 4. Mengawasi kedisiplinan anak

Dalam membina kedisiplinan anak pengawasan adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh guru. Dengan adanya pengawasan itu bertujuan untuk menjaga/mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib tanpa adanya pengawasan disiplin tidak akan tercipta. Pengawasan dilakukan oleh pengasuh secara

lansung terhadap anak. Adapun bentuk pengawasannya bisa berbentuk teguran lansung.

#### 5. Memberikan Kesadaran Tentang Pentingnya Disiplin Ibadah Sholat

Selain dengan melakukan pembiasaan disertai dengan contoh/keteladanan juga diperlukan memberikan penyadaran kepada anak agar mereka dapat merasakan pentingnya kedisiplinan, dengan memberikan penyadaran pada anak akan dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan dimana pengasuh selalu memberikan nasehat dan menyampaikan pada anak tentang pentingnya kedisiplinan dalam segala hal terutama dalam beribadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuniar Wulandari<sup>51</sup> langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kesaadran beribadah siswa ialah diawali dengan perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan penyampaian materi, penggunaan metode dan media bervariasi serta dengan evaluasi secara keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran ibadah dan hasil evaluasi tersebut menjadi sumber data dalam penyusunan perencanaan pembelajaran selanjutnya. Faktor penghambatnya adalah siswa berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang bervariasi.

Merujuk kepada pendapat di atas maka dapat disimpulkan langkah dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa dapat dilakukan dengan cara:

1. Membuat Perencanaan Ibadah dengan baik
2. Pelaksanaan, dengan diberi pengarahan materi kepada peserta didik
3. Menggunakan metode dan media yang beragam untuk menciptakan rasa ketertarikan beribadah siswa tanpa paksaan.
4. Melakukan evaluasi terhadap proses yang telah dilaksanakan

Dalam upaya meningkatkan ketaatan beribadah siswa ada beberapa upaya yang perlu dilakukan oleh guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, yakni:

#### 1. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pendidikan. Semuanya dimulai dari gurunya terlebih dahulu baru siswanya, diharapkan guru dapat menjadi contoh (teladan) yang baik.

---

<sup>51</sup>Yuniar Wulandari, "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa MTs 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir", dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol.3 No.4 Tahun 2021, hal. 417.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Chabib Thoha<sup>52</sup> bahwa Guru berperan sebagai pendidik (*muaddib*), yang berusaha membentuk budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*), pembentuk nilai-nilai (*transfer of values*). Selain itu guru juga berperan untuk menularkan keterampilan, serta mengembangkan semua potensi peserta didik semaksimal mungkin.

2. Pembiasaan
3. Mengingatkan siswa secara intens menjelang waktu istirahat sholat.
4. Pendekatan personal dan fungsional kepada siswa
5. Menciptakan suasana yang religious di sekolah
6. Memberi motivasi kepada siswa
7. Memberi nasehat.<sup>53</sup>

Disamping langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa, terdapat hal-hal yang mempengaruhi timbulnya kesadaran pada diri siswa dalam melaksanakan ibadah, hal ini berdasarkan temuan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, diantaranya:

1. Kesadaran pribadi
 

Kesadaran pribadi artinya bahwa kemauan siswa dalam melaksanakan ibadah itu timbul dari dalam diri siswa, ia mengetahui bahwa ibadah suatu kewajiban dan kebutuhan bagi diri mereka.
2. Faktor Teman
 

Bagi siswa yang berteman dengan siswa yang rajin ke masjid untuk sholat akhirnya mereka terbawa oleh temannya. Mereka diajak oleh teman dan akan malu dengan sendirinya kalau tidak melaksanakan
3. Faktor Lingkungan
 

Pada faktor ini memiliki dua aspek, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

  - a. Lingkungan Keluarga
 

Rata-rata siswa yang berasal dari keluarga yang basik pendidikan agamanya kuat, menjadi pribadi yang baik di sekolah, mereka patuh, sopan, apabila bertemu dengan guru salam dan menjabat tangan, juga mereka rajin melaksanakan ibadah.
  - b. Lingkungan Sekolah

---

<sup>52</sup>Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walosongo, 2004, hal. 173.

<sup>53</sup>Binti Masruroh, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa kelas VIII di SMPN 1 Banyakan Kabupaten Kediri", *Dalam Jurnal Intelektual*, Vol.7 No.1 Tahun 2017, hal. 28.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah siswa adalah lingkungan sekolah. Di sekolah siswa tidak hanya diberi pengajaran yang bersifat umum saja tetapi juga harus diberi pengajaran yang bersifat kepada pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu di sekolah diadakan berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan yang lebih ditekankan pada praktik amaliyah seperti: bersalam-salaman dan salam, sholat Dhuha dan Dhuhur, sholat Jum'at, Infak, Pondok Ramadhan, praktek manasik Haji, penyembelihan hewan Qurban, dan sebagainya.<sup>54</sup>

## F. Perintah Beribadah dalam Al-Qur'an

Kata-kata yang dapat dijumpai dalam Al-Qur'an yang menunjuk kepada makna ibadah adalah "*ibadat*". Kata '*ibadat*' sendiri dapat ditemukan dalam Al-Qur'an berulang 274 kali dengan berbagai bentuk.<sup>55</sup> Kata ini mengandung berbagai makna sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dalam ayat. Khususnya kata ibadah dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) berulang 123 kali, yaitu 5 kali yang menunjuk kepada kata kerja lampau, 81 kali menunjuk kata kerja yang sedang berlangsung, dan 37 kali menunjuk kepada kata kerja perintah ('*amr*'), selebihnya yakni yang berbentuk *ism* sebanyak 151 kali.

Beberapa ayat berikut yang menunjuk kepada *perintah beribadah* secara ikhlas kepada Allah SWT antara lain terdapat dalam Surah Maryam/19: 65,

رَّبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿١٥﴾

*"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"*

Perintah beribadah kepada Allah, karena Dialah satu-satunya sebagai zat Pencipta alam semesta sekaligus sebagai Pengatur dan Pemelihara, hal itu dapat difahami dari makna kalimat "رب السموات والارض وما بينهما". Menurut Ragib al-Ashfahaniy bahwa kata "rabb" makna asalnya adalah

<sup>54</sup>Binti Masruroh, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa kelas VIII di SMPN 1 Banyakan Kabupaten Kediri", dalam *Jurnal Intelektual*, Vol.7 No.1 Tahun 2017, hal. 27.

<sup>55</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364, hal. 441-445.

“tarbiyah” yakni, Dialah yang menciptakan sesuatu tahap demi tahap sampai pada puncak kesempurnaan. Sedangkan Ibn Katsir menjelaskan makna ayat dimaksud yaitu, karena Allah sebagai Pencipta Pengatur dan Pemelihara alam dan seisinya, maka wajiblah makhluk-Nya mengabdikan dan menyembah-Nya.<sup>56</sup>

Perintah dalam ayat tersebut tidak hanya perintah beribadah saja tetapi juga perintah untuk tabah dan taat melaksanakannya. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah dalam pengertian umum, pelaksanaannya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, ia harus dilaksanakan secara terus menerus (kontinu) sepanjang hidup.<sup>57</sup>

Adapun ayat yang memerintahkan untuk menyembah Allah sampai datangnya ajal, dapat dilihat dalam Surah Al-Hijr/15: 99

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian (kematian)”.

Hasanain Muhammad Makhluif mengemukakan bahwa kata *al-yaqiin* dalam ayat tersebut bermakna kematian, karena diyakini akan terjadinya.<sup>58</sup> Itulah sebabnya dalam ayat lain dikemukakan tentang tujuan penciptaan jin dan manusia adalah semata-mata untuk menyembah Allah. Hal itu dapat dilihat dalam Surah Al-Zariyat/ 51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Dalam ayat ini ungkapan ibadah tertulis sebagai *fi'l mudhari'* yang dibubuhi dengan huruf *lam ta'lil*, yakni *li ya'buduni*, yang berarti bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia itu adalah semata-mata untuk menyembah Allah. Hal ini sejalan dengan ayat sebelumnya yang telah dikemukakan bahwa pelaksanaan ibadah itu harus terus menerus dilakukan sampai datangnya hari yang diyakini, yaitu hari kematiannya seorang hamba.

<sup>56</sup>Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim Juz III*, Singapura: Litthaba'ah Wa al-Nasyer Wa al-Tauzi, t.th, hal. 131

<sup>57</sup>Suarning Said, “Wawasan al-Quran Tentang Ibadah”, dalam *Jurnal Syariah dan Hukum Diktum*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2017, hal. 46.

<sup>58</sup>Hasanain Muhammad Makhluif, *Kalimat Al-Qur'an Tafsir wa Bayan*, Beirut: Liththaba'ah wa al-Nasyer wa al-Tauzi, 1995, hal. 14.

Menurut Wahbah al-Zuhailiy bahwa ayat ini adalah penjelasan lanjutan dari ayat sebelumnya, yaitu tentang perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk tetap menyampaikan dakwah kepada kaumnya untuk beribadah walaupun ia dicaci dan dicela serta tidak diikuti perintahnya. Karena perlakuan umat terhadap beliau adalah juga dialami oleh nabi-nabi sebelumnya.<sup>59</sup>

Sedangkan menurut Abu al-Su'ud dalam tafsirnya, bahwa ayat ini sebagai penegasan mengenai tujuan diciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah swt.<sup>60</sup>

Ayat lain yang menguak tentang adanya semua rasul diperintah untuk mengajak umatnya menyembah Allah, misalnya dalam Surah Al-Nahl/16: 36.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

﴿٣٦﴾

*“Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!” Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan.417) Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)”*

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah adanya orang musyrik yang mengaku bahwa mereka menyembah selain Allah dan mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan kepadanya adalah atas izin dari Allah sendiri, maka dalam ayat ini dikemukakan bahwa perkataan orang kafir musyrik tersebut adalah hanya mengada-ada, karena pada setiap umat ada nabi yang diutus menyampaikan kepada mereka untuk menyembah Allah SWT semata.

Al-Alusiy menjelaskan bahwa tujuan diutusnya seorang rasul untuk menyampaikan pesan-pesan Allah swt. agar manusia mengabdikan dan tidak mempersekutukan-Nya. Sehingga bagi mereka yang mengikuti pesan-pesan tersebut dengan melaksanakan kebaikan maka mereka mendapat petunjuk, dan bagi mereka yang tidak mengambil dan mengikuti pesan itu

<sup>59</sup>Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* juz 29, Damasykus-Syuriyah: Dar al-Fikr, 1998, hal. 46-48.

<sup>60</sup>Abu al-Su'ud, *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim* juz V, Riyad: Maktabah Riyad al-Hadithah, t.th, hal. 633-634.

maka mereka dipastikan sebagai golongan yang disesatkan oleh Allah swt.<sup>61</sup>

Karenanya, kata “*abdun*” sering digunakan untuk menunjuk kepada orang tertentu, seperti dikhususkan untuk nabi-nabi Allah, misalnya kata tersebut ditujukan kepada Nabi saw. sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah/2: 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

“Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

Ayat ini dan beberapa ayat lainnya yang sepadan mengungkapkan kata hamba atau “*abdun*” merupakan bentuk tunggal (*infinitive*) dari kata kerja “*abada*” yang diperuntukkan maknanya kepada orang tertentu, walaupun juga diakui bahwa beberapa ayat yang lain kata hamba (“*ibad*”) dalam bentuk jamak (*plural*) bermakna lebih umum, yakni ditujukan kepada orang-orang yang taat dan tunduk kepada Allah swt. Sebagai contoh dalam Surah Al-Zumar/39: 53 dijelaskan yaitu:

﴿ قُلْ يٰٓعِبَادِيَ الّٰذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ayat ini ditujukan kepada hamba yang beriman lalu khilaf dan berbuat dosa, bahwa mereka tidak perlu larut dalam kesengsaraan dan kecemasan memikirkan dosa-dosa mereka sehingga berputus asa dari rahmat Allah, karena rahmat Allah tetap tercurah kepada para hamba-Nya yang beriman sepanjang mereka menyadari dan bertobat dari kesalahan serta kembali melaksanakan kebajikan.<sup>62</sup>

Dalam ayat lain Surah Al-Fajr /89:29-30, dijelaskan:

<sup>61</sup>Syihab ad-Din Mahmud bin ‘Abdillah al-Alusiy, *Tafsir al-Alusiy, juz 13*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th, hal. 507.

<sup>62</sup>Suarning Said, “Wawasan al-Quran Tentang Ibadah”, ..., hal. 48.



فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٦٣﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٦٤﴾

“Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku. dan masuklah ke dalam surga-Ku!”

Muhammad Abduh menjelaskan seperti yang dikutip oleh Muhammad Quraish Shihab bahwa Al-Qur’an menggunakan kata ‘*ibad*’ untuk makhluk Allah yang taat dan tunduk kepadanya dan atau yang menyadari keagungan Tuhan serta dosa-dosa atau kelalaian, sehingga ia selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sedang kata ‘*abid*’ digunakan untuk menggambarkan manusia yang bergelimang dalam dosa, sehingga mereka wajar untuk menerima murka-Nya.<sup>63</sup>

Kata ‘*abid*’ dapat dilihat misalnya Surah Ali Imran/3: 182, yaitu berbunyi:

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾

“Yang demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu (sendiri) dan sesungguhnya Allah (sama sekali) tidak menzalimi hamba-hamba-Nya”.

Dalam ayat disebutkan sifat keadilan Tuhan akan ditetapkan kepada seluruh hambanya tanpa ada penganiayaan sedikit pun, namun karena penyebutan hamba melalui pemakaian kata ‘*abid*’ maka maknanya dikhususkan kepada hamba yang telah berbuat aniaya, yakni mereka yang telah bergelimang dalam dosa.

Perintah beribadah dalam Al-Qur’an juga dikaitkan pula dengan sifat *rubūbiyah* (pemeliharaan) Allah sebagaimana dalam Surah Al-Baqarah/2: 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.

Dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an, dijelaskan bawah ayat ini mengandung seruan kepada semua manusia untuk beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka dan orang-orang sebelum mereka. Tuhan yang sendirian dalam menciptakan, karena itu wajiblah Ia ditunggalkan dalam beribadah. Dan, ibadah itu memiliki tujuan yang harus mereka capai dan mereka wujudkan, yaitu “Agar kamu bertakwa...”.<sup>64</sup>

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Amanah*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1992, hal. 50.

<sup>64</sup>Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal.

Adapun ciri-ciri orang yang bertakwa tergambar di dalam ayat sebelumnya QS. Al-Baqarah/2: 3-4, yaitu:

1. Mereka yang beriman kepada yang gaib
2. Mereka yang mendirikan solat
3. Mereka yang menafkahkan sebagian rizki yang Allah berikan
4. Mereka yang beriman dengan Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya.
5. Mereka yang beriman atau yakin dengan kehidupan akhirat.

Setiap ciri-ciri di atas memiliki nilai tersendiri bagi kehidupan manusia. Oleh karena itulah, semua itu menjadi sifat golongan *muttaqin* 'orang-orang yang bertakwa. Ciri-ciri ini tersusun dengan rapi dan saling mengisi, yang dari semua itu disusun suatu kesatuan teratur dan rapi. Bentuk ibadah ini yang menjadi tali penghubung antara hamba dan Tuhannya.<sup>65</sup>

Disamping itu, perintah beribadah dikaitkan juga dengan perintah berserah diri setelah upaya yang maksimal (tawakkal), sebagaimana dalam Surah Hud/11: 23.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٣﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.”*

Juga di dalam Al-Qura'n ditemukan banyak ayat yang menegaskan bahwa keagungan dan kekuatan hanya milik Allah. Ayat-ayat tersebut antara lain QS. Al-Baqarah/2: 165, dan bahwa tuhan-tuhan yang disembah manusia, dan diduga dapat membantu, tidak lain adalah hamba-hamba Allah swt juga, sebagaimana halnya para penyembah mereka yang dijelaskan dalam QS. al-A'raf/7: 194.

Dapat dipahami bahwa sekiranya fungsi ibadah yang telah dikemukakan tidak dapat dicapai oleh manusia, berarti nilai-nilai ibadahnya tidak membekas jiwanya dan ibadah yang dilakukannya tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Dalam hal ini, al-Maragi dalam tafsirnya memberikan contoh dalam melakukan sholat, di mana Allah memerintahkan hamba-Nya agar melakukan sholat secara lengkap dan sempurna, sebagai bukti lengkap dan sempurna adalah tujuan akhir sholat yang berfungsi untuk

<sup>65</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1, ...*, hal. 47-49.

mencegah kemungkaran dapat terwujud bagi seorang hamba.<sup>66</sup> Dalam QS. Al-Ankabut/29: 45 Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Jika ternyata sholat tidak mampu mencegah kemungkaran, dan atau tidak dapat diwujudkan oleh seorang hamba perilaku baik dalam kehidupannya, maka nilai ibadahnya menurut syariat akan sia-sia, dan hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Surah al-Ma’un/107: 4-5.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

*“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari sholatnya,”*

Berkenaan dengan ayat tersebut, lebih lanjut al-Maragi berkomentar bahwa sekalipun seorang hamba dijuluki sebagai ahli ibadah atau ahli sholat lantaran mereka mengerjakan ibadah atau sholat tersebut, tetapi mereka telah kehilangan hakekat sholat sebenarnya. Mereka dinyatakan Allah sebagai orang yang lalai dan lupa terhadap hakekat ibadahnya itu. Jadi secara jelas bahwa ibadah sholat yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana seorang hamba mengarahkan dirinya pada perilaku yang *ma’ruf* (positif) dalam kehidupannya. Dalam Tafsir al-Maragi ditemukan riwayat yang menyatakan:

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

*“Barang siapa yang sholatnya tidak menjadi pencegah baginya dari perbuatan keji dan munkar, maka ia akan semakin jauh dari rahmat Allah.”<sup>67</sup>*

Setelah menjelaskan ayat-ayat yang terkait dengan fungsi ibadah, maka pada gilirannya akan diketahui tujuan ibadah itu sendiri, yakni takwa.

<sup>66</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 1*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2015, hal. 45.

<sup>67</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 1*, ..., hal. 46.

Pada bagian akhir dalam QS. al-Baqarah/2: 21 yang telah dikutip, tampak jelas ada kata “takwa”. Dengan demikian, tujuan akhir dari ibadah itu sendiri adalah agar manusia bertakwa kepada-Nya.

Terma *tattaqūn* secara gramatikal berasal dari kata وقى. Afif ‘Abd. Al-Fattah Tabbarah menjelaskan bahwa makna asal dari takwa adalah “takut” dan “pemeliharaan diri”.<sup>68</sup> Dari sini, dipahami bahwa inti dari pada makna takwa adalah menjauhkan (memelihara) diri dari siksaan Allah dengan jalan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena ada perasaan takut dari siksaan-Nya tersebut.

Dengan melaksanakan ibadah dengan baik dan tekun, maka seorang hamba akan mencapai derajat takwa. Sebagaimana juga yang telah singgung bahwa Allah Swt sebagai Tuhan satu-satunya yang Maha Pemelihara dan menciptakan manusia, maka wajar jika manusia tersebut akan menyembah dan mentaati aturan-aturan-Nya. Dengan demikian terma *la'allakum tattaqun* dan ayat-ayat lain yang memerintahkan untuk bertakwa adalah terkait dengan perintah beribadah kepada-Nya dalam arti luas.

Dalam Surah Al-Baqarah/2: 2-4, ditemukan empat kriteria orang-orang yang bertakwa, yakni:

1. Beriman kepada yang ghaib;
2. Mendirikan sholat;
3. Menafkahkan sebagian rezki yang diberikannya;
4. Beriman dengan kitab suci Alquran dan kitab-kitab suci lainnya yang telah diturunkan Allah;
5. Serta beriman kepada hari akhirat.

Dengan merujuk pada ayat ini, kelihatan bahwa takwa dalam Al-Qur'an sering dihubungkan dengan iman. Itulah sebabnya, serangkaian ayat Al-Qur'an menyatakan; *yā Ayyuhallazīna āmanū* yang pada penghujung ayat ditutup dengan kata takwa.<sup>69</sup>

Setelah menjalankan ibadah dan posisi takwa telah diraih, maka Allah Swt dalam berbagai ayat-Nya memberi perdicikan yang bersangkutan sebagai *muttaqi* (jamaknya *muttaqin*), dan baginya berhak mendapatkan kecintaan dari Allah, serta di akhirat nanti akan diberi tempat yang paling baik, yakni surga seperti yang terungkap dalam beberapa ayat misalnya; QS. Ali Imran/3: 76, Al-Zariyat/51: 15 dan Al-Dukhan/44: 51-52.

---

<sup>68</sup>Afif Abd. al-Fattah Tabbarah, *Ruh Al-Din Al-Islamiy*, Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin, 1969, hal. 205.

<sup>69</sup>Lihat misalnya; QS. Al-Baqarah/2: 183, QS. Ali Imran/3: 102, 103, 200, QS. Al-Maidah/5: 8, 11, dan seterusnya.

Ciri-ciri orang yang bertakwa menunjukkan suatu keperibadian yang benar-benar utuh dan integral, sebagai yang dinyatakan dalam QS. al-Hujurat/49: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Penggunaan kata *atqakum* dalam ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa takwa mempunyai tingkatan-tingkatan, dan perbebedaan tingkatan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas ibadah seorang hamba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin berkualitas ibadah seorang hamba, maka semakin tinggi derajat seorang hamba tersebut di sisi-Nya.

Takwa adalah bekal hidup paling berharga dalam diri seorang muslim. Tanpanya hidup menjadi tidak bermakna dan penuh kegelisahan. Sebaliknya, seseorang akan merasakan hakikat kebahagiaan hidup, baik di dunia mau pun di akhirat apabila ia berhasil menyandang sebagai orang yang bertakwa.

Allah telah menjanjikan berbagai keistimewaan atau balasan bagi orang yang bertakwa, di antaranya:

1. Dapat membedakan antara yang benar dan salah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anfal/8: 29 yang artinya: *“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”*
2. Menjadi pakaian atau pelindung yang paling baik, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A’raf/7: 26 yang artinya: 26. *“... Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”*
3. Dibukakan jalan keluar ketika menghadapi berbagai persoalan hidup, QS. Al-Thalaaq/65: 2 yang artinya, *“... Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.”*
4. Memperoleh rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. QS. Al-Thalaaq/65: 3 yang artinya, *“Dan memberinya rezeki dari arah yang*

- tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya ...”.*
5. Dimudahkan segala urusannya. QS. Al-Thalaq/65: 4 yang artinya, *“... Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”*
  6. Orang yang bertakwa tidak akan pernah merasa takut, mengeluh, waswas dan sedih hati. QS. Yunus/10: 62-63 yang artinya, *“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.”*
  7. Mereka yang bertakwa akan memperoleh berita gembira, baik di dunia maupun di akhirat. QS. Yunus/10: 64 yang artinya, *“Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.”*<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Abdul Kallang, “Konteks Ibadah Menurut Al-Qur’an”, ..., hal. 11.

### **BAB III**

## **PENDIDIKAN PRA-AKIL BALIG**

#### **A. Hakikat Pendidikan Pra-Akil Balig**

Pendidikan dalam KBBI memiliki makna proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Ahmadi dan Uhbiyati<sup>3</sup> berpendapat bahwa pada hakikatnya pendidikan ialah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan

---

<sup>1</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Definisi Pendidikan” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/PENDIDIKAN>, Diakses pada 27 Februari 2023.

<sup>2</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 20 Tahun 2003*.

<sup>3</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007, hal. 70.

yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.<sup>4</sup>

Sementara Abdurrahman Saleh Abdullah mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.

Pendidikan bukan saja dipandang sebagai usaha pemberian informasi serta pembentukan keterampilan saja, namun diperluas hingga mencakup usaha dalam mewujudkan kebutuhan, keinginan serta kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang, akan tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya. Pendidikan ialah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia atau peserta didik untuk dapat membuat manusia atau peserta didik itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat peserta didik lebih kritis dalam berpikir.<sup>5</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha dalam pemberian informasi serta keterampilan guna meningkatkan potensi baik rohani maupun jasmani kepada peserta didik agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>7</sup>

Tujuan pendidikan nasional di atas harus diupayakan agar dapat tercapai dan harus diupayakan oleh semua penyelenggaraan pendidikan di

<sup>4</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 15.

<sup>5</sup>Abd Rahman BP, Sabhayati, Andi Fitriani, *et.al.*, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur- Unsur Pendidikan", dalam *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol.2 No.1 Tahun 2022, hal. 4.

<sup>6</sup>Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: Penerbit LPPPI, 2019, hal. 24.

<sup>7</sup>Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya, ...*, hal. 25.



Indonesia, terutama pendidikan yang bersifat formal. Dalam mewujudkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa dapat dilakukan melalui pendidikan Agama di dalam lingkungan rumah maupun sekolah. Pendidikan Agama difokuskan agar peserta didik mampu memahami kewajiban sebagai hamba serta mampu membedakan antara yang baik dan buruk.

Pendidikan agama ialah salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.<sup>8</sup>

Pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 3 dalam UUD 1945 Amandemen ditegaskan bahwasanya pemerintah mengusahakan serta menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertolak dari rumusan tersebut artinya dengan tegas menyatakan bahwa arah dan tujuan pendidikan nasional adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan karakter atau akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia.<sup>9</sup>

Pendidikan agama harus dilakukan sedini mungkin agar anak dapat memahami dan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan beribadah dengan baik. Terutama ketika peserta didik masuk pada fase akil balig.

Makna balig disandarkan dengan kata akil berasal dari bahasa Arab yaitu *'aqala* yang memiliki makna berakal, memahami, serta mengetahui. Yakni seseorang yang sempurna dalam berfikir, sehat, mampu membedakan yang baik dan buruk, benar atau salah, mengetahui serta memahami kewajiban, mengetahui aturan mana yang boleh dan mana yang dilarang dan memahami hal yang bermanfaat dan yang merusak, dalam kondisi sadar tanpa tekanan, bukan anak kecil, juga bukan lansia yang mengalami kelemahan mengingat, tidak sedang tidur, tidak sedang mabuk

---

<sup>8</sup>Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol.13 No.1 Tahun 2013, hal. 29.

<sup>9</sup>Aprista Nurmalasari, Dedih Surana, Ayi Sobarna, "Manajemen Program Taklif dalam Pembinaan Karakter Keagamaan Siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung", dalam *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Vol.4 No.2 Tahun 2018, hal.193.

atau gila.<sup>10</sup>

Akil adalah kondisi tercapainya kedewasaan psikologis, sosial, finansial, serta kemampuan memikul tanggung jawab syariah. Balig artinya sampai, yaitu suatu kondisi tercapainya kedewasaan biologis dengan kematangan alat reproduksi sedangkan makna akil juga dapat diartikan orang yang cukup umur.<sup>11</sup>

Dalam tinjauan ilmu fiqh, usia balig ini dijadikan sebagai syarat untuk menjadi seorang *mukallaf* yaitu seseorang yang mengetahui atau mengerti hukum dan sudah sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat (*taklif*). Isyarat mengenai istilah *mukallaf* dan *taklif* ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 286. Dalam ayat tersebut, terdapat istilah *yukallifu* yang mengandung arti beban. *Mukallaf* yaitu seseorang yang mampu melakukan tindakan hukum sehingga Allah memberikan tanggung jawab (beban) dengan kewajiban melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Seseorang yang telah memenuhi kriteria akil balig, telah memiliki kecakapan bertindak dan mencapai kedewasaan.<sup>12</sup>

Disamping itu, Pra-akil balig ditinjau pada kajian fiqh ialah anak yang usianya belum dewasa atau belum cukup umur lima belas tahun / belum pernah mimpi bersetubuh hingga mengeluarkan sperma/mani dan usia balig adalah syarat untuk menjadi seorang mukallaf yaitu seseorang yang sudah dikenai suatu hukum.<sup>13</sup>

Adapun balig memiliki makna kondisi tercapainya kedewasaan secara biologis dengan kematangan alat reproduksi. Kata tersebut disandarkan dengan “*akil*” yang memiliki makna kondisi tercapainya kedewasaan psikologis, sosial, finansial serta kemampuan memikul tanggung jawab syari'ah.<sup>14</sup> Akil balig merupakan istilah agama yang mengaitkan pubertas dengan kewajiban seseorang kepada sang Pencipta. Akil balig merupakan dua kata yang berbeda makna tetapi keduanya merupakan ciri yang digunakan untuk menunjukkan seseorang terikat kewajiban mentaati hukum atau dengan kata lain disebut mukallaf.<sup>15</sup>

Disamping itu, usia pra-akil balig merupakan usia yang sangat potensial untuk mengembangkan kognitif dan karakter, dimana terdapat

<sup>10</sup>Nur Aynun, *Mendidik Anak Pra-Akil Balig*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2018, hal. 42.

<sup>11</sup>Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018, hal. 320.

<sup>12</sup>Majelis Ulama Indonesia, *Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016, hal.10.

<sup>13</sup>Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra-akil balig Berbasis Al-Qur'an*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020, hal.16.

<sup>14</sup>Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, ..., hal. 320.

<sup>15</sup>Majelis Ulama Indonesia, *Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam*, ..., hal.9.

masa *golden age* (keemasan anak) dimana hal ini menjadi masa tertinggi dalam perkembangan anak. Ini menjadi penting karena masa tersebut merupakan masa dimana anak dapat diarahkan untuk melakukan hal yang sesuai dengan karakter serta pembiasaan orang tua. Sejalan dengan Piaget dalam Aas<sup>16</sup> yang mengemukakan bahwa anak-anak yang berusia 0-6 tahun mangakui keberadaan aturan meskipun tidak sepenuhnya konsistenm maka pada awal perkembangan ini Piaget menyebutnya dengan moralitas heteronom atau disebut juga tahap realisme moral.

Merujuk pendapat Piaget di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam mendidik karakter anak dalam hal ini khususnya pembiasaan ibadah anak dapat dilakukan oleh orang tua atau pendidik sejak dini, karena pada usia dini anak-anak mudah untuk diberikan pendidikan dan pengertian serta diberi arahan untuk melakukan hal-hal baik. Disamping itu, hal ini juga dapat meminimalisir dan membentengi anak-anak pada arus modernisasi dan globalisasi yang negatif. Karenanya dirasa perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua, sekolah serta masyarakat.

Akil balig usia SD dimulai sejak usia 10 tahun, tepatnya saat sekitar kelas 5 SD. Pada tahap ini anak membutuhkan tahap latih yang serius untuk segera mampu memikul syari'ah (*mukallaf*) dan mandiri atau dewasa secara mental, spiritual, emosional bahkan finansial ketika mereka mencapai usia 14-15 tahun.<sup>17</sup>

Dalam Konsep pendidikan Islam, anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun, dan sudah bisa bertanggung jawab (*taklif*) penuh dalam masalah ibadah, muamalah, munakahah dan jinayat (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak laki-laki mestinya benar-benar sudah bisa lepas dari orang tua, tetapi harus membina kedekatan dan tetap menjaga ketaatan kepada orang tua.<sup>18</sup>

Akil memiliki makna matang secara akal sedangkan balig adalah matang secara fisik. Matang secara akal ialah dimana seseorang mampu mengambil peran serta tanggung jawab sebagai seorang manusia dewasa. Sedangkan matang secara fisik ialah saat semua fungsi tubuh sudah dapat difungsikan sebagaimana lazimnya orang dewasa, sehingga amatlah penting menyetarakan antara akil dan balig agar setiap tindakan dan fungsi tubuh seimbang dan dapat dipertanggung jawabkan. Masa anak-anak yang sesungguhnya berada pada rentang usia 0 sampai 10 tahun. Usia 0 sampai 6 tahun merupakan tahap penguatan dan perawatan konsepsi. Tahap ini

---

<sup>16</sup>Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra-Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*, ..., hal.17.

<sup>17</sup>Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, ..., hal. 262.

<sup>18</sup>Mohammad Faudzil Adzim, *Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2005, hal. 7.

merupakan masa keemasan fitrah keimanan. Anak-anak harus dihidupkan gairah cintanya pada kebenaran dan agama. Pada usia ini tidak boleh ada pembebanan apapun yang akan membuat trauma atau merusak fitrah.<sup>19</sup>

Menurut Siti Munawati dkk<sup>20</sup> Akil balig adalah seseorang yang sudah sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat (*taklif*) dan mampu mengetahui atau mengerti hukum tersebut. proses penyiapan warga negara, maupun sebagai proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi mengarah kepada kegiatan pembimbingan terhadap umat manusia agar dapat mempertahankan kelangsungan dan kelayakan hidupnya sebagai manusia. Ini mengandung pengertian bahwa selain menyiapkan generasi agar dapat mengembangkan potensi sebagai bekal dasar untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, pendidikan juga bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas pembimbingan dalam bidang moral dan agama agar mereka dapat hidup layak sebagai manusia sehingga terwujudlah suatu tatanan kehidupan yang manusiawi, bermoral, dan berakhlak mulia.<sup>21</sup>

Menurut kajian psikologi istilah pra-akil balig diawali dari usia pra-natal/ *toddler*, masa anak-anak awal/ *early childhood*, masa anak tengah/ *middle childhood*, masa anak akhir/ *late children*. Penjelasan mengenai usia pra-balig dijelaskan melalui tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Tahapan Pra-Akil Balig dalam Psikologi**

<b>Usia Pra-Balig dalam Psikologi</b>	<b>Keterangan</b>
Pra-natal (Fase dalam Kandungan)	Proses tumbuh kembang yang diawali dengan bertemunya spermatozoa dan sel telur yang akan menjadi bayi atau manusia masa depan ditandai dengan terbentuknya sistem jaringan dan struktur organ fisik.
Toddler (Fase Bayi sampai Tiga Tahun Pertama)	Janin dalam kandungan dilahirkan menjadi bayi selama fase ini, yang

<sup>19</sup>Wahidah, “Reaktualisasi Pendidikan Akil Balig di Sekolah”, dalam *Jurnal At-Tarbawi*, Vol.7 No.2 Tahun 2020, hal. 221.

<sup>20</sup>Siti Munawati, Nur Halimah dan Abdul Manan, “Eksisistensi Program Sekolah Mitra Rumah pada Sekolah Alam Tangerang Banten”, dalam *Jurnal Dwija Cendekia*, Vol.4 No.2 Tahun 2020, hal. 248.

<sup>21</sup>Siti Munawati, Nur Halimah dan Abdul Manan, “Eksisistensi Program Sekolah Mitra Rumah pada Sekolah Alam Tangerang Banten, ..., hal. 248.

	merupakan fase adaptasi.
Early Childhood (Fase Usia Anak 4-6 Tahun)	Anak-anak pada fase ini masih terfokus pada orang tua dan keluarganya, tetapi dorongan untuk bersosialisasi telah tumbuh, dan mereka ditentukan oleh kemandirian dan kemampuan pengendalian diri
Middle Childhood (Fase Usia 7-9 Tahun)	Anak pada fase ini secara akademis sudah siap menerima pelajaran dan masuk sekolah, dapat mengerjakan materimateri logika dasar. Secara sosial anak pada fase ini juga mampu berteman dan membentuk kelompok. Secara seksual anak pada fase ini masih dianggap aman karena potensi intelektual dan sosialnya memiliki perkembangan yang seimbang sehingga dapat menekan hasrat seksual.
Late Children (Fase Usia 10-13 Tahun)	Pada fase ini masih mengembangkan kemampuan intelektualnya. Secara social sudah mulai ada ketertarikan dengan lawan jenis dan terdorong untuk bersosialisasi dengan lawan jenis. <sup>22</sup>

Santosa dalam Fitri<sup>23</sup> membagi usia anak sekolah dasar menurut Islam ke dalam dua tahapan, yaitu usia pre-akil balig awal (7-10 tahun) dan usia pre-akil balig akhir (11-12 tahun).

Ulama fikih sepakat bahwa akil balig menjadi syarat dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah. Karenanya, umat Muslim harus memahami tanda-tanda balig pada anak untuk mengetahui apakah ia telah mukallaf atau belum.

---

<sup>22</sup>Aas Siti Sholichah dan Muhadditsir Rifa'i, "Isyarat Al-Qur'an dan Hadis Tentang Pendidikan Keimanan Anak Pra-akil balig", dalam *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.1 Tahun 2021, hal. 187.

<sup>23</sup>Fitri Indriani, *Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi dengan Nilai-nilai Keislaman*, Yogyakarta: UAD Press, 2021, hal. 125.

(فَصْلٌ) عَلَامَاتُ الْبُلُوغِ ثَلَاثٌ: تَمَامُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً فِي الذَّكَرِ وَالْأُنْثَى، وَالْإِحْتِلَامُ فِي الذَّكَرِ وَالْأُنْثَى لِتِسْعِ سِنِينَ، وَالْحَيْضُ فِي الْأُنْثَى لِتِسْعِ سِنِينَ.<sup>24</sup>

“Tanda-tanda balig itu ada 3: Sudah genap umur 15 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Sudah mimpi keluar seperma (mani) bagi laki-laki dan perempuan, apabila sudah berumur 9 tahun. Sudah haid bagi wanita, apabila sudah berumur 9 tahun.”<sup>25</sup>

Dalam kitab *Kasyifatus Saja*, Nawawi Al-Bantani secara singkat padat memaparkan penjelasan ketiga tanda tersebut sebagai berikut:

1. Sempurnanya umur lima belas tahun berlaku bagi anak laki-laki dan perempuan dengan menggunakan perhitungan kalender hijriah atau qamariyah. Seorang anak baik laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai umur lima belas tahun ia telah dianggap balig meskipun sebelumnya tidak mengalami tanda-tanda balig yang lain.
2. Tanda balig kedua adalah keluarnya sperma (*ihtilaam*) setelah usia sembilan tahun secara pasti menurut kalender hijriah meskipun tidak benar-benar mengeluarkan sperma, seperti merasa akan keluar sperma namun kemudian ia tahan sehingga tidak jadi keluar. Keluarnya sperma ini menjadi tiga tanda balig baik bagi seorang anak laki-laki maupun perempuan, baik keluar pada waktu tidur ataupun terjaga, keluar dengan cara bersetubuh (*jima*) atau lainnya, melalui jalannya yang biasa ataupun jalan lainnya karena tersumbatnya jalan yang biasa.
3. Adapun haid atau menstruasi menjadi tanda balig hanya bagi seorang perempuan, tidak bagi seorang laki-laki. Ini terjadi bila umur anak perempuan tersebut telah mencapai usia 9 (Sembilan) tahun secara perkiraan, bukan secara pasti, dimana kekurangan umur Sembilan tahunnya kurang dari 16 (enam belas) hari menurut kalender hijriah. Bila ada seorang anak yang hamil pada usia tersebut, maka tanda balignya bukan dari tanda kehamilannya tetapi dari keluarnya sperma sebelum hamil.<sup>26</sup>

Dalam Tafsir Ayat al-Ahkam bahwa seorang anak dikatakan balig apabila laki-laki telah bermimpi, sebagaimana telah disepakati ulama bahwa anak yang sudah bermimpi lantas ia junub (keluar mani) maka dia

---

<sup>24</sup>Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Kaasyifatus Saja*, Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2008, hal. 75

<sup>25</sup>Salim bin Sumair Al-Hadhram, *Terjemah Safinatun Najah Fiqih Islam Tingkat Menengah Penerjemah Susanto*, Surabaya: Al-Miftah, 2012, hal. 20.

<sup>26</sup>Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Kaasyifatus Saja*, ..., hal. 75-76.

telah balig, sedangkan ciri-ciri wanita ketika sudah hamil atau haidh maka itulah batasan balig.<sup>27</sup>

Tanda-Tanda Balig menurut Islam<sup>28</sup> adalah:

1. Sempurnanya umur

Sempurnanya umur seorang anak laki-laki ialah ketika sudah memasuki umur minimal 15 tahun dan sempurnanya umur seorang anak perempuan minimal 9 tahun.

2. Keluarnya air mani

Tanda seorang anak laki-laki sudah balig ialah ditandai dengan keluarnya sperma pertama, biasanya lewat bermimpi merasakan kepuasan seksual.

3. Haid atau Menstruasi

Tanda seorang anak perempuan sudah balig ialah saat seorang anak perempuan mengalami proses menstruasi pertama kali. Tanda seorang anak perempuan sudah balig ialah saat seorang anak perempuan mengalami proses menstruasi pertama kali.

Kesimpulan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan yang telah mengalami salah satu dari tanda-tanda balig tersebut, maka mereka sudah balig (sudah dewasa). Seseorang muslim yang sudah balig, berlaku baginya seluruh ketentuan hukum Islam yaitu menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan Allah SWT.

Di Indonesia Undang-Undang memiliki ketentuan sendiri terkait batas usia dikarenakan setiap Undang-Undang memiliki kepentingan serta peruntukan yang berbeda. Ketentuan batas usia pada berbagai Undang-Undang di Indonesia sebagai berikut:

---

<sup>27</sup>Muhammad Ali al-Shabuny, *Tafsir Ayat al-Aḥkam min al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, hal. 153.

<sup>28</sup>Ani Wardah, "Pemahaman Diri Siswa Smp Tentang Masa Pubertas (Balig) Sebagai Fondasi Layanan Bimbingan Dan Konseling", dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol.4 No.2 Tahun 2018, hal. 89.

**Tabel 3.2**  
**Ketentuan Batas Usia Belum Dewasa dan Usia Dewasa Menurut**  
**Undang-Undang di Indonesia<sup>29</sup>**

Dasar Hukum	Pasal
Kitab Undang-Undang Hukum Perdata	Pasal 330 Yang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun dan tidak kawin sebelumnya.
UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan	Pasal 47 Anak yang dimaksud dalam UU Perkawinan adalah yang belum mencapai 18 tahun
UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan	Pasal 1 angka 26 Anak adalah setiap orang yang berumur di bawah 18 (delapan belas) tahun.
UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan	Pasal 1 angka 8 Anak didik pemsarakatan adalah: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak pidana, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;</li> <li>2. Anak negara, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;</li> <li>3. Anak sipil, yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh</li> </ol>

<sup>29</sup>Ruzaipah, *et.al.*, "Penetapan usia Kedewasaan Dalam Sistem Hukum di Indonesia", dalam *Jurnal Misaqan Ghalizan*, Vol.1 No.1 Tahun 2021, hal. 4.



	<p>penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.</p>
UU No.3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak	<p>Pasal 1 Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.</p>
UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia	<p>Pasal 1 angka 5 Anak adalah setiap manusia yang berumur di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum kawin, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.</p>
UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak	<p>Pasal 1 ayat (1) Anak adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.</p>
UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi	<p>Pasal 1 ayat (4) Anak adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun.</p>
UU No. 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia	<p>Pasal 4 Anak yang lahir di luar perkawinan yang sah dari seorang ibu warga negara asing yang diakui oleh seorang ayah Warga Negara Indonesia sebagai anaknya dan pengakuan itu dilakukan sebelum anak tersebut berumur 18 (delapan belas) tahun atau belum kawin.</p>

UU No. 21 Tahun 2007 tentang Pembrantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang	Pasal 1 angka 5 Anak adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
Kompilasi Hukum Islam	Pasal 98 ayat [1] Batas umur anak yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun, sepanjang anak tersebut tidak bercacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diahami bahwa terdapat perbedaan dalam penetaan usia kedewasaan antara hukum Islam dan Hukum positif di Indonesia, diantaranya dalam hal perbedaan batas usia perspektif hukum positif dan hukum Islam ini terletak pada tolak ukur penentuannya. dalam hukum positif terdapat penyebutan usia yang jelas sebagai parameter kecakapan hukum seseorang walaupun terdapat kualifikasi usia yang berbeda-beda antara substansi hukum yang satu dengan substansi hukum lainnya. Kemudian dalam hukum Islam, parameter kecakapan seseorang tidak disebutkan secara gamblang dengan penyebutan usia, akan tetapi lebih ditekankan pada ciri-ciri fisik seperti haid pada wanita dan ikhtilam bagi laki-laki Dalam hukum Islam aturan mengenai batas usia cakap hukum bersumber dari Al-Qur'an dan hadis maka aplikasinya lebih mudah diterapkan karena adanya suatu aturan yang jelas dan tidak akan memunculkan hukum baru sebagaimana disebutkan bahwa kedewasaan seseorang dalam hukum Islam dapat ditandai dari ciri-ciri fisik.

## **B. Tujuan Pendidikan Pra-Akil Balig**

Salah satu faktor penting dalam pendidikan pra-akil balig yakni mengetahui tujuan dari pendidikan itu sendiri. Karena tujuan merupakan arah yang hendak dituju atau dicapai. Secara umum tujuan pendidikan berdasarkan UU. No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab.<sup>30</sup>

Ditinjau dalam pendidikan Islam, pendidikan memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadah dengan benar yang bersumber dari syariat Islam.
2. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya.
4. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur`an; membaca, memahami, dan mengamalkannya.
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.
8. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.<sup>31</sup>

Pendidikan pra-akil balig tujuannya tidak lain untuk membimbing setiap individu untuk menjadi seorang muslim yang kaffah atau sempurna yaitu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Pendidikan pra-akil balig harus dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai komponen, yang pertama tentu pendidikan yang bermula dari orang tua di rumah, kedua pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan dan yang ketiga yaitu dukungan dari lingkungan atau komunitas yang mendukung.<sup>32</sup>

Salah satu fokus pendidikan adalah mempersiapkan seorang anak memasuki masa akil balig. Masa ini sangat penting dikarenakan sudah ada pembebanan hukum bagi seorang anak yaitu berkaitan dengan ibadah *mahdhoh* maupun *ghoiru mahdhoh*. Hal ini akan berimplikasi pada diterima atau tidaknya amalan ibadahnya di *yaumul akhir* kelak. Dengan

---

<sup>30</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 20 Tahun 2003.

<sup>31</sup>Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 Tahun 2015, hal. 7.

<sup>32</sup>Irpan Ramdani, Asep Ahmad F, R. Marwan Setiawan, "Manajemen Pesantren dalam Penerapan Pendidikan Masa Akil Balig bagi Santri Mukim", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN) Azka Hafidz Maulana*, Vol.1 No. 1 Tahun 2022, hal. 6.

demikian diperlukan perhatian yang dalam dan terarah untuk mempersiapkan anak agar memiliki kesiapan yang sempurna dan paripurna.

Menurut Epa<sup>33</sup> tugas penting dunia pendidikan untuk meminimalkan kesenjangan pencapaian akil dan balig. Pendidikan yang dimaksud dalam paradigma ini lebih luas dan tidak diartikan sekedar bersekolah. Berbagai pihak yang terkait pada pendidikan yang mencakupi keluarga, lingkungan hingga pemerintah. Oleh karenanya, bila sekarang terjadi akselerasi masa balig yakni dimulai pada usia 10 tahun bahkan pada usia 8 tahun ada yang sudah balig, maka dalam perspektif akil balig ini sesungguhnya konsep pendidikan bagi mereka adalah pendidikan yang mendewasakan dan memandirikan, bukan melambatkan kedewasaan dengan memaksanya berlama-lama menjadi anak-anak atau remaja. Pendidikan bertugas mendewasakan pikiran dan jiwa mereka seiring atau disesuaikan dengan tingkat kedewasaan fisiknya.

Atas dasar pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seharusnya menjadikan mereka manusia dewasa bukan setengah dewasa. Dalam hal ini keluarga, lingkungan masyarakat dan pemerintah bersinergi mewujudkan pola pendidikan yang mendewasakan fisik serta mental seorang anak secara harmonis.

Tujuan Pendidikan Agama pada dasarnya adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagaimana selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan menuju suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.<sup>34</sup>

### **C. Bentuk Pendidikan Pra-Akil Balig**

Pendidikan akil balig merupakan proses penanaman kesadaran tanggung jawab seorang manusia sejak di sekolah dasar. Menurut Wahidah<sup>35</sup> untuk menerapkan pendidikan akil balig di sekolah dapat dilakukan dengan menempuh tiga Langkah sebagai berikut:

1. Langkah pertama adalah membuat target pendidikan dengan jelas yaitu mendesain kurikulum yang tepat guna yang sejalan dengan pendidikan nasional. Sehingga akan mensejajarkan kedewasaan

---

<sup>33</sup>Epa Elfitriadi, "Menyoal Usia Pendidikan Jangan Balig Sebelum Akil", dalam *Majalah Fasilitator Diklat Teknis*, Vol.7 No.1 Tahun 2019, hal. 26.

<sup>34</sup>Misno, "Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak Secara Islami", dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.04 Tahun 2015, hal. 844

<sup>35</sup>Wahidah, *Reaktualisasi Pendidikan Akil Balig di Sekolah*, ..., hal. 229.

- bilogis, kedewasaan psikologis dan sosial serta finansial.
2. Kedua, menerapkan proses pembelajaran yang berbasis proyek yaitu model pembelajaran yang mengembangkan pemahaman konsep melalui investigasi masalah yang bermakna dan dapat menghasilkan suatu produk nyata seperti magang.
  3. Ketiga, pembelajaran dengan menciptakan komunitas belajar melalui model pembelajaran *cooperative learning*. Metode pembelajaran kooperatif learning terbukti dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Menurut Awaliana<sup>36</sup> bekal pendidikan pada anak usia dini atau pra-akal balig adalah dengan memberikan pendidikan agama pada anak, sebagai benteng untuk menjadikan insan yang berakhlaqul karimah dan taat pada Agama. Pembelajaran yang relevan dengan hal tersebut adalah memperkenalkan dan melatih anak untuk melaksanakan shalat fardū, dengan cara mengajak anak untuk shalat berjamaah, melatih anak untuk membaca bacaan shalat, dan mengajari anak gerakan shalat. Dalam mengimplementasikan pembelajaran shalat ini, dapat dilakukan baik dari lingkungan keluarga, ataupun lingkungan pendidikan luar keluarga, seperti sekolah, pondok pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan tempat pendidikan lainnya.

Pada Fase pra-balig anak diarahkan dan diberikan pendidikan baik keimanan, akhlak, fisik, intelektual dan skill, agar kelak setelah usia balig menjadi anak yang mandiri dan dapat berkarya untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Hal yang terpenting pendidikan yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak memiliki *performance character* dan *moral character* dimana *performance character* adalah karakter kinerja dengan sifat yang dimiliki seperti visoner, akuntabilitas, integritas, mandiri dan lainnya. Adapun *moral character* adalah sikap yang dimiliki anak ketika balig dengan sikap jujur, taat, penyayang, ramah, sopan dan beretika. Sinergitas *performance character* dan *moral character* akan menciptakan anak yang siap menghadapi kehidupan dengan memiliki kecerdasan intelektual, kematangan emosional dan kesolehan spiritual.<sup>37</sup>

Menurut Kurniawan dalam Nurhayati dkk<sup>38</sup> Strategi pembelajaran

<sup>36</sup>Awaliana Rahmawati, "Penerapan Metode Pembelajaran Kitab Faşalatan Pada Santri Putri Usia Pra-akal baligdi Pondok Pesantren Assyafi'iyah Kalirong Kec. Tarokan Kab. Kediri". *Thesis*, IAIN Kediri, 2022, hal.3.

<sup>37</sup>Aas Siti Sholichah dan Akhmad Shunhaji, "Pendidikan Karakter Anak Pra-akal balig Berbasis Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol.3 No. 1 Tahun 2020, hal.172.

<sup>38</sup>Nurhayati Syarifudin, M. Ubaidillah dan Syahida Rena, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Dirosah Akil Balig (Dirab) dalam Mengembalikan

jika diterapkan dalam konteks aktivitas pembelajaran dalam pendidikan agama Islam bisa diterjemahkan menjadi sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan metode pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru pendidikan agama Islam dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran, yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Implikasi dari teori behaviorisme dalam pembelajaran memiliki beberapa prinsip pembelajaran, diantaranya:

1. Mengikutsertakan peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Materi pelajaran hendaknya diberikan dalam bentuk unit-unit kecil, runtut, sistematis, dan logis, agar peserta didik mudah memahami.
3. Memberikan umpan balik secara langsung terhadap respon peserta didik, agar dapat diketahui benar dan tidaknya respon tersebut.
4. Memberi penguatan yang positif berupa *reward* kepada peserta didik daripada penguatan negatif berupa *punishment*.
5. Mengedepankan pembiasaan dan pengulangan.<sup>39</sup>

Merujuk kepada pendapat yang telah disampaikan sebelumnya yakni dalam usia pra-balig anak diarahkan dan diberikan pendidikan baik mengenai akhlak, yang mana dengan akhlak ini dapat tergambar bagaimana perilaku seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik. Akhlak bisa dikatakan menjadi salah satu parameter dalam tercapainya tujuan dari pendidikan Agama Islam. Karena melalui akhlak ini tercermin karakter seseorang yang darinya keluar secara otomatis. Oleh karena itu penting

---

Fitrah Seksual Remaja”, dalam *Jurnal JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.5 No.2 Tahun 2022, hal. 421.

<sup>39</sup>Fitri Indriani, *Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi dengan Nilai-nilai Keislaman*, Yogyakarta: UAD Press, 2021, hal.108.

sekali pembinaan akhlak dalam usia pra-akil balig bagi siswa. Karena akhlak yang baik merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt.

Dalam perspektif Islam minimal ada enam metode pembinaan akhlak, metode yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits serta pendapat para pakar pendidikan, yakni sebagai berikut:<sup>40</sup>

#### 1. Metode *Uswah*/ teladan

Teladan merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani ialah Rasulullah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab/33:21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

*“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”*

Rasulullah ialah orang pertama yang menjadi panutan bagi umat Islam untuk diteladani akhlaknya. Ini menggambarkan bahwa dalam suatu keluarga yang dijadikan panutan bagi anak-anak adalah orang tua.

#### 2. Metode *Ta'widiyah*/ pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “biasa” artinya lazim/umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Mursyid dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”, menyampaikan nasihat Al-Ghazali: “Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”

Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara

---

<sup>40</sup>Misno, “Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Secara Islami”, dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4 Tahun 2015, hal. 847.

yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Asmaul husna sholat berjamaah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak siswa.

### 3. Metode *Mau'izhah*/ nasehat

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang memiliki arti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah/2: 232:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضُوا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعِظُ بِهٖ مَن كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

*“Apabila kamu (sudah) menceraikan istri(-mu) lalu telah sampai (habis) masa idahnya, janganlah kamu menghalangi mereka untuk menikah dengan (calon) apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang patut. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari Akhir. Hal itu lebih bersih bagi (jiwa)-mu dan lebih suci (bagi kehormatanmu). Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”.*

Aplikasi metode nasehat, di antaranya adalah nasehat dengan nasehat yang berwibawa, nasehat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, guru dan orang tua harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-service*.

### 4. Metode *Qishshah*/ cerita

*Qishshah* dalam pendidikan mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan ajaran, dengan menuturkan secara



kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist merupakan metode pendidikan yang sangat penting, dikarenakan cerita dalam Al-Qur'an dan Hadits selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan. Misalnya kisah tentang Nabi Yusuf, kisah Bani Isra'il dan lain-lain.

Aplikasi metode *Qishshah* ini di antaranya ialah; memperdengarkan audio, video, dan cerita-cerita tertulis atau bergambar. Guru dan Orang tua harus membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah *qishshah* dalam meningkatkan akhlak mulia.

##### 5. Metode *Amtsah*/ perumpamaan

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an dan Hadist untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah/1: 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ  
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

*“Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”*

Dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak, karena perumpamaan itu akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan.

Aplikasi metode perumpamaan, di antaranya adalah yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang sepadan dan orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak. Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah anak yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

## 6. Metode *Tsawab*/ ganjaran

Armai Arief dalam bukunya, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, menjelaskan pengertian *tsawab* itu, sebagai: “hadiah, hukuman”. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and *punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, di antaranya adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah dan lain-lain. Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, di antaranya memberikan hukuman sesuai dengan tingkatan kesalahannya, memberikan ancaman yang positif namun tetap dalam kodidor batas normal.

Seorang yang bertauhid dan baik akhlaknya berarti ia adalah sebaik-baik manusia. Makin sempurna tauhid seseorang, akan semakin baik pula akhlaknya. Sebaliknya, tatkala seorang hamba memiliki akhlak buruk, berarti akan lemah pula tauhidnya. Akhlak adalah tolak ukur kesempurnaan iman seseorang. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرَكُمْ خِيَارَكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا<sup>41</sup>.

*“Abu Kuraib menceritakan kepadaku, Abdah bin Sulaiman memberitahukan kepadaku dari Muhammad bin Amr, Abu Salamah memberitahukan kepadaku dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda, ‘Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik budi pekertinya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya’.” (HR Tirmidzi)*

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan salah satu bagian dari pengaplikasian terhadap ibadah yang harus diajarkan dan dibiasakan sejak dini.

---

<sup>41</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Azam, 2006, hadits 1162, hal. 894.

## D. Pentingnya Pendidikan Pra-Akil Balig

Perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadi tantangan besar bagi orang tua yang memiliki anak pada masa akil balig untuk bisa mengarahkan kegiatan sang anak menjadi kegiatan yang bernilai positif. Di sisi lain, Akil balig juga merupakan masa yang rawan bagi anak, karena di masa itu sang anak sudah mendapat beban syariat. Namun sayangnya banyak anak yang balig dan akil nya tidak datang dan berjalan beriringan. Orang tua juga perlu mengerti pendidikan anak pada masa transisi agar tidak salah melangkah ketika dihadapkan problematika yang timbul dari dampak perubahan anak baik dari fisik maupun mental.

Fokus pendidikan pra-akil balig bisa dilakukan dengan mengajarkan pendidikan karakter terhadap anak, dan pendidikan karakter ini dapat terbentuk jika melalui dua proses, yaitu menumbuhkan potensi fitrah pada anak dan memberikan bimbingan dan pembiasaan dalam akhlak atau adab.<sup>42</sup> Fitrah adalah kemampuan dasar yang dimiliki seseorang untuk menciptakan manusia yang paripurna. Sedangkan karakter (akhlak) atau adab adalah budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji dan sopan santun.<sup>43</sup>

Dalam konsep ilmu pendidikan islam pendidikan karakter lebih dikenal dengan sebuah konsep *ta'dib*, Kata *ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba*, yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan Kekuasaan dan Keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>44</sup> Pengertian ini didasarkan pada Hadits Rasulullah saw. yang mengatakan "*addabani rabbi fa ahsana ta'dibi*" (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku).

Menurut Muhammad an-Nuquib al-Attas<sup>45</sup> menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* dalam tradisi bahasa Arab mengandung tiga unsur makna; pengembangan ilmiah, ilmu dan amal. Sedangkan dalam kerangka pendidikan istilah *ta'dib* mengandung arti; ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Menurutnya, dalam istilah *ta'dib* tidak ditemukan unsur-unsur penguasaan atau pemilikan terhadap anak didik, di samping itu

---

<sup>42</sup>Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban, ...*, hal. 226.

<sup>43</sup>Dedeng Rosidin, *Akar-akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan al-Hadis*, Bandung: Pustaka Umat. 2003, hal. 169.

<sup>44</sup>Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993, hal. 133-134.

<sup>45</sup>Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1987, hal. 216.

tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik selain manusia, karena menurut Islam, yang bisa bahkan harus dididik hanyalah manusia.

Abdurrahman al-Bani juga memperkuat pendapat an-Nahlawi. Dengan berlandaskan pada pendapat an-Nahlawi, ia mengatakan bahwa pendidikan terdiri atas empat unsur. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang balig. Kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang beragam. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat, proses ini dilaksanakan secara bertahap. Selanjutnya al-Attas dalam Ramayulis menjelaskan *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan kebenarannya.<sup>46</sup>

Jika diamati dari beberapa makna di atas, *ta'dib* memaknai pendidikan lebih menekankan pada aspek adab, dimana setiap pendidik yang memberikan pengajaran menyampaikan materi pembelajaran dengan memiliki kepribadian yang baik yang dapat diinternalisasikan dalam relasi pengajaran antara peserta didik dan pendidik, sehingga pemberian pengajaran yang dilandasi dengan adab dan karakter yang baik akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan secara kognitif dengan dikuatkan kecerdasan emosi sehingga akan tercipta nilai-nilai spiritual dalam kehidupan.<sup>47</sup>

Harry Santosa menjelaskan bahwa dalam penguatan karakter setiap anak pra-akil balig harus memiliki keseimbangan fitrah dan adab. Jika potensi fitrah yang dikembangkan pada anak maka anak akan menjadi peran terbaik dan produktif. Potensi fitrah disebut juga karakter kinerja (nature character atau performance character. Hal ini berkaitan dengan bakat, cara kerjanya adalah menguatkan kecenderungan dan bakat anak pra-akil balig juga diberikan latihan agar potensinya terus terasah. Jika adab dikuatkan dan direlevankan dengan potensi fitrah maka anak akan tumbuh menjadi manusia produktif dengan memiliki karakter yang kuat, bermartabat, mulia dan beradab. Adab dinamakan karakter moral (moral character),<sup>48</sup> cara kerjanya adalah memberikan pemahaman, pembiasaan dan latihan yang terus menerus sampai tertanam pada diri anak pra-akil balig.

Pendapat di atas memberikan pemahaman akan pentingnya landasan

<sup>46</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 35.

<sup>47</sup>Akhmad Shunhaji, "Pendidikan Karakter Anak Pra-akil balig Berbasis Al-Qur'an", dalam *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3 No.1 Tahun 2020, hal. 171.

<sup>48</sup>Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, ..., hal. 226.

pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Landasan tersebut adalah menstimulus dan menguatkan fitrah dan mendidik adab pada anak akil balig. Hal ini akan membentuk hubungan yang sinergi, dimana dalam kehidupan sosial, seseorang dibutuhkan yang memiliki potensi fitrah dan adab. Performance character dapat diidentifikasi dengan memiliki sikap visioner, akuntabilitas, integritas, periang, bersahabat, fleksibel, empati, komunikatif, kompetitif, percaya diri, penggerak, solutif, dan lainnya. Sedangkan moral character seperti jujur, dipercaya, taat, sopan, pendengar, qanaah, murah senyum, lembut, rajin, peduli, dermawan, control diri, dan lainnya.

Kemampuan anak akil balig dalam stimulus fitrah dan pemahaman adab (performance character moral character) yang berdasarkan tahap perkembangan dapat membentuk karakter anak pra-akil balig memiliki garis horizontal dan vertikal, yaitu suatu pola yang menempatkan hubungan dan ketaatan dengan Allah, kerjasama dan berkontribusi dengan manusia dan memelihara alam dengan penuh kesungguhan. Untuk itu harus ada upaya yang konkrit dan sistematis dari orang tua untuk membentuk karakter anak, baik yang berkaitan dengan landasan, visi, misi, tujuan, dan metode mendidik anak yang berkarakter.

Selain itu pendidikan akil balig juga penting diberikan kepada anak yang sedang beranjak dewasa. Kedewasaan secara biologis dan psikologis adalah tanda seorang anak telah mencapai masa akil balig. Konsep pendidikan akil balig dipandang penting untuk menyiapkan generasi tangguh yang beradab, terlebih di era digital saat ini. Era di mana teknologi digital dan keterbukaan informasi telah menyeret penggunaanya untuk menciptakan dunianya sendiri. Sebagaimana akhir akhir ini telah lahir generasi C, yaitu generasi yang selalu terhubung, terbiasa dan terekspos dengan teknologi komunikasi/internet melalui berbagai perangkatnya. Oleh karenanya, penerapan empat pilar proses pendidikan yang direkomendasikan UNESCO melalui "*The International Commission on Education for the Twenty First Century*" perlu memperhatikan keseimbangan pencapaian akil-balig seseorang. Empat pilar yang dikenal sebagai:

1. *learning to know* yaitu belajar untuk menguasai pengetahuan;
2. *learning to do* yaitu belajar untuk menguasai keterampilan,
3. *learning to be* yaitu belajar untuk mengembangkan diri.
4. *learning to live together* yaitu belajar untuk hidup bermasyarakat.<sup>49</sup>

Dengan menerapkan empat pilar proses pendidikan berbasis

---

<sup>49</sup>Irpan Ramdani, Asep Ahmad F, R. Marwan Setiawan, "Manajemen Pesantren dalam Penerapan Pendidikan Masa Akil Balig bagi Santri Mukim", ..., hal. 3.

keserasian konsep akil balig, diharapkan seseorang akan menguasai kecakapan abad 21 dalam bingkai adab dan kepribadian yang matang. Kecakapan generasi abad 21 yang dimaksud adalah:

1. *way of thinking*: kreatif, berfikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan pembelajar
2. *way of working*: keterampilan komunikasi dan kolaborasi
3. *tools for working*: penguasaan TIK dan information literacy, dan
4. *skills for living in the word*: keterampilan hidup sebagai warga negara, kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dan sosial.

Untuk mewujudkan hal tersebut, implementasi pendidikan pra-akil balig perlu diintensifkan sebelum anak menginjak usia 10 tahun agar kesenjangan akil dan balig dapat diminimalkan bahkan tercapai keserasian akil di saat balig. Akil balig adalah tujuan dan titik pembeda antara anak-anak dan dewasa.<sup>50</sup>

Fase perkembangan anak baik dalam perkembangan jasmani, intelektual, fantasi maupun perasaan dan akhlaq sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada fase-fase berikutnya.<sup>51</sup>

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, pengamalan tentang agama islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara derta untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>52</sup>

Oleh karenanya manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah akan menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha penciptanya. Manusia yang mencapai tujuan pendidikan agama Islam akan dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka pendidikan dan bimbingan agama Islam harus bisa dilakukan baik itu di sekolah maupun diluar sekolah.<sup>53</sup>

## **E. Batasan Pendidikan Pra-Akil Balig**

Menurut perspektif kajian Islam balig merupakan tahap akhir

<sup>50</sup>Irpan Ramdani, Asep Ahmad F, R. Marwan Setiawan, “Manajemen Pesantren dalam Penerapan Pendidikan Masa Akil Balig bagi Santri Mukim”, ..., hal. 4.

<sup>51</sup>Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, Jakarta: Al-Bayan, 2000, hal. 63

<sup>52</sup>Chabib Thoha & Abdul Mu'ti, *PBM PAI di sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998. hal. 179.

<sup>53</sup>Nurhayati Syarifudin, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Dirosah Akil Balig (Dirab) Dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja”, *Thesis*, Pascasarjana IIQ Jakarta, 2020, hal. 10.

perkembangan seorang individu. Abu Zahrah dalam Moh. Faishol<sup>54</sup> membagi fase perkembangan anak menjadi 4 fase, yakni:

1. *Ash-Shobiy atau At-Tifl* / anak kecil
2. *Mumayyiz* / mampu membedakan sesuatu
3. *Murahiq* / menjelang usia balig
4. *Balig* / mampu diberi beban hukum yang mana bagi anak laki-laki ditandai dengan mimpi basah/ihtilam sekitar usia 14 tahun, serta darah haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun.

Harry Santosa dalam buku *Fitrah Based Education* pada Epa<sup>55</sup> menyebutkan bahwa sejak usia 10 tahun dianggap potensi sudah siap dikokohkan dan diuji, sehingga kisaran usia 10-14 tahun sebagai masa penyiapan dewasa. Pada masa ini konsep adab, tanggung jawab dan kemandirian dibangun secara sistematis seiring perkembangan usia biologisnya. Mereka dipersiapkan untuk mampu memikul beban syari'at (*mukallaf*) dan kemandirian atau dewasa secara mental spiritual dan emosional bahkan finansial. Mereka perlu disibukkan dengan berbagai kegiatan atau proyek produktif dan solutif sesuai kodrat atau ftrahnya. Hal ini dilakukan agar tidak terlalu jauh kesenjangan antara balig dan akil. Balig dan akil diharapkan tercapai dalam waktu bersamaan. Targetnya, usia 15 tahun ke atas mereka mulai setara dengan orang dewasa. Mereka siap mengambil peran dan tanggung jawab orang dewasa serta siap menjalankan misi hidupnya, menyempurnakan fitrah sebagai peran peradaban.

Dalam rangka meningkatkan kesadaran diri pada anak ketika menjadi *mukallaf* kelak maka terangkum beberapa materi ajar yang bisa diberikan kepada anak pra-akil balig. Hal tersebut diuraikan pada tabel di bawah ini:

---

<sup>54</sup>Moh. Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol.2 No.2 Tahun 2018, hal. 364.

<sup>55</sup>Epa Elfitriadi, "Menyoal Usia Pendidikan Jangan Balig Sebelum Akil", dalam *Majalah Fasilitator Diklat Teknis*, Vol.7 No.1 Tahun 2019, hal. 26.

**Tabel 3.3**  
**Materi Ajar Pra-Akil Balig<sup>56</sup>**

<b>Tingkatan Akal</b>	<b>Usia</b>	<b>Pembelajaran dan kemampuan yang diharapkan</b>
Akal Materil	Pra-sekolah (usia 0-5 tahun)	Orang tua menjadi figur atau contoh dalam melakukan kegiatan-kegiatan ibadah (anak melihat dan melakukan imitasi). Orang tua selalu mengatakan kepada anak ingin sholat atau puasa setiap kali melakukan ibadah dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam ibadah. Hal ini dilakukan agar anak mengingat dan memaham apa yang dilakukan oleh orang dewasa.

---

<sup>56</sup>Elbina Mamla Saidah, Hery Kiswanto, Zainul Muflihin, “Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina Pada Anak Pra-akil balig”, dalam *Jurnal Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol.7 No.1 Tahun 2021, hal. 36.



Akal Bakat	Usia Sekolah Dasar Awal  (usia 6-8 tahun)	Anak sudah diikutkan untuk menerapkan praktik-praktik ibadah dan orang tua/guru memberikan pengetahuan terkait praktik ibadah sehingga anak mampu menganalisis gerakan yang dilihatnya atau dipraktikkannya dengan pengetahuan teori yang di dapat dari orang tua ataupun guru di sekolah.
Akal Aktual	Sekolah Dasar Akhir  (usia 8-12 tahun)	Anak diberikan bekal pengetahuan yang cukup sehingga ia bisa mengevaluasi ibadah yang dia lakukan. Sejalan dengan itu orang tua sudah harus memberikan “sanksi keras” atas kelalaian atau keengganan anak dalam melakukan ibadah. Perlu juga dilihat di usia ini, bahwa anak sudah memiliki kesadaran bahwa ia akan memasuki usia balig dengan “ <i>sounding</i> ” terus menerus.
Akal Perolehan	Usia Sekolah Menengah  (usia balig)	Anak memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan ibadah tanpa harus diperintah dan disuruh oleh orang

		<p>tua dan guru, dan juga ia bisa melakukan ibadah2 sunnah. Selanjutnya ia mampu menjadi contoh (berkreasi) bagi orang lain sebayanya bahwa ia melakukan ibadah yang merupakan kewajiban.</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Menurut Epa<sup>57</sup> memaparkan bahwa implementasi pendidikan pra-akil balig perlu diintensifkan sebelum anak menginjak usia 10 tahun agar kesenjangan akil dan balig dapat diminamalkan bahkan tercapai keserasian akil di saat balig. Akil balig adalah tujuan dan titik pembeda antara anak-anak dan dewasa. Jangan biarkan anak-anak balig sebelum akil.

Periode Perkembangan manusia dalam Islam secara umum dijabarkan dalam beberapa periode. yaitu:

1. *Prenatal period* (Periode prenatal) yaitu ketika masih berupa janin didalam perut ibunya.
2. *Childhood* (Periode Thufulah) ialah masa kanak-kanak dan masa kecil, yakni setelah lahir dari rahim ibunya hingga masa sebelum tamyiz.
3. *Periode Tamyiz*, yakni mulai dari masa mumayyiz sampai masa balig.
4. *Periode Balig*, yakni perubahan dari masa tamyiz ke masa balig.
5. *Periode Ar- Rusyd*, yaitu sempurna akal nya.<sup>58</sup>

Periode tersebut diperinci sebagai berikut:

1. Periode Janin / *Prenatal period* (Periode prenatal)

Periode prenatal (prenatal period) adalah masa pembuahan hingga lahir sekitar 9 bulan. Dalam periode ini terjadi pertumbuhan yang hebat sekali dari sebuah sel tunggal hingga menjadi organisme lengkap yang memiliki otak dan kapasitas berperilaku.

Periode ini dimulai semenjak seseorang itu berupa *'alaqah*

<sup>57</sup>Epa Elfitriadi, "Menyoal Usia Pendidikan Jangan Balig Sebelum Akil", ..., hal. 26.

<sup>58</sup>Nurkholis, "Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-Undang dan Hukum Islam", dalam *Jurnal Yudisia*, Vol.8 No.1 Tahun 2017, hal. 80.

(gumpalan darah) dalam kandungan ibunya sampai dengan saat lahirnya. Pada periode ini sifat kemanusiannya belum sempurna. Karena jika dilihat dari wujud badanya seolah-olah ia merupakan bagian dari ibunya. Ia makan dari apa yang ibunya makan, ia bergerak jika ibunya bergerak, dan ia pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain jika ibunya berpindah tempat. Tetapi dari segi adanya roh ia telah merupakan suatu jiwa tersendiri.

## 2. Periode *Childhood*/ Thufulah (kanak-kanak)

Periode ini dimulai semenjak seseorang lahir ke dunia. Dengan lahirnya itu, maka telah sempurnalah sifat kemanusiannya, karena ia telah berpisah dari ibunya. Namun demikian, kemampuan akalinya belum ada, kemudian berkembang sedikit demi sedikit, periode ini berlangsung sampai seseorang mencapai masa tamyiz.

Masa bayi (*infancy*) adalah periode perkembangan yang dimulai sejak lahir hingga usia 18 atau 24 bulan. Masa bayi adalah sebuah masa dimana seseorang sangat bergantung kepada orang dewasa. Masuk periode ini masa kanak-kanak awal (*early childhood*) adalah periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Periode ini kadang disebut sebagai masa prasekolah. Selama masa ini, anak-anak kecil belajar untuk lebih mandiri dan merawat dirinya sendiri. Mereka mengembangkan sejumlah keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti intruksi, mengenal huruf) dan meluangkan banyak waktu untuk bermain dengan kawan-kawan sebaya. Kelas satu biasanya mengakhiri masa kanak-kanak awal.

## 3. Periode Tamyiz

Mumayyiz adalah anak yang sudah mencapai usia di mana seorang anak sudah mulai bisa membedakan mana hal yang bermanfaat baginya dan mana hal yang membahayakan dirinya, sebagian ulama' menyatakan bahwa pada usia ini seorang anak memiliki kemampuan dalam otaknya untuk bisa menggali arti dari suatu hal.

Dalam kenyataannya, pada masa ini seorang anak sudah mampu untuk melakukan beberapa hal secara mandiri, seperti makan sendiri, minum sendiri, dan lain lain. Umur tamyiz menurut mayoritas ulama' adalah 7 tahun, dan berakhir setelah sampai pada masa balig. Tamyiz bisa dikelompokkan pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (*middle and late childhood*). Yaitu, periode perkembangan yang berlangsung antara usia 6 hingga 11 tahun.

#### 4. Periode Balig

Balig adalah anak yang sudah mencapai usia yang mengalihkannya dari masa kanak-kanak (*thufulah*) menuju masa kedewasaan (*rujulah/unutsah*). Masa ini biasanya ditandai dengan munculnya beberapa tanda-tanda fisik, seperti mimpi basah (*ihtilam*), mengandung dan haid. Dan apabila tanda-tanda tersebut tidak nampak, maka masa balig ditandai dengan sampainya seorang anak pada umur 15 tahun menurut pendapat madzhab Syafi'i.

Pada masa ini perkembangan tubuh dan akal seorang anak telah mencapai kesempurnaan, sehingga ia diperkenankan melakukan berbagai *tashorruf* secara menyeluruh (*ahlul 'ada' al-kamilah*). Selain itu seorang anak juga sudah mulai terikat dengan semua ketentuan-ketentuan hukum agama, baik yang berhubungan dengan harta atau tidak, dan baik itu berhubungan dengan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya. Namun, ketentuan ini berlaku apabila seorang anak sudah sempurna akalnya, jika tidak maka yang berlaku adalah ketentuan-ketentuan hukum bagi anak kecil yang baru *tamyiz* (*ahkamus shobiy*), contohnya seperti anak yang kurang waras (*mu'tawih*) dan anak yang idiot (*safih*).

#### 5. Periode Ar Rusyd

Ar Rusyd secara bahasa akal, pikiran dan kebenaran dalam al Misbahul Munir, ar rusyd secara bahasa berarti baik dan sampai pada kebenaran. Ar Rusyd menurut ulama Madzhab Hanafi, Maliki dan Hanbali adalah, baik dalam memdistribusikan harta, dan mampu mengembangkan dan menggunakannya dengan baik. Dalam madzhab Syafi'i, baik dalam masalah agama dan harta.

Sifat Ar Rusyd ini mungkin telah dimiliki bersama dengan masa pubertas, dan mungkin sedikit tertunda atau lebih lama, tergantung pada pendidikan dan kesiapan orang tersebut dan kompleksitas kehidupan kulturalnya.

Dapat disimpulkan, masa ar rusyd adalah masa kedewasaan yang datang bersama dengan datangnya masa balig atau sedikit terlambat. Apabila batasan usia balig adalah 15 tahun, sifat ar rusyd antara 15- 17 tahun.

Korelasi antara kriteria akil balig setiap orang menjadi sangat penting apabila dikaitkan dengan praktik-praktik ibadah mahdhah maupun ubudiah, ibadah yang terkait hubungannya antara manusia dengan Allah ataupun manusia dengan manusia lainnya. Karena dari segi akil balig inilah

selanjutnya dapat dijadikan sebagai suatu parameter apakah seseorang dapat dibebani tanggung jawab hukum seperti kewajiban sholat, zakat, haji dan lain sebagainya. Berangkat dari hal inilah yang kemudian menjadikan para ulama' mengkaji dasar hukum dari Al-Qur'an dan hadis untuk memperoleh kejelasan hukum mengenai batas usia seseorang dapat dinyatakan balig sehingga dapat dijadikan hujjah bagi kaum muslim.<sup>59</sup>

## F. Pendidikan Pra-Akil Balig dalam Perspektif Al-Qur'an

Fase pendidikan anak pra-akil balig menurut Al-Qur'an dimulai ketika seseorang menjadi diri sendiri yang memiliki tanggung jawab untuk berkarakter baik, kemudian melaksanakan perkawinan dan bersama untuk membentuk anak-anak yang berkarakter, terjadi konsepsi dan bakal janin sampai janin dalam kandungan, setelah dalam kandungan tugas perkembangan pendidikan karakter tersebut berlanjut sampai anak-anak dilahirkan dan anak-anak perempuan mengalami menstruasi, laki-laki mengalami *ikhtilam* (mimpi basah), atau jika keduanya belum mengalaminya maka usia 15 tahun menjadi patokan dalam penentuan balig.<sup>60</sup>

Pada kajian fiqih usia pra-balig ialah anak yang berusia belum dewasa atau belum cukup umur 15 tahun atau pernah mimpi bersetubuh hingga mengeluarkan sperma/mani.<sup>61</sup>

Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad* memberikan isyarat pentingnya bagi orang tua untuk memberikan materi pendidikan untuk anak-anak. Materi tersebut mencakup materi keimanan, materi akhlak, materi fisik, materi berkaitan dengan pendidikan seksual dan materi tentang intelektual.<sup>62</sup> Ibnu Qayim juga menjelaskan pentingnya orang tua memberikan materi pendidikan kepada anak, karena baik dan tidaknya anak dalam bersikap ditentukan oleh orang tua.<sup>63</sup>

Tujuan dari pemberian materi oleh orang tua tersebut, karena orang tua adalah pendidik pertama sebelum anak mengenal dunia sekolah, selain itu tanggung jawab orang tua dalam memberikan materi pendidikan akan

<sup>59</sup>Ruzaipah, *et. al.*, "Penetapan usia Kedewasaan Dalam Sistem Hukum di Indonesia", dalam *Jurnal Misaqan Ghalizan*, Vol.1 No.1 Tahun 2021, hal. 9.

<sup>60</sup>Aas Siti Sholichah dan Muhadditsir Rifa'i, "Isyarat Al-Qur'an dan Hadis Tentang Pendidikan Keimanan Anak Pra-akil balig", ..., hal. 191.

<sup>61</sup>Rasyid Rhidha, *Fiqh Islam*, Cet. XVII, Jakarta: at-Thahiriyah, 1954, hal. 75.

<sup>62</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hal. 77.

<sup>63</sup>Al-Maghribi bin As-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak; Panduan mendidik anak sejak masa kandungan hingga dewasa*, diterjemahkan oleh Zaenal Abidin dan Ahmad Amin Sjihab dari judul *Kaifa Turabbi Waladan Shahihan*, Jakarta: Darul Haq, 2004, hal. 205.

berefek terhadap kehidupan anak-anak yang juga akan mempengaruhi kehidupan orang tua. Keberhasilan orang tua dalam mendidik adalah kemampuannya memberikan pendidikan mulai dari kandungan yang telah Allah Swt berikan potensi keimanan sampai pendidikan anak menjelang balig.

Adapun pendidikan pra-akil balig dalam persepektif Al-Qur'an adalah sebagai berikut<sup>64</sup>:

### 1. Pendidikan Keimanan

Selama dalam kandungan, janin sudah mendapatkan fitrah keimanan, yaitu dengan perjanjian kesaksian dan ditiupkannya ruh pada usia 4 bulan, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-A'raf/7: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",”*

Ketika janin lahir pendidikan keimanan dilanjutkan dengan berbagai syariat yang Allah Swt tentukan. hal ini bertujuan untuk melanjutkan rangkaian pendidikan keimanan untuk menumbuhkan spiritual dalam kehidupan anakanak pra-akil balig.

Rangkaian pertama yang dilakukan ketika janin terlahir adalah mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Tujuan dari kegiatan ini adalah supaya ucapan dan pendengaran yang pertama kali didengar bayi adalah kalimat Allah. Ibnu jauziyah dalam Ulwan<sup>65</sup> menjelaskan bahwa hikmah dikumandangkannya adzan dan iqamah kepada bayi yang baru lahir adalah agar suara yang pertama kali terdengar oleh bayi

<sup>64</sup>Aas Siti Sholichah, “Pendidikan Karakter Anak Pra-akil balig Berbasis Al-Qur'an”, *Disertasi*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2019, hal. 275.

<sup>65</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad*, diterjemahkan ole Emil Ahmad dari kitab *Tarbiyah al- Aulad*, Jakarta: Khatulistiwa Press, Cet-5, 2017, hal. 31.

adalah panggilan yang agung, dan persaksian sebagai langkah pertama masuk Islam dan menguatkan kehidupannya dari mulai lahir sampai meninggal dengan kalimat tauhid.

*Kedua, Mentahnik.* Tahnik adalah mengunyah dan menggosok kurma ke langit-langit mulut bayi, caranya dengan meletakkan sebagian kunyahan kurma di atas jari dan memasukkan jari tersebut ke mulut bayi, kemudian dengan lembut digerakkan ke kanan dan ke kiri.<sup>66</sup>

*Ketiga, Aqiqah,* mencukur rambut dan memberi nama yang baik dan mengandung doa yaitu memotong. Secara istilah syar'i yaitu menyembelih hewan (kambing) karena kelahiran anak laki-laki atau perempuan pada hari ketujuh sejak hari kelahirannya.<sup>67</sup> Dalam pelaksanaan *aqiqah* juga dilaksanakan pemotongan rambut dan pemberian nama. Hikmah dari *aqiqah* adalah bersedekah kepada kaum kerabat dan fakir miskin. Sedangkan hikmah dari mencukur rambut menurut kesehatan adalah akan memperkuat kepala dan daya tahan tubuh bayi, membuka selaput kepala dan memperkuat indera penglihatan, penciuman dan pendengaran. Pemberian nama yang baik selain menjadi doa juga akan mengangkat martabat anak, karena dengan panggilan yang baik anak akan measa dihargai dan percaya diri.<sup>68</sup>

Selanjutnya yang *keempat*, untuk menanamkan keimanan anak, orang tua melaksanakan sunat atau *khitan*. *Khitan* adalah membuka atau memotong kulit (*qulfah/preputium*), yang menutup kemaluan agar suci dan bersih dari najis.<sup>69</sup> Terdapat perbedaan sebutan untuk khitan laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki sebutannya khitan sedangkan untuk perempuan khafadh.<sup>70</sup> *khitan* diyakini bermanfaat untuk kebersihan, dimana dengan di-*khitan* kulup atau kulit penis dapat dibersihkan dan tidak menahan air seni. Sedangkan dalam ilmu kesehatan, menurut jurnal *Pediatrics* terbitan November 2006 menjelaskan bahwa *khitan* dapat mengurangi resiko tertular dan menyebarkan infeksi sampai

---

<sup>66</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*, ..., hal. 31.

<sup>67</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*, ..., hal. 40.

<sup>68</sup>Aas Siti Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Pra-akal balig Berbasis Al-Qur'an", ..., hal. 278-279.

<sup>69</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Sabdodadi, 1992, hal. 555.

<sup>70</sup>Sa'a al-Marshawi, *Khitan*, diterjemahkan oleh Amir Zain Zakariya dari judul *Ahaddits al-khitan Hujjatuha wa Fiqhuha*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 13.

mencapai 50 persen dan merekomendasikan sunat bagi bayi yang baru lahir mengingat manfaatnya bagi kesehatan.<sup>71</sup>

Rangkaian pendidikan keimanan yang *kelima* adalah sholat lima waktu. Pada usia tujuh tahun anak sudah dikenalkan dan diajarkan salat. Mengapa Rasulullah mengajarkan salat pada anak usia tujuh tahun? Jika merujuk pada fase perkembangan anak usia tujuh tahun dan selanjutnya sudah bisa menerima dan mengerjakan materi-materi logika secara sederhana. Sholat diajarkan pada usia tujuh tahun, karena salat bukan saja berkaitan dengan gerakan dan bacaan, akan tetapi dalam salat terkandung ilmu, niat, ucapan kekhusyuan, gerakan, *tumaninah* dan tertib, dan anak bisa menerima semua ini setelah tujuh tahun dengan melakukan pembelajaran dan pembiasaan.<sup>72</sup>

## 2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar menjadi kebiasaan yang dari mulai usia dini sampai menjelang balig.<sup>73</sup> Pendidikan akhlak merupakan akar dari semua pendidikan yang ada. Karena ia akan tumbuh dengan perilaku yang sesuai dengan didikan pengasuhnya sejak kecil. Jika akhlak mulia tidak ditanamkan pada anak sejak dini, maka akan sulit mendapatkannya ketika dewasa. Akhlak tersebut akan menjadi sifat dan karakter yang kuat tertanam di dalam dirinya. Oleh karena itu dapati kebanyakan manusia akhlaknya menyimpang atau berubah karena pendidikan yang ia dapatkan.<sup>74</sup>

Untuk dapat menyelaraskan antara pengetahuan yang dimiliki dan akhlak, anak pra-akil balig dari sedini mungkin harus dibekali dengan pembiasaan melakukan pekerjaan dan kegiatan yang berkaitan dengan akhlak serta harus diberikan pemahaman mengenai etika-etika yang harus dilaksanakan. Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang

---

<sup>71</sup>Felix Bryk, *Circumcision in Man and Woman: Its History, Psychology and Ethnology*, Hawai: University Press of The Pacific, 2001, hal 83.

<sup>72</sup>Aas Siti Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Pra-akil balig Berbasis Al-Qur'an", ..., hal. 281.

<sup>73</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, ..., hal. 91.

<sup>74</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak*, diterjemahkan oleh Nabhani Idris dari judul *Tuhfatul Maulud bi Ahkâmil Maulûd*, Jakarta: Studi Press, 2009, hal. 172.



berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>75</sup>

Dengan mengetahui dan mempelajari etika dalam kehidupan sehari-hari anak pra-akil balig akan mengetahui dan memahami pendidikan akhlak, sehingga akan terbentuk karakter baik dalam kehidupannya. Dalam Al-Qur'an terdapat tuntunan etika yang dapat dijadikan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya:

**Tabel 3.4**  
**Ayat Al-Qur'an tentang Pendidikan Akhlak**

No	Akhlak	Ayat Al-Quran	Keterangan
1	Berbicara	QS. An-Nisa/4: 148-149 QS. Al-Isra/17: 53, QS. Al-Baqarah/2: 263	Berkata dengan baik Dan tidak berkata yang buruk dan menyakitkan
2	Berteman	QS. Al-Hujurat/49:11-12 QS. Fushilat/41: 34	Berteman baik dan menjauhi prasangka, mengolok-olok, mencela, memanggil dengan sebutan buruk.
3	Meminta Izin Masuk Kamar Orang Tua	QS. An-Nur/24: 58	Meminta izin masuk kamar dalam tiga waktu: sebelum sholat subuhb tengah hari dan setelah sholat isya

<sup>75</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 237.

4	Bertamu	QS. An-Nur/24: 61 QS. Al-An'am/6: 54	Hendaklah salam, dan dilarang membedakan tamu yang datang untuk mengajak makan
5	Berpakaian	QS. Al-A'raf/7:31, QS. Al-Ahzab/33:59	Berpakaian yang bagus ketika memasuki masjid dan berpakaian jilbab ke seluruh tubuh agar mudah dikenali
6	Berperilaku	QS. Ibrahim/14:24- 26	Berperilaku baik maka kebajikannya akan kembali kepada orang tersebut
7	Berdebat	QS. Al-Ankabut/29:46	Berdebat dengan cara yang baik
8	Duduk di Majlis	QS. Al-Mujadilah/58:11	Memberikan tempat duduk pada yang lebih membutuhkan

9	Akhlak kepada orang tua	QS. Al-Isra/17:23,28	Memelihara orang tua dan larangan berkata menyakitkan (ah)
10	Mendapatkan/mendengar berita	QS. An-Nur/24:15-16 QS. Al-Qashash/28:55	Dilarang menyampaikan berita yang tidak diketahui pasti dan menghindari perkataan buruk
11	Bersedekah	QS. Al-Baqarah/2:264 QS. An-Nur/24:24	Larangan memberi dengan menyakiti persaan dengan menyebut-nyebutnya
12	Berdakwah	QS. An-Nahl/16:126	Berdakwah dengan gikmah, mauidzah hasanah, mujadalah
13	Bersabar	QS. An-Nahl/16:125	Dengan bersabar akan menjadikan kita baik dan mendapat pertolongan Allah
14	Makan dan minum	QS. Al-Baqarah/2:172-173. QS. Al-Maidah/5:87-88, QS. An-Nahl/16:66, 68, 69.	Memakan makanan yang halal

		QS. al-A'raf/7:31	
15	Rendah hati	QS. Luqman/31:18. QS. al Isra/17:37, QS. al-Furqan/25:63	Berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan tidak sombong
16	Memandang	QS. An-Nuur/24:30-31	Menundukkan pandangan, kriteria orang yang boleh dipandang

Dari tabel ayat Al-Qur'an di atas yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak/etika kepada anak pra-akil balig merupakan isyarat pentingnya anak-anak pra-akil balig dipersiapkan akhlak atau karakternya sejak dalam kandungan dengan berbagai etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan mempengaruhi pola dan gaya hidup anak pra-akil balig sampai dewasa. Orang tua tidak akan mendapatkan beban pengasuhan seumur hidup karena anak sudah disiapkan sebelum balig.<sup>76</sup>

Keberhasilan pendidikan karakter dapat optimal jika orang tua berusaha mendekati diri kepada Allah Swt dan menjadi role mode bagi anak-anak serta melaksanakan materi-materi akhlak ini dalam bentuk pembiasaan, sehingga anak akan menerima tanpa paksaan dan akan tersimpan di bawah alam sadar, sehingga ketika berinteraksi dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari anak akan refleks melaksanakan apa yang dilihat, dilakukan, dibiasakan dan diajarkan orang tua. Untuk itu, agar pendidikan akhlak dapat berjalan maksimal maka orang tua harus menyiapkan pendidikan fisik yang dapat menjadikan anak sehat dan kuat.

---

<sup>76</sup>Aas Siti Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Pra-akil balig Berbasis Al-Qur'an", ..., hal. 284.

### 3. Pendidikan Fisik

Usia pra-akil balig merupakan usia dimana masa pertumbuhan dan perkembangan begitu cepat. Laju pertumbuhan dan perkembangan jika tidak distimulus dengan baik, secara fisik anak tidak dapat optimal. Kebutuhan anak pra-akil balig untuk mengoptimalkan fisiknya adalah dengan mengeksplorasi seluruh potensi fisik. Cara yang dapat dilakukan adalah memfasilitasi anak untuk tumbuh dan berkembang melalui daya kreatifitas gerak dan olahraga.<sup>77</sup>

Selain itu peran orang tua dalam pendidikan fisik untuk anak pra-akil balig adalah memberikan asupan makanan yang mengandung gizi seimbang yang dapat menopang dan menguatkan tubuh anak. Selain bergizi dan sehat makanan yang diberikan harus halal. Untuk itu Allah Swt memerintahkan ayah untuk bekerja dan ibu memberikan ASI dengan tujuan saling bekerjasama memenuhi kebutuhan makanan, gizi yang dapat menguatkan fisik anak-anak. Isyarat tersebut terdapat dalam QS. al-Baqarah/2:233:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّرُ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بَوْلِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas*

<sup>77</sup> Aas Siti Sholichah, “Pendidikan Karakter Anak Pra-akil balig Berbasis Al-Qur’an”, ..., hal. 285.

*keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”*

Selain ibu yang memiliki tugas memberikan ASI, seorang ayah juga memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah untuk ibu dan bayi. Pembagian tugas ini adalah bentuk kerjasama yang harus selalu dibangun oleh orang tua. Dalam pandangan Al-Qur'an memberikan nafkah (sandang, pangan papan) memiliki kriteria baik dan halal, isyarat tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah/2:168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

*“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”*

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini diperuntukkan untuk seluruh manusia, bukan hanya orang-orang Islam saja, peruntukkan makanan yang ada di dunia ini tidak boleh dimonopoli oleh salah satu bagian. Karena kekayaan yang ada dalam alam ini adalah ciptaan Allah Swt. Dianugerahkan alam ini dengan mengandung makanan dan sumber kehidupan yang halal dan haram, untuk itu setiap manusia diharuskan memilih makanan yang halal. Makanan yang halal adalah makanan yang sesuai ajaran agama Islam. Adapun kriteria kehalalan adalah berdasarkan zat dan kepemilikan.<sup>78</sup>

Dari penafsiran di atas penting kiranya untuk mendidik anak pra-akil balig memilih makanan yang sehat dan halal. Hal ini harus ditanamkan ketika terjadi konsepsi, dimana kedua orang tua harus berupaya mengkonsumsi makanan yang halal, karena apa yang dimakan ibu akan menjadi sari makanan yang kemudian akan di konsumsi janin. Selain halal makanan yang dikonsumsi, orang tua juga harus mencari dan mendapatkan hartanya dari harta halal, hal

<sup>78</sup>M. Quraish Shihab Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*, Jakarta: Lentera hati, 2008, hal. 354-355.

ini sangat penting karena akan dibelanjakan dan makanan tersebut akan dikonsumsi masuk ke dalam aliran darah dan akan mandarah daging. Jika apa yang dihasilkan dan yang dikonsumsi dari yang halal maka akan membentuk kepribadian dan akhlak yang baik, akan tetapi jika harta yang didapatkan dari harta haram, maka akan mempengaruhi kepribadian anak. Untuk itu penting bagi orang tua selektif dalam mencari rizki dan memenuhi kebutuhan anak.

Selain makanan, faktor yang bisa menguatkan fisik adalah olahraga. Saat ini beragam macam olahraga yang dapat dilakukan oleh anak-anak. Tujuan dari olah raga agar anak tumbuh dan berkembang dengan optimal dan kuat adalah dengan berolahraga. Sejalan dengan hadist Rasulullah Saw yang menjelaskan bahwa Rasulullah menganjurkan agar anak-anak diajari berenang dan memanah. Yang artinya:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِي أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ دُحَيْمٍ الشَّيْبَانِيُّ أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ مُبَارَكِ الْعَطَّارِ نَا أَبِي حَدَّثَنِي قَيْسٌ عَنْ لَيْثٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمْ السَّبَاحَةَ وَالرَّيِّ وَالْمَرْأَةَ الْمِغْزَلَ"<sup>79</sup>.

*“Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Qadli telah mengabarkan kepada kami Abu Ja’far Muhammad bin Ali” bin Dahim as-Syaibani saya Ahmad bin Ubaid bin Ishak bin Mubarrak al-Athar, mengabarkan kepada kami Ayahku, meriwayatkan kepada kami Qais dari Lais dari Mujahid dari Ibn Umar berkata: bersabda Rasulullah Saw: ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, menenun bagi anak perempuan.”* (HR al-Baihaqi).

Hadits di atas memberikan isyaratkan pentingnya olahraga bagi anak. Olahraga memanah merupakan olahraga yang melatih konsentrasi. Pada saat memusatkan anak panah pada sasaran, fokus dan konsentrasi harus dilakukan, dengan berlatih konsentrasi akan membentuk karakter menjadi anak yang konsisten. Selain konsentrasi, memanah dapat melatih emosi dan pikiran, dimana ketika anak panah akan dipusatkan pada sasaran, pemanah tidak boleh lengah dan emosinya harus terkendali. Selain itu memanah menitikberatkan keseimbangan tubuh agar dapat

---

<sup>79</sup> Abu Bakar bin Husain al-Baihaqi, *Syubhal Imam al-Baihaqi, Bab fi Huquqi wal Auladina wa Ahlina wa Hiya Qiyam*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1989, Juz VI, Cet. I, hadits 8664, hal. 401.

membidik tepat sasaran dan dengan memanah dapat melatih ketenangan dan kestabilan emosi.<sup>80</sup>

Selain memanah dalam hadits tersebut dianjurkan berolah raga berenang. Berenang adalah jenis olahraga yang dilakukan di air dengan teknik khusus dan tidak setiap orang dapat berenang melainkan harus belajar. Anjuran renang ini adalah anjuran Rasulullah dalam berolahraga. Meskipun Rasul hidup bukan di wilayah perairan, akan tetapi jangkauan rasul dalam berpikir jauh lebih maju dan luas. Hal ini memberikan pemahaman bahwa manfaat berenang selain dapat menyegarkan badan juga dapat membentuk pertumbuhan anak, dimana anak akan menjadi lebih tinggi, meningkatkan kekuatan otot dan tulang. Manfaat lain dapat membentuk keseimbangan dan menurunkan depresi dan stress, karena air dapat menenangkan dan menyejukkan.

Begitu pentingnya pendidikan fisik bagi anak pra-akil balig, karena masa-masa pra-akil balig adalah masa-masa pertumbuhan yang cepat. Kepedulian orang tua untuk memberikan pendidikan jasmani bagi anak, akan menjadikan anak yang kuat yang dapat bersinergi dengan lingkungannya, serta memudahkan anak untuk menerima pendidikan intelektual dan mengembangkan *hard skill* dan *soft skill*.<sup>81</sup>

#### 4. Pendidikan Intelektual

Tugas utama orang tua di rumah adalah mendidik anak-anak untuk dipersiapkan di masa akil balig dan dewasa. Untuk itu orang tua harus mengetahui kebutuhan pendidikan untuk anak pra-akil balig. Kebutuhan pendidikan anak dapat dikelompokkan pada pendidikan *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* adalah kemampuan yang dapat menghasilkan sesuatu yang sifatnya langsung atau tampak. Sedangkan *soft skill* adalah perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, inisiatif dan komunikasi.<sup>82</sup>

Kemampuan *hard skill* dapat diperoleh melalui pengembangan bakat kerja anak yang dilatih terus menerus sehingga menghasilkan sebuah karya dalam bentuk pekerjaan. Untuk itu dalam upaya menguatkan kemampuan *hard skill* anak pra-akil balig, maka orang tua harus menanamkan kecintaan

---

<sup>80</sup>Ridwan Abdul Sani, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 264.

<sup>81</sup>Aas Siti Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Pra-akil balig Berbasis Al-Qur'an", ..., hal. 290.

<sup>82</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 496-497.



kepada anak untuk belajar, berlatih serta memiliki kecintaan kepada ilmu dan adab-adabnya, jika sudah sekolah maka orang tua memilih sekolah yang dapat mengakomodir bakat dan kemampuan anak.

Sedangkan kemampuan *soft skill* adalah kemampuan anak dalam mengelola diri (intrapersonal skill) dan kemampuan membangun relasi dengan orang lain (interpersonal skill). Kemampuan mengelola diri berupa menampilkan diri sebagai pribadi yang beriman dan percaya diri juga bijaksana, Bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya, memiliki profesionalitas dalam bekerja, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, keterampilan rumah tangga, visioner Sedangkan kemampuan membangun relasi dengan orang lain dapat dilakukan dengan kecakapan serta menghargai dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan pola komunikasi *qaulan ma'rufan, qaulan baighan, qaulan kariman, kaulan syadidan, qaulan layyinan, dan qaulan maysuran*, Memiliki kecakapan dalam bekerjasama, Menghargai setiap perbedaan, mengupayakan jalan tengah dari setiap penyelesaian masalah.<sup>83</sup>

Keduanya harus diberikan dalam rangka menyeimbangkan pola pendidikan. Ali bin Abi Thalib mengingatkan kepada orang tua dan para pendidik untuk memberikan bimbingan dan pengajaran dengan ilmu dan pola pendidikan agar anak dapat hidup di zamannya yang sudah pasti berbeda dengan zaman orang tua dan pendidiknya.<sup>84</sup> Hal ini dapat dirasakan saat ini, dimana informasi dan teknologi sudah sangat maju dan akses juga peluang hidup cukup terbuka, hal ini mengisyaratkan bahwa kehidupan bersifat aktif dan dinamis, untuk itu perlunya mempersiapkan generasi handal yang dapat bersaing sehat dan berdaya guna.

Salah satu cara meningkatkan kemampuan intelektual anak pra-akal balig adalah dengan membaca. Rasulullah mengisyaratkan agar orang tua mendidik anak-anak membaca. Makna membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memahami dari apa isi yang tertulis.<sup>85</sup> Membaca dan menulis merupakan proses yang menjadi kebutuhan dalam proses belajar dan mengajar. Isyarat tersebut tertera dalam Al-Qur'an adalah mengenai surat pertama yang turun yaitu QS. al-Alaq/96:1-5,

---

<sup>83</sup>Elfindri, *Soft Skill untuk Pendidik*, Bauose Media, 2011, hal. 95.

<sup>84</sup>Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 4.

<sup>85</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Definisi Membaca", dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/membaca>, Diakses pada 21 April 2023.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

M. Quraish Shihab di dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat pertama dari surat tersebut memerintahkan kepada Nabi saw untuk membaca. Bacalah agar engkau membekali dirimu (Muhammad) dengan kekuatan dan pengetahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan dengan atau demi nama Tuhan yang selalu memelihara dan membimbingmu dan menciptakan semua makhluk kapan dan di manapun. Al-Qur’an tidak sekadar memerintahkan untuk membaca, tapi ‘membaca’ adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan ‘Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu.’<sup>86</sup>

Membaca sendiri tentunya memiliki banyak sekali manfaat, membaca buku selain sebagai sumber informasi juga dapat membuka wawasan pembaca tentang berbagai hal seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, social, budaya, politik maupun aspek-aspek kehidupan lainnya. Aidh bin Abdullah al-Qarni, mengungkapkan tentang banyaknya manfaat membaca, yaitu di antaranya sebagai berikut<sup>87</sup>:

- a. Membaca dapat menghilangkan kecemasan dan kegundahan.
- b. Ketika sibuk membaca, seseorang terhalang masuk ke dalam kebodohan.
- c. Kebiasaan membaca membuat orang terlalu sibuk untuk bisa berhubungan dengan orang-orang malas dan tidak

<sup>86</sup>M. Quraish Shihab Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2022, hal. 392-394.

<sup>87</sup>Aidh al-Qarni, *La Tahzan: Jangan Bersedih*, Jakarta: Qisthi Press, 2004, hal. 128-

- mau bekerja.
- d. Dengan sering membaca, orang bisa mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata.
  - e. Membaca dapat membantu mengembangkan pemikiran dan juga menjernihkan cara berpikir.
  - f. Dengan membaca dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dan meningkatkan memori dan pemahaman.
  - g. Dengan membaca, orang mengambil manfaat dari pengalaman orang lain: kearifan orang bijaksana dan pemahaman para sarjana.
  - h. Dengan sering membaca, orang mengembangkan kemampuannya. baik untuk mendapat dan memproses ilmu pengetahuan maupun untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dan aplikasinya dalam hidup.
  - i. Membaca membantu seseorang untuk menyegarkan pemikirannya dari keruwetan dan menyelamatkan waktunya agar tidak sia-sia.
  - j. Dengan sering membaca, orang bisa menguasai banyak kata dan mempelajari berbagai tipe dan model kalimat; lebih lanjut lagi ia bisa meningkatkan kemampuannya untuk menyerap konsep dan untuk memahami apa yang tertulis “diantara baris demi baris” (memahami apa yang tersirat).



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Profil Sekolah SDIT Al Mughni**

SDIT Al Mughni berdiri pada bulan Juli tahun 1999, beralamat di Jalan Jendral Gatot Subroto Kav.26 Kuningan Timur Jakarta Selatan. Adapun data-data lengkap lainnya sebagai berikut:

- a. Alamat: Jalan Jendral Gatot Subroto Kav. 26 Kuningan Timur Jakarta Selatan
- b. No Telepon: (021) 52961471
- c. Email: sditalmughnijakarta@gmail.com
- d. Website: www.sditalmughni.sch
- e. NPSN: 20105812
- f. Luas Tanah: 1540 m<sup>2</sup>
- g. Luas Bangunan: 374 x 4 lantai
- h. Status Tanah: Hak Milik
- i. SK Pendirian Sekolah: 641/101.F4/PP/2000

- j. Status Kepemilikan: Wakaf
- k. SK Izin operasional: 11789/-1.851.48
- l. Tanggal izin operasional: 30 Juni 2017
- m. Pelayanan kelas: 12 Kelas (kelas 1.2.3.4.5.6)
- n. Kurikulum/MBS: Kumer (sudah digunakan di kelas 1.2.4 dan 5 (dan K13 dikelas 3.6)
- o. Nama wajib pajak: Yayasan Kyai Haji Abdul Mughny Kuningan
- p. NPWP: 02.672.010.2.-011.000

## 2. Latar Belakang Pendirian SDIT Al Mughni

Cikal bakal Masjid dan Yayasan Baitul Mughni dirintis oleh Guru Mughni dimulai tahun 1901. Berbekal pendidikan semasa kecil dan pendidikan dari Mekkah selama 10 tahun lebih, beliau aktif berdakwah hingga akhir hayatnya. Beliau mengajukan izin mendirikan masjid kepada pemerintah Belanda, namun tidak mendapat izin atas rekomendasi langsung dari Gubernur Belanda saat itu. Pantang menyerah, beliau tetap mendirikan masjid yang kini terkenal dengan nama Masjid Baitul Mughni. selain pendirian masjid, pendidikan dan sosial, beliau juga aktif membantu para pejuang RI, menjadikan rumahnya sebagai tempat pertemuan H. Agus Salim dan kawan-kawan

Kaderisasi Guru Mughni diteruskan ke generasi pertamanya. Beberapa putranya menjadi ulama berpengaruh di Jakarta, antara lain KH. Ali Syibromalisi (Pendiri Darussa'adah Kuningan Barat), KH. Ahmad Hajar Malisi, KH. Abdul Rizak Ma'mun (salah satu pendiri Raudhatul Muta'allimin Mampang, yang pernah menjadi Pusat Kajian Islam di Jakarta), KH. Rahmatullah, dan KH. Ahmad Zarkasyi (ikut mendirikan Perguruan Islam At-Taufieq di Kuningan Timur).

Perjuangan dilanjutkan lagi oleh para penerusnya terutama di bidang dakwah. Khusus di bidang Pendidikan, bermula dari *brainstroming*<sup>1</sup> bersama KH. Muhammad Nasi Zein., MA (Pemimpin Pesantren Rafah) dengan KH. Abdul Mu'thi Mahfudz, hingga pada tahun 1996 mulai dirintis Perguruan Islam Al Mughni dengan dimotori oleh:

---

<sup>1</sup> *Brainstroming* adalah suatu situasi di mana sekelompok orang berkumpul untuk menggeneralisasikan ide-ide baru seputar area spesifik yang menarik. *Brainstroming* juga diartikan sebagai suatu teknik konferensi di mana tiap-tiap kelompok berusaha mencari suatu solusi pada suatu permasalahan yang spesifik melalui permunculan ide-ide secara spontan oleh masing-masing anggota kelompok. Lihat dalam Agus Krisno, *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Student Centered Learning (SCL)*, Malang: UMM Press, 2016, hal. 30.

- a. KH. Abdul Mu'thi Mahfudz
- b. H. Ahmad Ghozi Nur
- c. Drs. H. Asmari Luthfi (Alm)
- d. H. Muhammad Napis Ahafas (Alm)
- e. H. Hamdani Rahmani Taufiq (Alm)

Didukung sepenuhnya oleh Pengurus Yayasan Guru Mughni kala itu, antara lain Dr. KH. Ahmad Nahrawi Abdul Salam, MA. (Alm), KH. Abdul Aziem Abdullah Suhaemi, H. Ali Fauzi Mahfudz, H. Badruddin Anwar (Alm), H. Nasrullah Ali Syibromalisi (Alm), KH. Faruq Sanusi. Untuk sarana dan prasarana awal banyak didukung oleh para donatur baik dari internal keluarga Guru Mughni sendiri maupun dari eksternal. Pada bulan Juli 1999 dimulai Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dengan jumlah murid awal 13 siswa.

### **3. Visi dan Misi SDIT Al Mughni**

#### **a. VISI**

Menjadi sekolah Islam yang unggul berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits dengan membentuk akal, jasmani, dan karakter pemimpin muslim.

#### **b. MISI**

- 1) Meningkatkan standar kualitas pembelajaran melalui peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
- 2) Membina siswa yang cerdas, berkarakter positif, serta cinta Al-Qur'an dan Hadits serta mempunyai daya saing yang kuat.
- 3) Membantu siswa menemukan minat dan bakatnya agar siap menghadapi tantangan zaman dengan menjunjung tinggi akhlakul karimah.
- 4) Menjadikan siswa yang gemar belajar, inisiatif, inovatif dan bertanggung jawab dalam lingkungan belajar yang Islami, aman dan nyaman.
- 5) Membangun konsep diri, kemandirian serta interaksi dengan lingkungan secara tepat.
- 6) Menjalin komunikasi dan kemitraan yang harmonis dengan masyarakat sekolah.

### **4. Tujuan SDIT Al Mughni**

Tujuan sekolah SDIT Al Mughni dalam mengembangkan pendidikan ini adalah seperti di bawah ini:

- a. Terbentuknya siswa yang mempunyai ketakwaan dan keimanan terhadap Allah SWT;
- b. Terbentuknya siswa yang cinta bangsa dan tanah air;
- c. Terbangunnya prestasi akademik dan non akademik siswa sejalan minat dan bakatnya;
- d. Terbangunnya siswa yang mempunyai kualitas sejalan dengan tuntutan dunia global;
- e. Tercapainya lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlakul karimah dan bertakwa kepada Allah SWT.

## **5. Strategi**

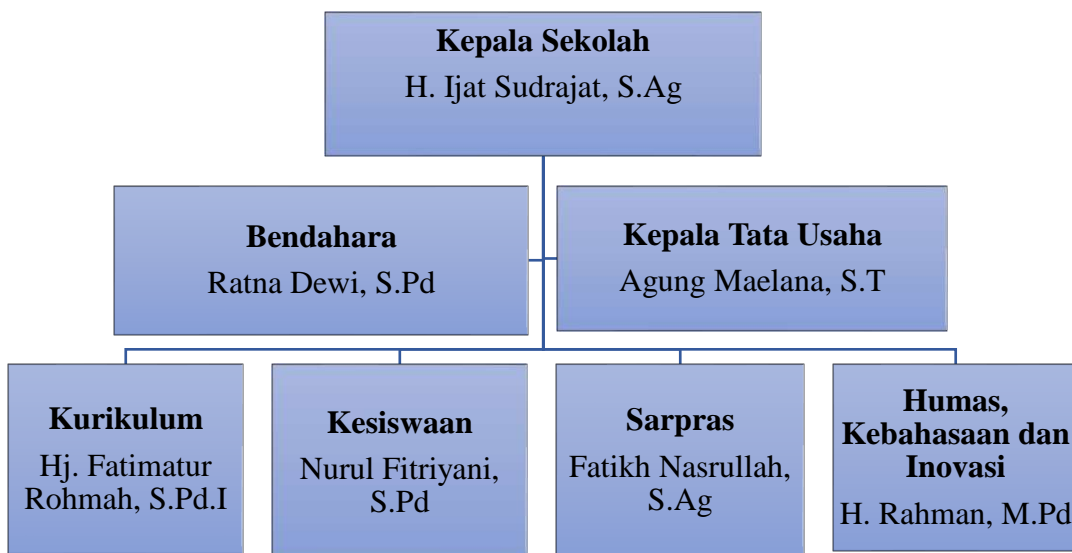
- a. Melaksanakan ajaran agama sejalan dengan tahapan perkembangan anak melalui pembiasaan sehari-hari.
- b. Memberikan peningkatan aktivitas pembinaan akhlak dengan bermacam aktivitas keagamaan.
- c. Memaksimalkan aktivitas pembelajaran dengan mempergunakan pendekatan, teknik, metode, serta pemilihan media belajar yang relevan.
- d. Membuat jalinan hubungan mitra dengan orang tua siswa, masyarakat dan stakeholder dalam melakukan pengembangan program sekolah.
- e. Meningkatkan kemampuan dalam berpikir logis, kreatif, dan kritis, dengan bimbingan pendidik/guru.
- f. Mengoptimalkan kepedulian dan kecintaan kepada lingkungan.
- g. Meningkatkan kebanggaan dan kecintaan kepada bangsa, tanah air dan negara.
- h. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, dan aman.
- i. Berkomunikasi secara baik dan santun.
- j. Meningkatkan kegemaran dalam menulis dan membaca.
- k. Mengoptimalkan kemampuan berbicara, menyimak, membaca, berhitung dan menulis.

## **6. Struktur Organisasi**

Keberadaan suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak bisa terlepas dari suatu organisasi yang terdapat di dalamnya. Tanpa adanya struktur tersebut maka sekolah akan mengalami kesulitan dalam melakukan pengorganisasian dan pengkoordinasian serta memperluas berbagai aktivitas dan tugas sehingga sulit mencapai tujuan yang diharapkan.



Begitu juga dengan SDIT Al Mughni, dalam menjalankan tugas-tugas di Sekolah diperlukan adanya struktur yang memudahkan dalam pengorganisasian. Adapun bagan struktur organisasi SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan sebagai berikut:



## 7. Perkembangan Jumlah Siswa

Siswa atau siswa merupakan salah satu faktor yang penting dalam pendidikan, karena tanpa siswa suatu proses pendidikan tidak akan dapat berjalan. Adapun jumlah siswa SDIT Al Mughni pada tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 270 siswa, yang terbagi dalam kelas I sampai dengan kelas VI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Jumlah Siswa SDIT Tahun 2022/2023**

No	Data Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Total
		Laki	Perempuan	
1	Kelas I	24	12	36
2	Kelas II	16	21	37
3	Kelas III	25	20	45
4	Kelas IV	30	22	52
5	Kelas V	28	22	50
6	Kelas VI	30	20	50
Total				270

## 8. Perkembangan SDM Pendidikan

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Di pundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan siswa ke arah tujuan yang telah dicitakan. Jadi, dapat dikatakan bahwa keberadaan guru dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan sangat penting. Adapun data guru SDIT Al Mughni pada tahun ajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Jenjang Pendidikan dan Status Guru SDIT Al Mughni 2022/2023**

No	Tingkat Pendidikan	Status Guru		Jenis Kelamin		Jumlah
		GT	GTT	Laki	Perempuan	
1	S3/S2	4	1	4	1	5
2	S1	29	1	10	20	30
3	D-4	-	-	-	-	-
4	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5	D2	-	-	-	-	-
6	D1	-	-	-	-	-
7	SMA	-	-	-	-	-
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>2</b>	<b>14</b>	<b>21</b>	<b>35</b>

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Guru SDIT Al Mughni Tahun 2022/2023**

NO	Keadaan Guru/Karyawan	PNS	Honorer	Jumlah
1	Laki-Laki	-	14	14
2	Perempuan	-	21	21
Total			35	35

Dari tabel di atas mengindikasikan bahwa guru atau tenaga pendidik yang ada di SDIT Al Mughni Jakarta sudah representatif dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dan rata-rata dari 35 tenaga guru adalah lulusan sarjana strata satu (S1).

## 9. Sarana dan Prasarana

SDIT Al Mughni Jakarta memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung dan memadai dalam menunjang proses belajar

mengajar (PBM), karena SDIT Al Mughni Jakarta memiliki banyak fasilitas dalam menunjang kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana yang dimiliki SDIT Al Mughni Jakarta adalah sebagai berikut:

- a. Masjid berlantai 3
- b. Gedung sekolah berlantai 5
- c. Laboratorium komputer
- d. Laboratorium IPA
- e. ICT (*Information and Communication Technology*)
- f. Lapangan upacara
- g. Kebun IPA
- h. Perpustakaan
- i. Aula serbaguna
- j. Lapangan futsal
- k. Ruang kelas dilengkapi AC, TV/infocus
- l. Loker per-anak
- m. Kantin
- n. Ruang UKS
- o. Lingkungan sehat dan ramah anak
- p. Mobil sekolah
- q. Koperasi sekolah
- r. Ruang konsultasi psikologi
- s. Ruang lajnah tahsin dan tahfizh

## 10. Prestasi

- a. Babak final, Sains Kuark Olimpiade, Tingkat Nasional
- b. Juara 1,2 dan 3 Story Telling Competition, Tingkat Provinsi
- c. Juara 1 Kompetisi Matematika SD DKI Jakarta, Tingkat Provinsi
- d. Juara 1,2 dan 3 Shiroite Do Karate Championship, Tingkat Kotamadya
- e. Juara 3 lomba Adzan di Loma Foriscom, Tingkat Kotamadya
- f. Juara 1 lomba Musabaqoh Hifzil Qur'an di Loma Foriscom, Tingkat Kotamadya
- g. Komite Pra Pemila Putri – 45 Kg, Kejuaran Pelajara Antar Dojo se-Jakarta dan sekitarnya, Tingkat Provinsi
- h. Juara 3 Lomba MTQ Puteri Pentas PAI, tingkat kecamatan
- i. Juara 2 Lomba MTQ Putera Pentas PAI, tingkat kecamatan
- j. Juara 3 Cerdas Cermat, Karnaval Ramadhan 1439 H, tingkat kecamatan

- k. Juara 3 Lomba Hafalan Surat Pendek, Karnaval Ramadhan 1439 H, tingkat kecamatan
- l. Juara 2 Lomba Hafalan Surat Pendek, Karnaval Ramadhan 1439 H, tingkat kecamatan
- m. Kreatifitas Penggalang puteri (Tali – Temali), tingkat kecamatan
- n. Juara 1 Lomba Kreatifitas Penggalang puteri (Tali – Temali), tingkat kecamatan
- o. Juara 2 Futsal, Komunitas SD Swasta, tingkat kecamatan
- p. Juara 2 EF Story Telling Competition tingkat provinsi
- q. Juara 1 Tahfidz 1 juz putri, MTQ ke 28 kecamatan tebet
- r. Juara 1 Tahfidz 1 juz putri, MTQ ke 28 kecamatan setiabudi
- s. Juara 1 Musabaqoh Hifzil Qur'an, Yayasan Bina Sarana Al Ittihad, tingkat kotamadya
- t. Juara 2 Lomba Cerdas Cermat Islami, Lomba Muharram Rimbani 2022
- u. Juara 2 Lomba Adzan, Lomba Muharram Rimbani 2022
- v. Juara 3 Lomba Adzan, Lomba Muharram Rimbani 2022
- w. Juara 1 Lomba MHQ, Lomba Muharram Rimbani 2022
- x. Juara 2 Lomba MHQ, Lomba Muharram Rimbani 2022
- y. Juara 2 Lomba Pildacil, Lomba Muharram Rimbani 2022
- z. Juara 2 Lomba Hazarta, Lomba Muharram Rimbani 2022
- aa. Juara 1 Lomba Cerdas Shirah Nabi, Lomba Sirah Nabi 2022
- bb. Juara 3 Lomba Story Telling, Lomba Festifal Anak Hebat 2022
- cc. Juara 1 Lomba Cerdas Cermat, Lomba Festifal Anak Hebat 2022
- dd. Juara 1 Lomba Puisi, Lomba Festifal Anak Hebat 2022
- ee. Juara 2 Lomba Puisi, Lomba Festifal Anak Hebat 2022
- ff. Juara 1 Lomba Cerdas Cermat, Lomba Pentas PAI Kecamatan 2022
- gg. Juara 1 Lomba MHQ Putri, Lomba Pentas PAI Kecamatan 2022
- hh. Juara 3 Lomba MHQ Putra, Lomba Pentas PAI Kecamatan 2022
- ii. Juara Harapan Lomba Cercas Cermat, Lomba Pentas PAI Kotamadya 2022

## 11. Biaya Sekolah

Sumber biaya : orang tua murid

## 12. Sarana Pendukung

- a. Buku Kurikulum
- b. Buku Pegangan Guru
- c. Buku Pegangan Siswa
- d. Gedung Representatif
- e. Ruang Kelas Ber-AC
- f. Lab. Komputer & Lab. Sains
- g. Ruang Konseling
- h. Ruang Multimedia
- i. Ruang UKS
- j. Hotspot Internet
- k. CCTV 1.
- l. Jemputan
- m. Masjid Raya
- n. Alat Peraga IPA / IPS
- o. Catering

## 13. Akreditasi

Dalam proses akreditasi yang diadakan 5 tahun sekali, SDIT Al Mughni selalu dapat mempertahankan akreditasi “A” (Amat Baik) dan terakhir di tahun 2019 mendapat akreditasi A dengan nilai 97,00.

## B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kepada informan utama yaitu guru PAI Kelas 4,5 dan 6 dan siswa kelas 4,5 dan 6 maka ditemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Urgensi Pendidikan Ibadah Pra-Akil Balig

Dalam rangka menciptakan pemahaman yang baik tentang edukasi mengenai akil balig bagi siswa kelas 4,5 dan 6. Maka perlu didukung dengan dinamika pembelajaran yang berjalan secara efektif dan suasana belajar internal yang membuat siswa tertarik dan betah untuk belajar.

Kegiatan edukasi, sosialisasi, dan pendampingan pada anak sekolah dasar tentang pengenalan masa akil balig, cara menghadapinya, serta tanggung jawab apa saja yang harus dilakukan sangat penting. Sosialisasi dan pendampingan yang disampaikan mencakup ciri-ciri masa balig dalam Islam, tata cara mandi besar, tentang wudhu, *tayammum*, mandi junub, darah haid, istihadhah, nifas,

tata cara menutup aurat dan sebagainya serta tanggung jawab ketika menjadi seorang yang sudah akil balig.

Kalau pendidikan akil balig ini terabaikan maka konsekuensi logis dari pengabaian atas diri anak yang sudah balig akan kesadaran pada peran dan tanggung jawab adalah banyak remaja yang belum dapat menjalankan kewajibannya dengan benar. Karena hal demikian terjadi pembiaran karena dianggap masih masa remaja yaitu masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa dalam segala segi. Karena dianggap masih remaja, seorang anak dianggap wajar jika mengalami kegoncangan dan ketidakpastian sehingga melahirkan perilaku berlebihan yang sering disebut kenakalan remaja.<sup>2</sup>

Ciri paling penting bagi generasi akil balig adalah kemampuan untuk memikul tanggung jawab: *mukallaf*. Bermula dari tanggung jawab pada Allah, yang akhirnya menjelma menjadi tanggung jawab pada diri, hak milik, otoritas teritorialnya, kemanusiaan dan alam semesta. Jadi, jika seorang anak manusia rajin sholat namun buang sampah sembarangan, ia tak dididik menjadi akil balig, tapi sekadar dididik untuk terbiasa sholat.

Pendidikan akil balig sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki sendiri memiliki dua aspek penting, *pertama* yakni aspek pendidikan agama yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian. Dalam hal ini siswa dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek yang *kedua* yaitu pengajaran agama itu sendiri, yakni kepercayaan kepada Tuhan. Pendidikan akil balig sebagaimana adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akil balig ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akil balig bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam pendidikan Islam.

Pendidikan pra-akil balig penting diberikan kepada anak yang sedang beranjak dewasa. Kedewasaan secara biologis dan psikologis adalah tanda seorang anak telah mencapai masa akil balig. Di dalam Islam, akil memiliki arti berakal, memahami, atau mengetahui. Sementara itu, balig didefinisikan sebagai seseorang yang sudah mencapai usia tertentu dan dianggap sudah dewasa, atau sudah

---

<sup>2</sup> Irpan Ramdani, "Manajemen Pesantren Dalam Penerapan Pendidikan Masa Aqil Balig Bagi Santari Mukim", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 5.

mengalami perubahan biologis yang menjadi tanda-tanda kedewasaannya. seharusnya kedewasaan secara biologis (*baligh*) dan kedewasaan secara psikologis (*aqil*) tiba secara bersamaan. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pendidikan kepada sang anak agar ia siap mengemban tanggung jawab baik sosial, finansial maupun mengemban amanah syariah.

Pendidikan ini menjadi sangat penting untuk menyelaraskan visi dan misi hidup anak-anak untuk mengembangkan potensi diri, potensi alam dan potensi zaman. Kategori anak menurut Islam berdasarkan kedudukan hukumnya terbagi dua. *Pertama*, balig atau dewasa. Tandanya, haid pada anak wanita dan datangnya mimpi basah atau junub bagi anak laki-laki. *Kedua*, pra-balig atau bisa disebut anak-anak. Bagi mereka yang sudah akil balig maka sudah mendapatkan *taklif* atau pembebanan hukum syara'. Di fase ini seorang yang sudah akil balig harus mempertanggung jawabkan setiap ucapan, sikap, dan tindakan yang mereka lakukan. Baik di hadapan Allah maupun di hadapan aparat hukum di dunia.

Sebagaimana hadits Rasulullah Saw yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مَرُّوا  
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا  
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِ.<sup>3</sup>

“Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, beliau berkata, “Rasulullah Saw bersabda, ‘Perintahkanlah kepada anak-anakmu sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan di antara mereka dari tempat tidurnya.’” (HR Abu Daud)

Metode pendidikan yang harus dilakukan kepada anak-anak pra-balig dengan keteladanan dan kebiasaan. Sedangkan kepada anak yang sudah balig dengan menanamkan kesadaran tentang risiko. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pada masa pengasuhan anak melalui keteladanan. Yaitu:

- a. Kasih sayang dari pihak kedua orang tua, terutama ibu, penting agar anak belajar mencintai orang lain.
- b. Membiasakan anak berdisiplin mulai dari bulan-bulan pertama dari awal kehidupannya. Misalnya, membiasakan anak untuk menyusu dan buang hajat pada waktu-waktu tertentu dan tetap.

---

<sup>3</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002, Jilid 1, hadits 495, hal. 198.

- c. Jadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya.
- d. Biasakan dengan etiket umum yang mesti dilakukan dalam pergaulan. Misalnya, berdoa sebelum makan, tidak menghisap jempol, tidak memakai pakaian atau celana yang pendek.

Sedangkan dalam konteks menanamkan risiko, dapat dilakukan beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Kenalkan Allah dengan cara yang sederhana sesuai dengan tingkat pemikirannya.
- b. Jelaskan tentang hukum yang jelas dan tentang halal-haram. Misalnya, tentang kewajiban menutup aurat, berwudhu, sholat, serta larangan mencuri dan melihat kepada yang diharamkan.
- c. Ajarkan dan biasakan membaca Al-Qur'an dengan benar.
- d. Ajarkan tentang hak-hak orang tua.
- e. Kenalkan tokoh-tokoh teladan, seperti para sahabat Nabi.
- f. Ajarkan tentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
- g. Kembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri anak.

Agar anak berani bertanggung jawab, dapat digunakan pendekatan berikut ini:

- a. Perlakukan anak sebagai orang dewasa.
- b. Kenalkan anak kepada hukum akil balig dan ceritakan kepadanya kisah yang dapat mengembangkan dalam dirinya sikap takwa dan menjauhkan diri dari hal yang haram.
- c. Libatkan anak untuk ikut serta melaksanakan tugas-tugas rumah tangga.
- d. Mengawasi dan menyibukkan waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat.
- e. Carikan teman yang baik.

Oleh karenanya, pendidikan pra-akil balig dirasa sangat penting dimana para siswa perlu diarahkan dan diberikan pendidikan baik tentang keimanan, akhlak, fisik, intelektual dan skill, agar kelak setelah usia balig menjadi anak yang mandiri dan dapat berkarya untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Dan hal ini perlu dilakukan sedini mungkin bahkan ketika saat anak-anak masih berada di sekolah



dasar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Fatikh Nasrullah<sup>4</sup> sebagai berikut:

*“Kondisi saat ini kalau diperhatikan siswa kelas 6 sudah hampir atau menjelang akil balig dan mungkin sebagian kecil sudah ada yang memasuki akil balig, dalam artian kalau perempuan menstruasi kalau laki mimpi basah. Dan untuk itu mereka harus mengetahui dan memahami benar tentang kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang muslim yang mukallaf terutama melaksanakan ibadah sholat juga memahami masalah thaharah agar mereka tidak salah dalam memahami akil balig-nya mereka dan ini sangat penting untuk dipelajari”*

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Mad Haris<sup>5</sup>. Sebagai berikut,

*“Penting sekali, dimana kalau pendidikan agama untuk SD itu sebagai pondasi awal itu harus diberikan dan sedini mungkin harus diberikan dan bagi saya itu sangat penting”*

Lebih lanjut, dalam wawancara yang lain Ibu Siti Suryani<sup>6</sup> juga menambahkan,

*“Sangat penting buat anak kelas 5 terutama anak anak perempuan yang menjelang balig karena sekarang ini banyak anak perempuan itu sebelum kelas 5 pun sudah balig jadi makanya mungkin di kelas 4 bisa diawali dengan pelajaran atau materi tentang akil balig.”*

Dari hasil wawancara di atas tentang gambaran para siswa di SDIT Al Mughni, banyak ditemukan sebagian besar para siswa kelas 4, 5 dan 6 yang sudah memasuki masa akil balig. oleh karenanya, pendidikan pra akil balig sudah menjadi hal yang harus diajarkan dan disampaikan.

Pendidikan pra-akil balig pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai apa saja yang perlu dilakukan dan apa yang perlu dihindari, sehingga ketika para siswa memasuki masa tersebut diharapkan lebih siap dan memiliki bekal untuk memasuki masa akil balig, dan penting diberikan sejak sedini mungkin.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Fatih, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 6 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 4 Maret 2023.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Haris, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 4 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 4 Maret 2023.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Yani, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 8 Maret 2023.

Pada fase ini para siswa kebanyakan sudah memasuki usia akil balig. Fase ini juga disebut fase transisi, dimana organ-organ fisik mencapai taraf kematangan yang memungkinkan sistem reproduksi yang berkembang. Peran guru adalah menjadikannya sebagai teman atau sahabat. Mengarahkan dan memberikan tanggung jawab juga memberikan kepercayaan yang dibutuhkan pada anak di usia ini, karena tingkat egosentris yang tinggi dan cenderung tidak mau dibatasi, memiliki keinginan untuk mewujudkan jati diri (*self identity*).<sup>7</sup> Pada fase ini guru harus menjelaskan dan mengajarkan dimana segala perbuatan dan perkataan akan dimintai pertanggung jawaban dan Allah Swt maha mengetahui dan melihat setiap apa yang manusia lakukan. Sebagaimana dalam QS. Qaf/50: 18 Allah Swt menjelaskan:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

*“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.”*

Ayat di atas menjadi isyarat tentang segala perilaku dan perbuatan manusia akan diawasi Allah Swt melalui malaikat Raqib dan Atid. Dan juga untuk memotivasi bahwa melakukan kebaikan akan bernilai pahala dan melakukan kejahatan bernilai dosa, isyarat tersebut terdapat dalam QS. Al-Zalzalah/99: 6-8,

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ ﴿٦﴾ لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

*“Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka,*

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*

*Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”*

Pendidikan pra-akil balig merupakan pendidikan tentang kesadaran tanggung jawab, baik terhadap manusia maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karena fitrah manusia itu sendiri sejak manusia pertama Adam dan Hawa diciptakan memiliki rasa tanggung jawab untuk mendidik, meneruskan dan memelihara serta

<sup>7</sup> Aas Siti Sholichah, “Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur’an”, *Disertasi*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2019, hal. 214.

menyelamatkan keturunannya,<sup>8</sup> manusia diciptakan Allah diberikan kelebihan sebagaimana yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Allah swt. berfirman pada QS. Al-Isra’/17: 70.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ

عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Adam dengan bentuk tubuh yang sempurna, kemampuan berbicara dan kebebasan memilih. Mereka Allah berikan kemuliaan dan kekuatan, jika mereka mematuhi Tuhan-nya. Mereka Allah angkut di daratan, melalui hewan, dan Allah angkut pula mereka di lautan, melalui kapal-kapal. Mereka juga Allah berikan rezeki dengan berbagai kenikmatan. Sesungguhnya Allah benar-benar telah melebihkan mereka berupa akal pikiran atas kebanyakan makhluk lain yang Allah ciptakan.<sup>9</sup>

Kelebihan-kelebihan dari Allah Swt inilah yang menjadikan manusia memiliki tanggung jawab besar di dunia. Maka kesadaran dalam tanggung jawab perlu ditanamkan kepada anak-anak. Penanaman dan pemahaman mengenai nilai-nilai dan tanggung jawab begitu penting untuk diajarkan di bangku sekolah. Sebagaimana pemahaman para siswa SDIT Al Mughni yang sudah diwawancarai menjelaskan pemahaman mereka tentang tanggung jawab seorang yang akil balig. Dalam pengalaman mereka sebagai siswa di SDIT Al Mughni dari kelas 4 hingga kelas 6 pernah mendapatkan materi mengenai pendidikan atau pemahaman untuk anak-anak yang akan akil balig. Dalam wawancaranya Ica<sup>10</sup> menjelaskan,

“Pernah, diajarkan ketika kelas 6 oleh pak Fatih. Tapi sudah diajarkan di keputrian sebelum kelas 6 dengan Bu Nada dan Bu Eka, dan sudah diajarkan juga dengan orang tua di rumah.”

<sup>8</sup> Fatkhur Rohman, “Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol.12 No.2 Tahun 2020, hal. 172.

<sup>9</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 508.

<sup>10</sup> Wawancara dengan siswa Ica, sebagai siswa Kelas 6 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 8 Maret 2023.

Menurut Haikal<sup>11</sup>

*“Iya, diajarkan oleh bu Yani, bagaimana cara mandi wajib dan lainnya”*

Menurut Kinara<sup>12</sup>,

*“Sudah diajarkan sedikit di kelas dengan pak Haris, di keputrian diajarkan dengan Bu Hidayah dan Bu Mai”*

Mengenai batasan tentang kelayakan atau kapan sebaiknya pendidikan pra-akil balig itu diberikan, menurut Bapak Fatih<sup>13</sup> dalam wawancaranya,

*“Kalau menurut saya dari kelas 4 sudah bisa tapi bisa lebih intens lagi dikelas 5 dan kelas 6”*

Menurut Ibu Yani<sup>14</sup> menjelaskan,

*“Sebaiknya dari kelas 4 karena anak-anak sekarang pertumbuhannya sangat cepat jadi beda dengan tahun-tahun kita dulu, sekarang ini kelas 4 saja sudah banyak yang balig jadi awal kelas 4 itu pembelajaran akil balig mulai dikenalkanlah biar kelas 5 nanti tinggal pengulangan itupun masih ada beberapa yang lupa mengenai hal tersebut”*

Dalam pelaksanaannya sendiri para guru PAI di SDIT Al Mughni sudah memberikan atau menyisipkan materi akil balig kepada para siswa, diperkuat dengan pengulangan-pengulangan agar siswa tetap paham dan memahami tentang hal tersebut. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Fatih<sup>15</sup>,

*“Kebetulan kalau untuk materi akil balig ini sudah ada di kelas 6 khususnya tentang masalah taharah, mandi wajib, dsb. Jadi kalau secara formal biasa diajarkan dalam beberapa materi dan disisipkan materi tersebut. Kalau bagi perempuan itu ada program keputrian itu biasanya juga diajarkan tentang masalah-masalah berkaitan dengan wanita dari kelas 4 bahkan mungkin lebih banyak disampaikan di kelas 5 dan 6.”*

<sup>11</sup> Wawancara dengan siswa Haikal, sebagai siswa Kelas 5 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 5 Maret 2023.

<sup>12</sup> Wawancara dengan siswa Kinara, sebagai siswa Kelas 4 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 5 Maret 2023.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Fatih, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 6 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 4 Maret 2023.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Yani, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 8 Maret 2023.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Fatih, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 6 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 4 Maret 2023.

Menurut Ibu Yani<sup>16</sup> dalam wawancaranya,  
*“Sudah biasanya di kelas 4 ada keputrian biasanya sudah diberikan tapi kalau di kelas 5 sendiri itu lebih ke pemantapan melalui pelajaran dirosah. Itu kita mantapkan kembali karena anak-anak sekarang itukan sering lupa jadi harus tau betul tata cara mandi wajib, balig itu apa, itu pun masih banyak yang belum tau jadi kita harus betul-betul mengajarkan dan memantapkan kembali di kelas 5. Buat putri ada keputrian kalau putra biasanya kita kumpulkan khusus”.*

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru PAI dan siswa dari kelas 4, 5 dan 6 ditemukan bahwa para guru PAI di SDIT Al Mughni merasa pendidikan pra-akil balig sangat penting untuk disampaikan kepada siswa bahkan harus disampaikan dari sedini mungkin. Juga ditemukan beberapa dari para siswa kelas 4, 5 dan 6 yang sudah memiliki pemahaman tentang akil balig yang disampaikan melalui pembelajaran *dirosah* di kelas atau melalui kegiatan keputrian dan juga peran orang tua di rumah. Meskipun tidak semuanya akan tetapi sebagaimana diantara mereka sudah mempunyai pemahaman tentang hal tersebut. Maka di sini Guru PAI memiliki kewajiban untuk selalu memberikan contoh, mengulang, menyampaikan tentang hal tersebut.

Tujuan dari pendidikan pra-akil balig adalah untuk menanamkan kesadaran tanggung jawab kepada para siswa bahwa pada saatnya nanti mereka pasti akan mengalami masa tersebut, maka penting sekali bagi para siswa untuk memiliki bekal dan pemahaman yang mampu membimbing mereka tentang tugas-tugas yang sudah menjadi kewajiban, tentang hal-hal yang harus dilakukan pada saat akil balig dan juga keyakinan bahwa akil balig adalah awal mula dimulainya tanggung jawab syariat di dalam Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 286,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang*

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Yani, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 8 Maret 2023.

*diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"*.

Ayat di atas menyebutkan kata *Taklif* yang berasal dari kata *kallafa-yukallifu-takliifan*. Pengertian taklif secara bahasa adalah pembebanan atau beban, sedangkan taklif secara istilah adalah pembebanan suatu kewajiban kepada seseorang dengan pengertian menghendaki adanya suatu perbuatan yang terkandung di dalamnya suatu kesukaran.<sup>17</sup>

Maksud beban di atas adalah perintah dan larangan yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang sudah akil balig. karena masa balig ini adalah masa yang membawa banyak perubahan bagi kehidupan seseorang. Tidak hanya perubahan fisik, namun juga perubahan pola pikir dan psikologis. Dan yang terpenting, ketika mereka telah balig, mereka telah menjadi *mukallaf* yang bertanggung jawab memikul beban syari'at secara penuh. Mereka sudah diwajibkan untuk sholat dan melakukan ibadah wajib lainnya dan mendapatkan dosa jika meninggalkannya dengan sengaja. Maka sebagai seorang guru, merupakan kewajiban mendidik para siswa untuk siap menghadapi masa yang penting ini.

Beban yang ditanggung seorang yang sudah akil balig merupakan bagian dari sebuah tanggung jawab. Tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.<sup>18</sup> Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul

---

<sup>17</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002, jilid 3, hal. 1141.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, hal. 1006.

suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.<sup>19</sup>

Menurut teori dorongan, bahwa segenap tingkah laku anak dirangsang dari dalam, yaitu oleh dorongan-dorongan dan instink-instink tertentu guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika kebutuhan-kebutuhan yang vital biologis maupun yang sosial-kultural tersebut tidak atau belum terpenuhi, maka akan timbul ketegangan, iritasi dan frustrasi. Sehingga dengan demikian, terjadilah keadaan tidak seimbang pada dirinya (*disequilibrium*). Sedangkan menurut M.J. Langeveld, seorang ahli ilmu jiwa dan pendidikan bangsa Belanda dalam, berpendapat bahwa perkembangan itu adalah sebagai proses penjelajahan dan penemuan.<sup>20</sup>

Berasosiasi pada pendapat tersebut, para siswa dengan segenap potensinya, akan menjelajah dunia sekitarnya sehingga dia menemukan pengalaman hidup yang merupakan salah satu modal untuk berkembang ke arah yang lebih matang. Dalam proses penjelajahan dan penemuan yang sedang dijalani oleh individu, sangat tepat kiranya dilakukan penanaman dan pengembangan sikap dan rasa tanggung jawab melalui peneladanan dan pembiasaan pola-pola disiplin. Maka jika siswa terbiasa melakukan pola-pola disiplin yang melatih kesadaran bertanggung jawab, para siswa akan merasakan menjalani dan menampilkan sikap dan perilaku itu sebagai suatu kebutuhan.

Karakter disiplin yang bertanggung jawab dan tanggung jawab dengan penuh disiplin yang dimiliki siswa akan membawa pada *locus of control* yang dimilikinya akan membawa pada keberhasilan penyesuaian diri yang positif dan keberhasilan dalam bidang agama dan belajar termasuk pada penguasaan tugas perkembangan (*development task*) pada tiap tahap perkembangannya.

Akil balig dikatakan menjadi kunci sah perjalanan tanggung jawab manusia dalam menjalankan ibadah muamalah di hadapan Allah SWT, baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah seperti kewajiban sholat atau transaksi antar manusia. Kewajiban-kewajiban syariat itu sendiri tergambar dari ibadah-ibadah yang khusus di antaranya:

- a. Taharah
- b. Sholat

---

<sup>19</sup> Naufal Muttaqien, <https://www.kompasiana.com/nopalmtq/5529e68b6ea8342572552d24/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab> . Diakses pada 5 September 2023.

<sup>20</sup> Moh Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak*, Surabaya: Usaha Nasional, t.th., hal. 40.

- c. Puasa
- d. Zakat
- e. Haji
- f. Dan lain sebagainya.

Ibadah-ibadah di atas merupakan kewajiban utama bagi seorang muslim agar menjadi muslim yang sempurna. Ditambah dengan ibadah *muamalah* lain seperti: belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya. hal ini menjadi penting untuk diajarkan kepada para siswa yang akan memasuki masa akil balig. Contohnya materi tentang taharah, materi ini tidak hanya bisa diajarkan dengan sekali pertemuan atau tatap muka melainkan melalui bimbingan, pembiasaan dan pengulangan pengajaran. Dari pembiasaan tersebut diharapkan mampu memunculkan kesadaran tanggung jawab dalam beribadah siswa nantinya.

Dalam pendidikan pra-akil balig juga diajarkan kepada mereka tentang hal-hal yang harus dilakukan ketika mengalami hal yang umumnya terjadi kepada seorang yang telah akil balig, contoh kasus yang dialami bagi pria adalah mimpi basah atau keluar air mani dan perempuan adalah menstruasi. Mimpi basah dan menstruasi termasuk dalam golongan hadas besar yang di dalam Islam dijelaskan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan seseorang tidak boleh melakukan sholat, membaca Al-Qur'an dan sebagainya sebelum dia mandi. Dari konsekuensi tersebut maka penting sekali pendidikan pra-akil balig ini untuk diajarkan dari sedini mungkin.

## **2. Langkah-Langkah Pembinaan Pendidikan Ibadah Pra-Akil Balig**

Pembinaan siswa pra-akil balig harus disertai langkah-langkah yang matang agar nantinya siswa mampu memahami secara penuh atau memiliki kesiapan ketika memasuki masa akil balig. Salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam yang tujuannya adalah untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan rekayasa yang diupayakan untuk membantu siswa agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi muslim yang bertanggung jawab dalam beribadah, guru di SDIT Al Mughni telah menyiapkan langkah-langkah yang bisa diterapkan dalam keseharian siswa di sekolah mulai dari kegiatan eskternal ataupun kegiatan internal.



Pertama melalui pengenalan. Dalam pengenalan ini para guru PAI di SDIT Al Mughni melakukan sosialisasi kepada siswa dimulai dari kelas IV khususnya perempuan yang lebih banyak sudah mengalami akil balig bahwa fase akil balig merupakan hal yang normal adanya. Mengenalkan kepada para siswa apa definisi akil balig, bagaimana tanda-tandanya.

Fase pengenalan adalah sebuah cara atau metode yang dilakukan untuk membangun hubungan dan komunikasi awal antara guru dan siswa. Para guru menyadari bahwa melalui pengenalan ini akan memberikan efek dan manfaat bagi kehidupan siswanya kelak, dan upaya guru dalam mendidik saat ini adalah investasi untuk para siswa, dan menjadi panduan bagi para siswanya kelak ketika memasuki akil balig.

Dalam Al-Qur'an proses akil balig ini digambarkan di dalam QS. Al-Nur/24: 59,

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

*“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

Balig berarti mengandung kedewasaan seseorang, dalam hal ini adalah kedewasaan fisik yang ditandai dengan ‘mimpi basah’ bagi laki-laki dan menstruasi bagi perempuan.

Selanjutnya fase praktik, dalam fase ini guru-guru PAI di SDIT Al Mughni menyampaikan konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Latihan praktik merupakan cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Misalnya, materi tentang sholat. Para siswa dilatih untuk mempraktikkan gerakan-gerakan dalam sholat dan bentuk ibadah lainnya agar para siswa mendapat:

- a. Mengetahui teori (aspek kognitif) tentang ibadah yang diajarkannya. Maksudnya pengajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa harus mempunyai tujuan yang jelas. Misalnya, guru mengajarkan materi tentang sholat, zakat, puasa, dan bersuci, semuanya dimaksudkan supaya siswa mempunyai pengetahuan dasar tentang materi ibadah yang diajarkan. Yang perlu dicatat oleh guru yaitu jika para siswa belum mengetahui tentang sholat, bukan berarti ia tidak boleh

melaksanakan ibadah tersebut. Sholat tetap bisa dipraktikkan tetapi tugas guru adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan seperti bacaan-bacaan sholat yang belum diketahuinya. Intinya, pengajaran harus diawali hal-hal yang dasar dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses, agar tujuan pengajaran lebih bisa diterima dan dipahami oleh siswa. Setelah pengetahuan dasar ini tercapai, baru melangkah kepada materi yang selanjutnya

- b. Mengamalkan (aspek psikomotorik skill) keterampilan menjalankan ibadah yang diajarkan, setelah mengetahui suatu teori, terlebih pengetahuan tentang ibadah, diharapkan siswa mampu mengamalkan dengan baik. Bentuk pengamalan ibadah ini, misalnya ditandai dengan terampil dan hafal dalam melafadzkan bacaan-bacaan sholat, gerakan-gerakan dalam sholat, sholat berjamaah, dan lain-lain.
- c. Apresiatif terhadap ibadah (aspek afektif) pada tahapan ini, diharapkan siswa mempunyai sikap apresiatif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa sholat merupakan kebutuhan rohani spiritualnya, bukan semata-mata merupakan perbuatan yang hanya menjadi beban atau menggugurkan kewajiban.

Tentunya langkah praktik ini sejalan dengan hadits Rasulullah Saw agar para umatnya mengikuti tata cara sholat yang dipraktikkan oleh beliau sebagaimana hadits yang berbunyi,

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْتَنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً. وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَا قَدِ اشْتَهَيْتَنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدِ اشْتَقْنَا، سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَفِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْ لَا أَحْفَظَهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّمَكُمْ أَكْبَرَكُمْ.<sup>21</sup>

*“Dari Abu Qilabah, dia berkata, “Kami datang kepada Nabi Saw sedang kami adalah para pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersamanya selama dua puluh hari dua puluh malam, dan Rasulullah Saw adalah seorang yang pemurah dan lembut. Ketika beliau*

<sup>21</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari*, diterjemahkan oleh Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002, Jilid 4, hadits 631, hal. 96.

*mengira bahwa kami telah rindu kepada keluarga kami –atau kami sungguh telah rindu- beliau pun bertanya kepada kami tentang orang-orang yang kami tinggalkan. Lalu kami mengabarkan kepadanya, dan beliau Saw bersabda, ‘Kembalilah kalian kepada keluarga kalian, tinggallah kalian di antara mereka dan ajarilah mereka. Lalu perintahkan mereka -dan beliau menyebutkan berbagai hal, ada yang aku hafal dan ada pula yang aku lupa- dan sholatlah kalian sebagaimana kalian lihat aku sholat. Apabila waktu sholat telah tiba, maka hendaklah salah seorang di antara kamu mengumandangkan adzan dan yang paling tua di antara kamu menjadi imam’.*” (HR al-Bukhari)

Ketiga adalah fase implementasi, dalam fase ini para guru PAI di SDIT Al Mughni menjalankan pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari 3 bentuk:

a. Metode

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam memerlukan metode yang tepat menuju tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya sebuah kurikulum, tidak berarti apa-apa jika tidak memiliki metode atau cara tepat dalam mentransformasikannya kepada siswa.<sup>22</sup>

Ketidaktepatan dalam memilih metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, yang pada akhirnya berakibat terbuangnya waktu, dan tenaga yang percuma. Sementara itu, Abu Al-’Ainain menyatakan bahwa metode, materi, dan tujuan merupakan hal yang integral (*takamul*), yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.<sup>23</sup>

Adapun metode yang dipakai dalam pembelajaran PAI di SDIT Al Mughni adalah sebagai berikut: metode ceramah, metode drill, metode tanya jawab dan metode simulasi yang disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran.

b. Materi

Selain metode, materi juga berperan penting dalam proses pembelajaran. Tanpa materi, suatu pembelajaran tidak dapat mencapaitujuan yang ditetapkan. Adapun materi

<sup>22</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, t.th, hal.

<sup>23</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 138

yang yang berkaitan langsung dengan pembentukan pribadi muslim.

c. Media

Media Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan agama Islam dari pengirim pesan atau guru kepada penerima (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap.<sup>24</sup> Dalam pengertian ini orang, buku, benda, tempat atau lingkungan alam sekitar dan peristiwa atau fakta yang terjadi merupakan media.

Dalam proses belajar mengajar, media dan metode merupakan dua komponen yang saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun ada aspek lain yang harus diperhatikan dalam pemilihan media. Adapun sumber pelajaran atau media yang dipakai oleh guru di SDIT Al Mughni adalah sebagai berikut: buku materi PAI (Dirosah) sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Keempat fase pengawasan. Tidak berhenti sampai impelentasi para guru di SDIT al Mughni juga senantiasa menanyakan kepada para siswa bagaimana ibadah mereka di rumah, apa yang harus dilakukan ketika menstruasi atau mimpi basah, hal ini dilakukan sebagai bentuk pengawasan. Adapun betuk-betuk lain upaya sekolah dalam membentuk kesadaran beribadah siswa adalah sebagai berikut:

a. Kelas Tahfizh

Kelas tahfizh adalah kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan Yanbua' yang rutin dilakukan di SDIT Al Mughni. pembelajaran tahfizh diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 1-6. Bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka dimulai dengan belajar yanbua. Kegiatan pembelajaran tahfizh ini dimulai di pagi hari. Tujuan kegiatan pembelajaran tahfizh ini diantaranya adalah agar

---

<sup>24</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 3.

para siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dengan diadakannya pembelajaran tahfizh juga agar membiasakan para siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap harinya, agar para siswa sadar bahwa Al-Qur'an itu sendiri merupakan pedoman bagi umat Islam. Aturan dan tatanan hidup yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan landasan dalam melaksanakan kehidupan.

#### b. Peringatan Hari Besar Islam

##### 1) Maulid Nabi

Dilaksanakannya peringatan hari besar Islam (PHBI) salah satunya adalah pada waktu Maulid Nabi Muhammad SAW, acara tersebut diadakan dengan memberikan materi yang berkaitan dengan kisah-kisah nabi agar siswa dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut dan meneladani kepribadian nabi dalam kehidupan sehari-hari.

##### 2) Peringatan Tahun Baru Islam

Peringatan tahun baru Islam di SDIT Al Mughni dirayakan bertepatan dengan tanggal 1 Muharram, dimulai dengan karnaval sampai mendengarkan nasihat dari penceramah, kegiatan ini bertujuan agar seorang muslim lebih sadar dan lebih bangga dengan pergantian tahun dalam Islam.

##### 3) Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan dilaksanakan pada waktu bulan Ramadhan. Dalam kegiatan tersebut materi-materi yang diberikan pada siswa yaitu materi pendidikan agama Islam. Dengan pemberian materi tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa dalam bidang keagamaan.

##### 4) Idul Adha

Pelaksanaan idul adha, penyembelihan dan pembagian hewan kurban dilaksanakan setahun sekali pada waktu Idul Adha berlangsung. Dari kegiatan tersebut diharapkan para siswa mampu mengambil hikmah dari kegiatan tersebut.

#### c. Pakaian Muslim

Pakaian muslim atau yang menutup aurat merupakan pakaian khas SDIT Al-Mughni yang dipakai setiap harinya. Standarisasi pakaian yang digunakan di SDIT Al Mughni adalah pakaian yang sopan dan menutup aurat, hijab bagi perempuan dan celana panjang bagi laki-laki. Diharapkan dengan pembiasaan

tersebut siswa akan terbiasa menggunakan pakaian islami yang menutup aurat.

d. Infaq Jumat

Selain penggunaan pakaian muslim atau muslimah di setiap harinya, SDIT Al Mughni juga mengajarkan tentang pentingnya dan manfaat dari berinfaq kepada para siswa. Maka setiap hari jumat diadakan namanya pengumpulan infaq dari para siswa.

pengumpulan infaq ini dikoordinir oleh ketua kelas kemudian diserahkan kepada bagian keamanan sekolah. Adapun dana yang terkumpul akan digunakan untuk kegiatan amal, salah satunya disalurkan ke lembaga OFOS (One Foot one School) yaitu lembaga yang bergerak di bidang kepedulian manusia dalam membantu orang-orang penyandang tunadaksa (mereka yang tidak memiliki kaki dan tangan).

e. Keputrian

Kegiatan atau program keputrian merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan pada setiap Jumat, bersamaan dengan waktu siswa putra menjalankan Jumatan. Program keputrian di SDIT Al Mughni dilaksanakan dengan dasar bahwa setiap siswa putri kelak akan menjadi bagian penting dalam kehidupan. Dengan alasan itulah, para siswi ini hendaknya sudah diberikan pemahaman tentang bagaimana seharusnya bersikap sebagai seorang wanita yang seharusnya. Kegiatan keputrian juga difungsikan sebagai wadah bagi para siswa putri untuk menambah pengetahuan mereka tentang apa saja peran dan tanggung jawabnya sebagai wanita yang sudah akil balig.

f. Ibadah

Upaya dalam membangun kesadaran beribadah siswa di SDIT Al Mughni diantaranya adalah melalui kegiatan ibadah diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Sholat Dhuha

Pelaksanaan sholat dhuha ini dilakukan setiap harinya di SDIT Al Mughni bagi siswa siswi dari kelas 1-6. sholat dhuha bisa dilaksanakan sendiri atau berjamaah sebelum memulai kegiatan pembelajaran lainnya. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan siswa terbiasa melakukan amalan-amalan sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw.

2) Sholat Zuhur Berjamaah

Para guru di SDIT Al Mughni selalu senantiasa mengajak siswanya untuk melaksanakan Sholat Zuhur berjama'ah di Masjid Baitul Mughni. Mewajibkan siswa untuk membiasakan pergi ke masjid untuk sholat berjama'ah akan menambah keimanan dan kesadaran mereka dalam beribadah kepada Allah SWT. Tidak hanya itu para siswa khususnya kelas 1-4 sudah mulai dilatih lebih khusus bagaimana cara menjadi imam dan mempraktekkan gerakan dan bacaan sholat dengan benar.

3) Sholat Jumat Berjamaah

Pelaksanaan sholat jumat ini diselenggarakan di Masjid Baitul Mughni yang diwajibkan bagi seluruh siswa laki-laki dari kelas 1-6. Selain itu, para siswa diarahkan agar senantiasa bersikap tertib ketika khutbah berlangsung. Kegiatan sholat jumat berjamaah ini dilaksanakan agar siswa terbiasa dalam menunaikan kewajiban mereka dan memiliki rasa bertanggung jawab dalam beribadah

g. Pengadaan Sarana Prasarana Ibadah

Pengadaan sarana prasarana ibadah di SDIT Al Mughni sudah mencakup di antaranya masjid 3 lantai, pengadaan alat sholat, Al-Qur'an dan sebagainya. Pengadaan sarana prasarana ibadah ini diharapkan mampu memotivasi siswa untuk melaksanakan ibadah dengan semangat sehingga upaya ini dapat mendukung tercapainya kesadaran beribadah siswa di SDIT Al Mughni.

Melalui pembiasaan di atas diharapkan mampu memberikan kesadaran beribadah kepada para siswa. Selanjutnya dalam memberikan kesadaran mengenai akil balig kepada siswa di sekolah SDIT Al Mughni, para guru juga memiliki langkah-langkah tersendiri, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Yani<sup>25</sup> selaku guru PAI kelas 5,

*“Pelaksanaan pembinaan pendidikan pra-akil balig dengan mengumpulkan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan secara umum, Kemudian dilanjutkan kepada pengelompokan secara khusus, untuk memberikan pemahaman secara global apa makna dari akil balig. Pada pengelompokan terbagi kepada kelompok putra dan putri, dimana dalam kelompok tersebut akan diberikan materi yang sesuai, tujuan dari*

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Yani, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 8 Maret 2023.

*pengelompokan ini agar menciptakan rasa aman ketika ingin bertanya terkait materi khusus yang disampaikan. Karena di dalam kelompok ini membahas materi yang lebih detail baik untuk siswa putra dan putri.”*

Dengan memisahkan kelompok antara laki-laki dan perempuan diharapkan para siswa tidak canggung dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tabu mengenai akil balig. Lebih lanjut, langkah tersebut menunjukkan bagaimana seorang guru dituntut agar bisa lebih kreatif dalam menangani atau melihat keadaan siswanya. Menurut Gullford yang dikutip oleh Utami Munandar, “Kreativitas melibatkan proses belajar secara *divergen*, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan”.<sup>26</sup> Selanjutnya Samiun seperti yang dikutip oleh Retno Indayani menyebutkan kreativitas adalah “Kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru/melihat hubungan-hubungan baru di antara unsur data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya”.<sup>27</sup>

Menurut Bapak Haris<sup>28</sup> mengenai langkah-langkah pendidikan pra-akil balig, beliau menjelaskan

*“Langkah-langkahnya pada dasarnya sudah tertera dalam pelajaran dirosah dan sudah ada materinya dalam kurikulum, termasuk pelaksanaan sholat, berjabat tangan antara laki -laki dan perempuan tidak bersentuhan, hal ini diperkuat dengan guru memberikan contoh ketika bersalaman dengan lawan jenis tidak bersentuhan.”*

Selain dituntut untuk kreatif para guru di SDIT Al Mughni sendiri sudah dibekali dengan banyak media agar memudahkan mereka dalam mengajarkan suatu materi. Di antaranya buku Dirosah, yang di dalamnya sudah memuat materi-materi yang membantu agar para siswa dapat memahami tentang kewajiban mereka ketika sudah akil balig. Selanjutnya mengenai langkah-langkah pendidikan pra-akil balig di SDIT Al Mughni yang dijelaskan oleh Bapak Fatih<sup>29</sup> sebagaimana berikut

<sup>26</sup> Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 24.

<sup>27</sup> Retno Indayani, *Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran*, Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002, hal. 13.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Haris, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 4 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 4 Maret 2023.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Fatih, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 6 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 4 Maret 2023.



*“Pertama pembiasaan dari sejak dini, sejak kelas 1 pada dasarnya siswa sudah diajarkan tentang kewajiban mereka sebagai seorang muslim. Ketika menginjak kelas 4 siswa diingatkan terkait dengan hal-hal yang harus dilakukan dan dihindari, terutama bagi yang sudah akil balig untuk tidak bercampur antara laki-laki dan perempuan. Kemudian memahami posisi mereka masing-masing. Berbeda dari kelas 1 dan 2 yang mana mereka masih bercampur ketika bermain tapi sudah mulai disisipkan nilai-nilai syariah di dalamnya.”*

Pelajaran Pendidikan Agama Islam atau Dirosah tidak hanya sekedar pendidikan tentang ajaran Islam secara teori. Akan tetapi, lebih dari itu yakni sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga siswa dapat mengamalkan ajaran Islam seperti ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya akan terbentuk siswa sebagai sosok pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta berpengetahuan cerdas.<sup>30</sup>

Dalam bentuk pelaksanaannya sendiri para guru PAI di SDIT Al Mughni memberikan berbagai pendapatnya, dimulai dari Ibu Yani<sup>31</sup> menjelaskan dalam wawancaranya,

*“Pelaksanaannya dilaksanakan oleh guru dan psikolog. Dari guru siswa diberikan arahan dari sudut pandang agama, sementara dari psikolog diberikan arahan dari sudut pandang mental dan kesehatannya.”*

Lebih lanjut Bapak Haris<sup>32</sup> selaku guru PAI di kelas 4 menjelaskan, *“Pelaksananya bisa di kelas, bisa melalui wadah keputrian. Karena dalam keputrian ini anak-anak mendapatkan materi khusus yang berkaitan dengan akil balig. Dan dalam pelajaran dirosah anak-anak diajari tanda-tanda akil balig serta materi terkait dengan akil balig lainnya.”*

Dan selanjutnya Bapak Fatih<sup>33</sup> menjelaskan,

<sup>30</sup> Yuliani, “Penerapan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Sholat Zuhur Berjamaah Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2019, hal. 152.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Yani, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 8 Maret 2023.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Haris, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 4 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 4 Maret 2023.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Fatih, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 6 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 4 Maret 2023.

*“Ada berbagai kegiatan seperti pembiasaan sholat, penyampaian materi tentang thoharoh. Ada juga keputrian dengan materi khusus setiap hari Jum’at.”*

Dari berbagai langkah-langkah yang digunakan oleh guru PAI dalam memberikan pemahaman tentang akil balig, ternyata memberikan dampak bagi para siswa di SDIT Al Mughni. sebagaimana pendapat dari siswi Ica<sup>34</sup> dari kelas 6,

*“Pernah, diajarkan ketika kelas 6 oleh pak Fatih. Tapi sudah diajarkan di keputrian sebelum kelas 6 oleh guru lainnya, dan sudah diajarkan juga dengan orang tua di rumah. Dan sekarang jadi lebih faham apa yang harus dilakukan”*

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh siswa Haikal<sup>35</sup> dari kelas 5,

*“Iya, diajarkan oleh bu Yani, bagaimana cara mandi wajib dan yang lainnya. karena selalu disisipkan materi akil balig jadi membuat saya semakin faham”*

Dan menurut siswi Kinara<sup>36</sup> dari kelas 4,

*“Sudah diajarkan sedikit di kelas dengan pak Haris, di keputrian diajarkan dengan guru lainnya.”*

Tidak hanya sebatas di sekolah, langkah-langkah pendidikan anak pra-akil balig juga dilakukan di rumah oleh orang tua dari masing-masing anak. Tentunya hal tersebut merupakan sebuah kepedulian dan kesadaran yang sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada diri anak-anak.

Dari beberapa hasil wawancara di atas, bisa terlihat jelas bahwa dalam pembinaan siswa pra-akil balig di SDIT Al Mughni telah berjalan dengan rapih dan matang. Terdapat tiga program yang sudah berjalan saat ini yaitu

- a. Dalam pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran Dirosah.
- b. Melalui program keputrian di luar kelas, yang di dalamnya siswa belajar tanda-tanda balig seseorang, tata cara mandi besar, cara membersihkan darah haid, dan sebagainya, bagi siswa laki-laki dikelompokkan khusus. dan

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan siswi Ica, sebagai siswi Kelas 6 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 8 Maret 2023.

<sup>35</sup> Wawancara dengan siswa Haikal, sebagai siswa Kelas 5 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 5 Maret 2023.

<sup>36</sup> Wawancara dengan siswi Kinara, sebagai siswi Kelas 4 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 5 Maret 2023.

- c. Program reguler sekolah dengan bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu untuk memberikan informasi dan penyuluhan seputar pendidikan akil balig.

Dari pembiasaan melalui langkah-langkah pembinaan tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif kepada para siswa yang akan memasuki masa akil balig di SDIT Al Mughni. Hal ini juga sejalan dengan teori behavioristik yang menjelaskan bahwa teori ini memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Dalam penelitian pendidikan anak pra-akil balig ini maka peran lingkungan baik itu keluarga, sekolah dan masyarakat sangat memberikan dukungan anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi remaja yang baik.<sup>37</sup> Beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam penerapan teori ini adalah tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan.

Dalam perspektif behavioristik, modifikasi perilaku dapat dilakukan dengan prinsip pengubahan perilaku yang dikembangkan Skinner, sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. Modifikasi perilaku (*b-mod*). Dengan cara memadamkan perilaku yang tidak diinginkan (inhibisi) dengan menghapus reinforcer dan menggantinya dengan perilaku yang diinginkan melalui penguatan.
- b. Pembanjiran (*flooding*). Membanjiri pembelajar dengan situasi atau penyebab yang menimbulkan kecemasan atau tingkah laku yang tidak dikehendaki, sampai yang bersangkutan menyadari bahwa keemasannya tidak terbukti. Hal ini dimaksudkan sebagai *self control*.
- c. Terapi Aversi, pada kontrol diri pelaksanaan terapi dilakukan oleh individu sendiri. Sedangkan pada terapi aversi, pengaturan kondisi aversi diciptakan oleh terapis. Misalnya, remaja yang terlibat tawuran. Diterapi dengan ditunjukkan foto atau gambar orang kesakitan karena berkelahi. Sementara pada saat yang sama remaja tersebut diterapi kejut listrik yang menimbulkan rasa sakit. Dengan cara ini, diharapkan terjadi proses

---

<sup>37</sup> Aas Siti Sholichah dan Akhmad Shunhaji, "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an" dalam *Jurnal Al Amin: Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 153.

<sup>38</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 131-133.

pembalikan *reinforcement positive* berubah menjadi *reinforcement negatif*.

- d. Pemberian *reward/punishment* secara selektif. Memperbaiki tingkah laku anak dengan melibatkan figur di sekeliling anak sehari-hari, khususnya orang tua dan guru;
- e. Latihan keterampilan sosial, untuk lebih memudahkan berinteraksi sosial dan adaptasi yang baik;
- f. Kartu berharga. Teknik ini didasarkan pada pengondisian operan yang didesain untuk mengubah tingkah laku pembelajar. Intervensi ini bisa dipakai untuk mendidik anak di rumah atau di sekolah, khususnya anak yang lambat belajar, autistik, dan delinkuen. Di rumah sakit jiwa dipakai untuk mengubah tingkah

Guru dapat menerapkan teori belajar behavioristik dengan menggunakan model hubungan stimulus-respons untuk membentuk perilaku siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penguatan atau *reward* ketika siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan dan memberikan hukuman atau *punishment* ketika siswa menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan. Selain itu, guru juga dapat menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan untuk membentuk respons atau perilaku tertentu pada siswa. Dalam hal ini, guru harus memperhatikan karakteristik siswa dan memilih media serta fasilitas pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif.<sup>39</sup>

Hal ini telah dilaksanakan oleh guru-guru, orang tua di SDIT Al Mughni dengan menggunakan pendekatan *reward/punishment* diharapkan para siswa mampu meningkatkan tanggung jawab dan kesadaran ibadah mereka. Dan juga ditambah kegiatan-kegiatan keislaman di sekolah SDIT Al Mughni yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam beribadah.

### 3. Fungsi Pendidikan Ibadah Pra-Akil Balig

Pendidikan akil balig sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa. Pendidikan agama memiliki dua aspek penting, yakni aspek pendidikan agama yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian. Dalam hal ini siswa dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik yang sesuai

---

<sup>39</sup>Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Nusantara*, Vol. 1 Tahun 2016, hal 73.

dengan ajaran agama. Aspek yang kedua yaitu pengajaran agama itu sendiri, yakni kepercayaan kepada Tuhan.

Pendidikan akil balig merupakan upaya untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akil balig ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akil balig bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam pendidikan Islam. Para generasi akil balig mesti disiapkan, apalagi menghadapi perkembangan zaman saat ini. Sehingga, akan lahir para generasi muda yang konstruktif.

Generasi yang akil tanpa balig atau sebaliknya, akan menciptakan masalah. Jangan sampai hal tersebut membentuk generasi dengan masa transisi yang panjang karena banyak mudharat di dalamnya. Jika anak-anak rajin sholat lima waktu, akan tetapi dalam kesehariannya masih membuang sampah sembarangan, melanggar aturan sekolah, dan berkata kasar, artinya mereka sedang tidak dididik menjadi akil balig. Inilah yang menjadi tanggung jawab pendidikan akil balig, untuk bisa mendidik akal. Padahal akal tidak sulit untuk memahami pentingnya kebersihan, disiplin, dan aturan.

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam menyajikan pembelajaran mengenai pendidikan akil balig di SDIT Al Mughni. Meskipun tidak dapat dipungkiri semua guru yang ada di sekolah terlibat dalam pembentukan dan pendampingan siswa-siswi untuk menghadapi masa akil balignya.

Tidak hanya sekedar menjalankan manajemen pembelajaran materi PAI yang sudah dirancang secara terstruktur oleh kurikulum sekolah, namun guru harus kreatif dalam menyajikan pembelajaran akil balig. Sehingga apa yang telah diajarkan kepada siswa dapat memberikan dampak terhadap tanggung jawab dalam beribadah siswa. Hal ini sejalan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Yani<sup>40</sup> dalam wawancaranya yang mengungkapkan,

*“Tentu ada pengaruh pendidikan akil balig terhadap tanggung jawab ibadah siswa, terutama sholat lima waktu. Guru menghimbau untuk wajib melakukan sholat lima waktu dan jika bisa ditambah juga sholat sunnahnya. Yang kita tekankan adalah ketika sudah akil balig maka dosa sepenuhnya ditanggung sendiri maka mereka harus tau*

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Yani, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 8 Maret 2023.

*membedakan mana yang benar dan salah. Hal ini membuat siswa lebih hati-hati ketika sholat. Disamping itu, guru tetap memberikan arahan dan pengulangan materi terkait aqil balig kepada siswa.”*

Akil balig dikatakan menjadi kunci sah perjalanan manusia dalam menjalankan ibadah muamalah di hadapan Allah SWT, baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah* seperti kewajiban sholat atau transaksi antar manusia. Oleh karenanya pendidikan pra-akil balig memiliki peran yang sangat krusial dalam mempengaruhi tanggung jawab siswa beribadah.

Menurut Bapak Haris<sup>41</sup> dalam wawancara yang telah dilakukan memberikan pernyataan sebagai berikut:

*“Pendidikan pra-akil balig memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab siswa dalam beribadah, terlihat dari tanggung jawab siswa dalam menjaga dirinya dengan menerapkan bersalaman tidak bersentuhan dengan lawan jenis. Mereka faham mana yang mahram dan bukan mahram. Mereka memahami tanggung jawabnya kepada Allah. Akan tetapi belum semua siswa, karena memang belum semua akil balig.”*

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (khalifah) yang masing-masing dimintai pertanggung jawaban. Bentuk pertanggung jawaban itu bukan hanya di dunia, akan tetapi juga di akhirat (kehidupan setelah mati). Sebagaimana hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الثُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَأَلِمَّامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ إِلَّا فَكُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ<sup>42</sup>

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Abdullah ia berkata, Nabi Saw bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalain akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas*

<sup>41</sup> Wawancara dengan Haris, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 4 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 4 Maret 2023.

<sup>42</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari*, diterjemahkan oleh Gazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002, Jilid 25, hadits 5188, hal. 527.

*rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggung jawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggung jawabannya. Sungguh setiap kalain adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya."* (HR. al-Bukhori).

Pada dasarnya, hadits di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam Islam. Dalam hadits ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab atas istrinya, seorang bapak bertanggung jawab kepada anak-anaknya, seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung jawab kepada bawahannya, dan seorang siswa bertanggung jawab atas dirinya sendiri.<sup>43</sup>

Dalam memberikan pendidikan pra-akil balig tentu tidak hanya guru di sekolah saja yang terlibat, keterlibatan orang tua di rumah pun sangat diperlukan. Oleh karenanya di SDIT Al Mughni orang tua dilibatkan dalam memberikan pembelajaran terkait akil balig di rumah. Karena melalui bantuan orang tua di rumah diharapkan akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga guru bisa memantau siswa tidak hanya di sekolah namun di rumah juga. Hasil dari kebijakan yang dibuat sekolah ini membuahkan hasil dan respon yang cukup baik dari orang tua siswa. Sebagaimana yang dipaparkan dalam wawancara dengan Bapak Fatih<sup>44</sup>:

*"Alhamdulillah informasi yang kami dapat dari orang tua tidak ada lagi anak-anak yang harus disuruh melakukan tanggung jawabnya ketika di rumah, terutama sholat. Mengerjakan tanggung jawab di rumah. Di sekolah juga mereka sudah memahami tanggung jawab sholat ketika waktunya tiba. Kemudian perilaku mereka juga sudah menjaga diri, namun kami para guru terus mengingatkan mengingat mereka masih anak-anak."*

Wujud tanggung jawab adalah kesejahteraan, maka bila orang tua hanya sekedar memberi makan anak-anaknya tetapi tidak memenuhi standar gizi serta kebutuhan pendidikannya tidak dipenuhi, maka hal itu masih jauh dari makna tanggung jawab

---

<sup>43</sup> Elfi Yuliani Rochmah, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar", dalam *Jurnal Al Murabbi*, Vol. 3 No.1 Tahun 2016, hal. 46.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Fatih, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 6 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 4 Maret 2023.

yang sebenarnya. Demikian pula bila seorang majikan memberikan gaji prt (pekerja rumah tangga) di bawah standar ump (upah minimum provinsi), maka majikan tersebut belum bisa dikatakan bertanggung jawab. Begitu pula bila seorang pemimpin, seperti Presiden, dalam memimpin negerinya hanya sebatas menjadi “pemerintah” saja, namun tidak ada upaya serius untuk mengangkat rakyatnya dari jurang kemiskinan menuju kesejahteraan, maka presiden tersebut belum bisa dikatakan telah bertanggung jawab.

Sikap tanggung jawab sangat penting diajarkan kepada anak, karena kelak akan mempengaruhi kualitas kepribadiannya ketika dewasa nanti, dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Tanggung jawab itu berkaitan dengan menerima konsekuensi dari apa yang telah kita perbuat, atau merupakan suatu keharusan untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang bertanggung jawab berarti dapat dipercaya dan diandalkan.

Anak perlu ditumbuhkan semangat, keinginan dan kepekaannya untuk bertanggung jawab, bukan dibebani secara terus menerus dengan berbagai tanggung jawab. Tanggung jawab tidak dapat dan tidak boleh dipaksakan kepada anak, karena tidak akan dapat bertahan lama dan kontra produktif. Penanaman tanggung jawab pada anak harus dimulai sejak dini, baik sebelum *tamyiz* (bisa membedakan mana yang berbahaya dan mana yang tidak) maupun setelah *tamyiz*. Sesuai dengan usia dan perkembangan berbagai keterampilannya (motorik kasar dan halus, berbahasa dan sebagainya). Jika pada diri anak sudah terbangun sikap tanggung jawab serta rasa bangga mengemban tanggung jawab, maka ia akan mampu melaksanakan berbagai bentuk tanggung jawab yang menjadi kewajibannya.<sup>45</sup>

Itulah yang sudah dirasakan oleh para siswa di SDIT Al Mughni yang mengatakan bahwa pendidikan akil balig tentang kesadaran bertanggung jawab sudah memberikan pemahaman dan tambahan keilmuan bagi mereka.

Menurut siswa Ica<sup>46</sup> dalam wawancaranya,

*“Pendidikan akil balig sangat bermanfaat karena saya jadi lebih faham apa yang harus dilakukan, contohnya ketika mengalami haid bagi perempuan”*

---

<sup>45</sup> Elfi Yuliani Rochmah, “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar”, ..., hal. 47-48.

<sup>46</sup> Wawancara dengan siswa Ica, sebagai siswa Kelas 6 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 8 Maret 2023.



Menurut siswa Raisa<sup>47</sup> dalam wawancaranya,  
*“Pendidikan akil balig ada manfaatnya, jadi saya tidak perlu diingatkan ketika masuk waktu sholat. Karena saya tahu kalo itu merupakan kewajiban yang harus saya tunaikan”*

Pendidikan akil balig sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa. Pendidikan agama memiliki dua aspek penting, yakni aspek pendidikan agama yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian. Dalam hal ini siswa dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek yang kedua yaitu pengajaran agama itu sendiri, yakni kepercayaan kepada Tuhan.

Pendidikan akil balig merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akil balig ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akil balig bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam pendidikan Islam.

Oleh karenanya, indikator bahwa siswa telah memiliki tanggung jawab beribadah sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yani Yani<sup>48</sup> sebagaimana berikut:

*“Indikatornya terlihat ketika siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di Masjid sekolah lebih khusyu, tidak bercanda lagi. Di sekolah memiliki aturan bahwa siswa laki-laki yang sudah balig memiliki tugas menjadi Imam sholat berjamaah. Begitu juga dengan siswa perempuan yang sudah balig di rolling menjadi Imam sholat bagi jamaah perempuan”*

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Yani, Bapak Fatih<sup>49</sup> dalam wawancaranya menyebutkan bahwa:

*“Indikatornya terlihat dari pemahaman, mereka sudah memahami tanda-tanda akil balig itu, apa yang harus dilakukan serta tata cara thoharoh, mensucikan hadats kecil dan besar, pertanyaan yang diajukan terkait akil balig*

<sup>47</sup> Wawancara dengan siswa Raisa, sebagai siswa Kelas 5 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 5 Maret 2023.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Yani, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 8 Maret 2023.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Fatih, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 6 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 4 Maret 2023.

*yang menggambarkan adanya rasa ingin tahu lebih dalam akan hal tersebut.”*

Selain ibadah *mahdhoh* yang menjadi indikator siswa telah memiliki tanggung jawab ibadah, ada juga ibadah *ghoiru mahdhoh* yang telah dilakukan siswa atas kesadarannya sendiri. Hal ini terbangun atas dasar pembiasaan serta teladan yang guru-guru terapkan di sekolah tentunya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Haris<sup>50</sup>:

*“Siswa memiliki tanggung jawab dalam ibadah terutama sholat. Dan sudah tidak perlu lagi menunggu perintah guru untuk sholat, mereka melaksanakan sholat atas dasar kesadaran akan tanggung jawabnya. Selain sholat mereka juga bisa mengontrol dirinya untuk berkata yang baik dan sopan, saling tolong menolong baik dengan guru maupun sesama teman, izin ketika meminjam barang orang lain. Hal ini dilakukan tentu karena kesadaran sendiri tidak lagi karena perintah guru.”*

Menurut siswa Haikal<sup>51</sup> dalam wawancaranya,

*“Bentuk-bentuk ibadah yang selama ini saya lakukan itu tadarus, murojaah, sholat, puasa, berkata baik, tangan digunakan untuk yang bermanfaat.”*

Menurut siswa Raisa<sup>52</sup> dalam wawancaranya,

*“Ibadah-ibadah yang saya lakukan yaitu tadarus, murojaah, menghafal, sholat, puasa, memberi infak, berkata jujur.”*

Menurut siswa Rafi<sup>53</sup> dalam wawancaranya,

*“Bentuk ibadah yang saya lakukan yaitu sholat, dzikir, doa, sholat dhuha, puasa, zakat, jujur, bantu orang lain.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator siswa yang sudah memiliki tanggung jawab terhadap ibadah ditandai dengan yang paling utama ialah bagaimana siswa mampu melaksanakan sholat wajib dengan baik, tanpa harus disuruh guru atau tanpa paksaan. Siswa telah memiliki inisiatif melaksanakan tanggung jawabnya. Disamping sholat wajib juga terlihat dari bagaimana

<sup>50</sup> Wawancara dengan Haris, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 4 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 4 Maret 2023.

<sup>51</sup> Wawancara dengan siswa Haikal, sebagai siswa Kelas 5 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 5 Maret 2023.

<sup>52</sup> Wawancara dengan siswa Raisa, sebagai siswa Kelas 5 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 5 Maret 2023.

<sup>53</sup> Wawancara dengan siswa Rafi, sebagai siswa Kelas 4 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 5 Maret 2023.

kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah sholat sunnahnya. Selain sholat, siswa juga sudah sadar dan mampu dalam menjalankan kewajibannya untuk berpuasa terutama puasa Ramadhan selama satu bulan penuh kecuali bagi siswa perempuan yang berhalangan. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dengan kemauan dan kesadarannya sendiri. Terlihat pula bagaimana mereka berinteraksi dalam ranah sosialnya, bagaimana akhlakunya terhadap guru, orang tua serta teman. Siswa telah mampu membedakan mana perilaku yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah.

Pembiasaan dan pengajaran merupakan salah satu sarana atau metode pendidikan anak. Jika anak selalu dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat baik maka ia akan memiliki kecenderungan untuk berbuat baik sampai ia dewasa atau bahkan sampai tua. Hal itu terjadi karena nilai-nilai kebaikan telah meresap dalam dirinya dan telah menjadi pola pikir, sikap dan perilakunya.<sup>54</sup> Hal ini juga yang diterapkan pada sekolah ini, yakni pembiasaan. Dimulai dari pembiasaan untuk sholat dhuha, sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang telah disediakan sekolah dalam rangka memberikan wadah bagi siswa dalam meningkatkan pengetahuannya, terlebih saat mereka memasuki usia akil balig.

Ketika anak-anak sudah mencapai akil balig, selanjutnya mereka akan memiliki peran untuk peradaban manusia, yaitu sebagai *khalifah fil Ardh*. Bermula dari tanggung jawab pada Allah, akhirnya menjelma menjadi tanggung jawab pada diri sendiri, sosial, dan alam semesta. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan ketaatan beribadah pada siswa guru serta orang tua harus bekerjasama dengan baik, agar upaya yang telah dibiasakan disekolah dapat terus berlangsung dirumah atau dimanapun mereka berada.

Menurut Zain, Pendidikan dalam upaya mengembangkan, mendayagunakan potensi dan fungsi-fungsi *jasmaniyah*, *aqliyah* dan *khuluqiyah* sampai mencapai tingkat kesempurnaan dengan cara latihan-latihan dan pembudayaan.<sup>55</sup> Dengan latihan dan pembudayaan/pembiasaan diharapkan siswa akan tertanam dalam dirinya kesadaran untuk melakukan sesuatu yang telah dilaksanakannya secara berulang-ulang. Hal ini yang menjadi titik penekanan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka memberikan pendidika akil balig ke siswa ketika di sekolah.

---

<sup>54</sup> Wahidah, "Reaktualisasi Pendidikan Aqil Balig di Sekolah", dalam *Jurnal At-Tarbawi*, Vol.7 NO. 2 Tahun 2020, hal. 229.

<sup>55</sup> Zainab Basyarah Yusuf, "Min asaaliib al-Tarbiya fi Al-Qur'an al-Karim," *Thesis*, Universitas Internasional Madinah, 1431, hal. 11-12.

Selain guru di sekolah, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi proses akil balig, dimana orang tua mencontohkan bagaimana hidup dengan lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan perilaku orang tua yang ditampilkan ketika bersama-sama dengan anak-anak.

Dengan orang tua menjadi tauladan bagi anak-anaknya, akan tercipta suatu perilaku dan tindakan yang bisa memberikan pendidikan bagi anak-anak. Kemudian menciptakan tanggung jawab terhadap lingkungannya, sosialnya, budayanya.

Pola asuh orang tua untuk mengawasi dan mendampingi anak di rumah agar siswa dapat mengetahui yang memang layak dan tidak layak untuk dilihat, jadi orang tua yang mendampingi untuk memberikan perhatian, teguran dan pengertian. Sehingga yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi proses akil balig, dimana orang tua mencontohkan bagaimana hidup dengan lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan perilaku orang tua yang ditampilkan ketika bersama-sama dengan anak-anaknya di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yani<sup>56</sup> mengungkapkan bahwa:

*“Sekolah menyediakan buku penghubung dengan orang tua yang di dalamnya terdapat checklist sholat lima waktu di rumah. Hal ini guna memudahkan dalam mengontrol siswa di rumah.”*

Gagasan sekolah dalam memberikan buku penghubung antara orang tua dan guru ini menjadi wadah komunikasi serta pemberian informasi terkait kebiasaan siswa di rumah. Hal ini memudahkan guru dalam memantau siswa, terutama bagaimana tanggung jawab siswa dalam beribadah ketika di rumah.

Keberhasilan siswa untuk mencapai titik dimana mereka memiliki kesadaran akan tanggung jawab ibadahnya tentu dipengaruhi oleh faktor dukungan dari orang tua serta guru. Jika dipresentasikan jumlah siswa yang telah memiliki tanggung jawab dalam beribadah dalam wawancara dengan Ibu Yani<sup>57</sup>:

*“Untuk siswa Kelas 5 yang sudah balig dan terlihat sudah memiliki tanggung jawab beribadah di sekolah antara 60-70 %.”*

Sementara menurut Bapak Fatih<sup>58</sup> dalam wawancaranya,

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Yani, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 8 Maret 2023.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Yani, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 8 Maret 2023.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Fatih, sebagai guru Pendidikan Agama Islam Kelas 6 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 4 Maret 2023.

*“Menurut saya 70% siswa kelas 6 yang sudah memiliki rasa tanggung jawab dalam beribadah.”*

Siswa merupakan objek yang terpenting pada penelitian ini, tidak hanya sebagai sumber informasi namun sebagai sasaran dalam pengembangan metode pembelajaran akil balig agar dapat berjalan dengan lebih baik lagi kedepannya. Menurut Siswi Ica<sup>59</sup> dalam wawancara,

*“Teman teman sudah rajin dalam melaksanakan ibadahnya sekitar 95% dari jumlah keseluruhan di kelas, contohnya ketika sholat mereka sudah tidak harus diingatkan lagi oleh guru.”*

Menurut Siswa Vikas<sup>60</sup> dalam wawancara,

*“Sudah sekitar 90% teman-teman di kelas memiliki tanggung jawab untuk beribadah dan tidak bercanda ketika sholat.”*

Fungsi pendidikan pra-akil balig adalah untuk membangkitkan atau menanamkan kesadaran beribadah kepada para siswa, yang mana dari hasil wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa hampir 90% siswa dari kelas 4, 5 dan 6 di SDIT Al Mughni sudah memiliki kesadaran dalam beribadah. Itu bisa terlihat melalui tata cara mereka sholat, puasa, bergaul dengan teman, dan juga pemahaman mereka tentang apa yang perlu dilakukan ketika sudah memasuki masa akil balig. Hal ini bertujuan untuk menghindari fenomena kesenjangan antara kematangan fisik dan kematangan akal yang terjadi saat ini.<sup>61</sup>

Idealnya fungsi pendidikan pra-akil balig adalah untuk mendidik dan mempersiapkan para siswa agar mereka mampu dan bisa untuk bertanggung jawab dimulai dengan dirinya sendiri. Adapun

<sup>59</sup> Wawancara dengan siswa Ica, sebagai siswa Kelas 6 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 8 Maret 2023.

<sup>60</sup> Wawancara dengan siswa Vikas, sebagai siswa Kelas 6 di Sekolah SDIT Al Mughni Kuningan Jakarta Selatan. Tanggal 8 Maret 2023.

<sup>61</sup> Fenomena saat ini, akil dan balig sudah tidak seiring sejalan. Bahkan banyak anak yang sudah mencapai usia balig akan tetapi belum mempunyai kedewasaan akal pikiran, sehingga kesadaran diri sebagai seorang mukallaf belum diterima sepenuhnya. Banyak diantara anak yang sudah memiliki kematangan fisik, cenderung berperilaku hanya untuk memuaskan nafsu saja tanpa didasari kemampuan akal untuk mempertimbangkan apakah perilaku yang dilakukan patut dilakukan atau tidak. Bukan hanya itu, kesadaran mereka sebagai *mukallaf* dengan menjalankan ibadah wajib cenderung lalai dan bahkan abai. Ada semacam ketidak seimbangan antara kematangan seksual (balig) dengan kematangan akal yang membuat para *mukallaf* ini tidak mempunyai kesadaran diri bahwa mereka sebenarnya sudah dewasa. Lihat, Elbina Mamla Saidah dkk, “Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina pada Anak Pra Aqil Balig”, dalam *Jurnal Al Aulia*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2021, hal. 28.

contoh pendidikan tanggung jawab yang bisa diberikan kepada seorang siswa adalah sebagai berikut<sup>62</sup>:

a. Tanggung jawab pendidikan iman

Pendidikan iman (tauhid) merupakan bekal penting yang harus dimiliki khususnya bagi anak-anak. Bila seorang pada waktu anak-anak sudah dididik agama dan memiliki pengalaman beragama, baik di rumah, lingkungan sosial, sekolah dan masyarakat. sehingga dengan sendirinya anak tersebut ketika menjadi orang dewasa akan cenderung hidup sesuai dalam ajaran agama, terbiasa melaksanakan perintah agama dan meninggalkan larangannya serta dapat merasakan betapa nikmatnya hidup dengan mengamalkan agama. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqman/31: 13,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*

Pendidikan iman (tauhid) yang dimaksud adalah mendidik anak sebagaimana yang terkandung dalam rukun Islam, rukun iman, dan dasar-dasar syari’ah, mulai anak mampu memahami dan mampu membedakan baik dan buruk dan juga agar anak akan terbiasa dengan aturan-aturan dan ajaran Islam.

Beberapa cara Pendidikan iman (tauhid) kepada anak sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw, yakni: memulai dengan menanamkan kalimat La Ilaha Illallah pada anak yg baru lahir; mengenalkan tentang hukum yang halal dan haram, memerintahkan anak ketika usia tujuh tahun untuk beribadah (shalat), dan mengajarkan anak untuk cinta kepada Rasul, keluarga dan keturunannya, serta membimbing dan membiasakan membaca Al-Qur’an.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Fatkhur Rohman, “Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam”, ..., hal. 174.

<sup>63</sup> Fatkhur Rohman, “Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam”, ..., hal. 175.

Pendidikan iman tersebut telah diajarkan di SDIT Al Mughni sejak anak-anak masuk dari kelas 1 hingga mereka lulus dan juga tak luput dari kerjasama orang tua di rumah.

b. Tanggung jawab pendidikan akhlak

Maksud dari pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang moral, tabiat dan keutamaan perilaku yang harus senantiasa diajarkan dan ditanamkan pada anak, sehingga anak bisa membedakan akhlak yang baik dan akhlak tercela, sampai menjadi orang dewasa yang mandiri.

Dan tidak diragukan lagi bahwa seseorang yang berakhlak mulia akan menjadikan manusia lebih religius dan menghormati sesama dan ciptaan Allah yang lainnya.

Akhlak dalam ajaran Islam menempati posisi penting dan juga menjadi misi dari kerasulan Muhammad Saw. “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*”

Akhlak bukanlah aturan untuk mengatur perilaku manusia saja, tetapi mengatur hubungan manusia secara vertikal (*habl min al-Allah*), horizontal (*habl min al-Nas*) dan diagonal (*habl min al-alam*). Akhlak merupakan intisari dari semua kebaikan dan keutamaannya dapat memberi nilai tinggi pada seorang muslim di sisi Allah dan makhluk Allah yang lain. Keimanan dan keislaman seseorang dinilai kurang sempurna, apabila tanpa dibingkai dengan *akhlakul karimah*.<sup>64</sup>

Pendidikan akhlak selalu menjadi pedoman di SDIT Al Mughni, mengajarkan anak-anak untuk bersikap baik, jujur dan hal-hal terpuji lainnya.

c. Tanggung jawab Pendidikan Fisik

Usia pra-akil balig merupakan usia dimana masa pertumbuhan dan perkembangan begitu cepat. Laju pertumbuhan dan perkembangan jika tidak distimulus dengan baik, secara fisik anak tidak dapat optimal. Kebutuhan anak prabalig untuk mengoptimalkan fisiknya adalah dengan mengeksplor seluruh potensi fisik. Cara yang dapat dilakukan adalah memfasilitasi anak untuk tumbuh dan berkembang melalui daya kreatifitas gerak dan olahraga.

Selain itu peran orang tua dalam pendidikan fisik untuk anak prabalig adalah memberikan asupan makanan yang mengandung gizi seimbang yang dapat menopang dan

---

<sup>64</sup> Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 13.

menguatkan tubuh anak. Selain bergizi dan sehat makanan yang diberikan harus halal.

Selain makanan, faktor yang bisa menguatkan fisik adalah olahraga. Saat ini beragam macam olahraga yang dapat dilakukan oleh anak-anak. Tujuan dari olah raga selain membentuk badan kuat juga akan membentuk karakter anak menjadi mandiri, berani, percaya diri dan sigap.<sup>65</sup>

Mengenai pendidikan fisik juga merupakan hal yang sudah dilaksanakan di SDIT Al Mughni, dengan banyaknya fasilitas lapangan olahraga, guru olahraga yang kompeten juga didukung dengan program makanan sehat setiap minggunya.

d. Tanggung jawab pendidikan akal

Maksud dari pendidikan akal atau disebut juga dengan pendidikan intelektual adalah pendidikan untuk membentuk pola pikir anak yang memiliki manfaat, baik ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman. Intelektual disebut juga kecakapan (*ability*) yang mampu memahami, mengenal, menilai, menganalisis, dan memecahkan berbagai masalah dengan akal. Nashih Ulwan, mengatakan bahwa tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan akal (intelektual) berpusat pada tiga permasalahan yaitu<sup>66</sup>:

- 1) Mengajar sebagai sebuah kewajiban
- 2) Penayadaran berfikir
- 3) Pemeliharaan intelektual.

Di SDIT Al Mughni para siswa juga dibekali dengan pendidikan intelektual, dari kemampuan *soft skill* hingga *hard skill* yang nantinya akan berguna dan bermanfaat setelah mereka lulus dari SDIT Al Mughni.

e. Tanggung jawab pendidikan kalbu

Pendidikan kalbu (*psikis*) dimaksudkan di sini adalah mendidik anak supaya memiliki sikap keberanian, jujur, mengutamakan kebenaran, suka berbuat baik terhadap orang lain, dan mampu menahan diri ketika dalam kondisi tidak stabil (marah).

Tujuan dari pendidikan kalbu ini diantaranya membentuk, menyempurnakan dan menjaga keseimbangan kepribadian anak. Sehingga anak nantinya akan dapat melaksanakan

---

<sup>65</sup> Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda: “*Orang mu'min yang kuat adalah lebih baik dan disukai oleh Allah dari pada orang mu'min yang lemah dalam segalanya ia lebih baik*” (HR. Muslim). Syarah Nawawi, Jilid 8 hal. 260.

<sup>66</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*, diterjemahkan oleh Saifulлах Kamalie dan Hery Noer Ali, Semarang: Asy-Syifa, 1993, hal. 198.



kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik sesuai ajaran agama Islam.

Ketika lahir, anak telah menjadi amanah bagi kedua orang tua dan pendidik lainnya, menanamkan padanya dasar-dasar kesehatan psikis (kalbu) agar anak nantinya menjadi manusia yang berakal, berfikir sehat, bijaksana dalam bertindak, penuh perhitungan dan memiliki kemauan tinggi dalam berbuat kebaikan.<sup>67</sup>

Pendidikan kalbu dalam prosesnya di SDIT Al Mughni telah disampaikan melalui materi kelas, juga melalui contoh yang senantiasa dipraktekkan oleh guru-guru di SDIT Al Mughni.

f. Tanggung jawab pendidikan sosial

Pendidikan sosial dimaksudkan adalah membiasakan anak dari sedini mungkin untuk melaksanakan adab sosial dengan baik yang didasarkan pada psikis yang baik dan bersumber pada ajaran Islam, agar tertanam rasa keimanan, sehingga dalam bermasyarakat nantinya dapat menampilkan perilaku dan akhlak yang baik, seimbang akal dan bijaksana dalam bertindak.

Tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan sosial termasuk bagian terpenting lainnya yang harus menjadi perhatian orang tua dan pendidik. Pendidikan ini merupakan manifestasi perilaku dan karakter mendidik anak untuk menjalankan haknya, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, pergaulan yang baik dengan orang lain dan di sekitarnya.

Adapun upaya-upaya untuk mewujudkan pendidikan sosial atau masyarakat melalui pendekatan pendidikan Islam, yakni<sup>68</sup>:

- 1) Memberikan wawasan kemasyarakatan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Seperti ayat-ayat dan hadits-hadits tentang *hablum minannas* (hubungan baik dengan manusia) harus disandingkan dengan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang *hablum minallah* (hubungan baik dengan Allah Swt).
- 2) Memberikan wawasan, contoh dan praktik mengamalkan ayat Al-Qur'an dan hadits yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial, seperti tolong menolong, berbaik sangka, toleransi, saling menasehati,

---

<sup>67</sup> Fatkhur Rohman, "Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam", ..., hal. 180-181.

<sup>68</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 15-16.

mengucapkan salam, memberi hormat, memelihara lingkungan, mengatasi kemiskinan, kebodohan dan lain sebagainya.

g. Tanggung jawab pendidikan seksual

Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan Allah Swt. berpasangan lelaki-perempuan dan kepada mereka dianugerahi cinta dan kasih sayang, dan sudah menjadi fitrahnya bahwa manusia ingin mencintai dan dicintai. Tercapainya kebutuhan cinta itu, jika ditunaikan secara benar maka hal itu akan membuat manusia merasa tentram, tenang dan bahagia, begitu juga dengan sebaliknya.

Tanggung jawab pendidikan seksual merupakan upaya untuk memberikan pemahaman, pengajaran dan penyadaran kepada anak tentang masalah seksual, naluri dan perkawinan. Pendidikan ini dilakukan berdasarkan tingkatan usia anak yaitu<sup>69</sup>:

- 1) Usia 7-10 tahun (masa *tamyiz* atau masa pra-pubertas). Pada usia ini, etika meminta izin dan memandang sesuatu diajarkan pada anak.
- 2) Usia 10-14 tahun (masa *murahaqah* atau masa pubertas/peralihan). pada usia ini berbagai macam yang dapat merangsang seksual harus dijauhkan dari anak.
- 3) Usia 14-16 tahun (masa *bulugh* atau masa adolesen/remaja). Pada usia ini anak diberi pelajaran etika (adab) dalam hubungan seksual, apabila anak sudah siap untuk menikah.
- 4) Usia setelah masa adolesen (remaja atau pemuda). Pada usia ini anak diajarkan menjaga kehormatan diri (*isti'faf*), apabila ia memang belum mampu untuk melaksanakan pernikahan.

Kemudian muncul pertanyaan, bolehkah pendidikan masalah seksual diberikan kepada anak, sedangkan ia masih *tamyiz*? Maka secara terperinci sesuai dengan fase di atas, pendidik diharapkan mampu mengetahui cara-cara mendidik dan mengarahkan anak dalam hal pendidikan seksual dengan memperhatikan<sup>70</sup>:

- 1) Adab-adab meminta izin,

---

<sup>69</sup> Fatkhur Rohman, "Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam", ..., hal. 184.

<sup>70</sup> Fatkhur Rohman, "Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam", ..., hal. 185.

sebagaimana dalam QS. An-Nur/24: 58-59, bahwa ada tiga hal adab yang diajarkan pada anak di bawah usia remaja, sehingga anak harus meminta izin pada keluarganya: Pertama, sebelum shalat fajar. Karena, waktu itu kebiasaan orang-orang masih tidur (istirahat) di tempat tidur mereka. Kedua, pada waktu zuhur. Karena, waktu itu kebiasaan orang-orang menanggalkan pakaiannya bersama keluarga. Ketiga, setelah shalat isya. Karena, waktu itu kebiasaan orang beristirahat dan tidur malam. Ketiga izin ini memiliki nilai paedagogis tentang dasar-dasar adab yang baik bersama keluarga.

## 2) Adab memandang

Masalah penting yang harus diperhatikan di sini adalah mengajari anak dari usia tamyiz untuk terbiasa memandang yang baik-baik. Dengan maksud agar anak mampu memilah mana yang dibolehkan dan dilarang dalam memandang. Sehingga nantinya anak telah dibekali adab yang baik ketika mendekati usia remaja dan menuju dewasa.

Dari penjelasan di atas maka pendidikan tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran beribadah pada anak akil balig harus ditanamkan, agar ketika anak-anak sudah balig, anak-anak sadar bahwa ia sudah dewasa baik secara fisik maupun akal serta mengemban peran dan tanggung jawab selayaknya orang dewasa lainnya. Secara otomatis, fase remaja yang sangat membingungkan akan “tersingkirkan” dengan sendirinya ketika generasi akil balig sudah memahami peran dan tanggung jawabnya, baik dari aspek ibadah maupun *mu'amalah*.

Terkait dengan Pendidikan Agama Islam, hal ini merupakan media dalam rangka untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Tujuan pendidikan Islam yaitu mempersiapkan manusia untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah mempersiapkan, mengembangkan dan membangun manusia yang beribadah kepada Allah. Di kalangan para ahli pendidikan Islam, banyak dijumpai pendapat yang merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam membina

manusia agar memiliki karakter yang baik.<sup>71</sup> Selain itu juga pendidikan Islam bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Pengembangan potensi itu diantaranya adalah perkembangan fisik, intelektual, agama dan pengetahuan serta budi pekerti dalam rangka mewujudkan siswa yang *insan kamil*.

---

<sup>71</sup> Kambali, Ilma Ayunina dan Akhmad Mujani, “Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisa Pemikiran Islam Abuddin Nata)”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019, hal. 19.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dalam bab V ini akan tersaji kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran bagi berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dan hubungan baik langsung atau tidak langsung dengan masalah yang diamati.

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian dan pengelolaan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Mengenai pendidikan ibadah di masa pra-akil balig pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan tanggung jawab beribadah siswa di SDIT Al Mughni, Kuningan Timur Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Dalam pandangan guru PAI di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan, pendidikan ibadah pra-akil balig untuk meningkatkan tanggung jawab beribadah siswa memiliki urgensi yang sangat penting guna memberikan bekal kepada siswa dari sedini mungkin. Dalam pendidikan pra-akil balig tidak hanya diajarkan tentang definisi akil balig dan tandatandanya saja. Melainkan juga diajarkan tentang tugas-tugas yang sudah menjadi kewajiban, tentang hal-hal yang harus dilakukan pada saat akil balig dan juga keyakinan bahwa akil balig adalah awal mula dimulainya tanggung jawab syariat di dalam Islam.

2. Langkah-langkah pendidikan ibadah pra-akil balig di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan dilakukan dengan empat langkah: Pertama, pengenalan; Kedua, praktik; Ketiga, implementasi dan Keempat adalah pengawasan. Terdapat bentuk-bentuk kebijakan yang telah dipersiapkan oleh sekolah melalui kegiatan-kegiatan Islami di antaranya: kelas tahfizh, sholat zuhur berjamaah, sholat dhuha, peringatan hari-hari besar Islam, pakaian muslim, infaq jumat, menyediakan sarana ibadah. Upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan, juga melibatkan peran guru PAI dalam bentuk: a. Pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran Dirosah. b. Melalui program keputrian di luar kelas, yang di dalamnya siswa putri belajar tanda-tanda balig seseorang, tata cara mandi besar, cara membersihkan darah haid, dan sebagainya, bagi siswa laki-laki dikelompokkan secara khusus. c. Program reguler sekolah dengan bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu seperti psikolog untuk memberikan informasi dan penyuluhan seputar pendidikan akil balig.
3. Fungsi pendidikan ibadah pra-akil balig dalam pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan memiliki dampak yang positif dan juga membawa dampak yang besar terhadap perubahan sikap siswa serta berpengaruh terhadap perilaku ibadah dan pengetahuan keagamaan siswa.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan implikasi pada pendidikan ibadah pra-akil balig pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan tanggung jawab beribadah siswa di SDIT Al Mughni, Kuningan Timur Jakarta Selatan memberikan dampak positif pada kualitas peingkatkan tanggung jawab beribadah siswa di dunia pendidikan Islam. Dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada pembiasaan tanggung jawab beribadah sehingga akan terciptanya kualitas ibadah siswa yang sangat baik dan meningkatkan pemahaman tentang akil balih siswa. Adapun penulis merumuskan beberapa implikasinya berupa:

1. Pendidikan pra-akil balig harus diajarkan dari sedini mungkin mulai dari tingkat paling rendah, hal ini untuk mengantisipasi jika seorang anak lebih cepat mengalami akil balig
2. Langkah-langkah pendidikan pra-akil balig dapat dilaksanakan secara efektif melalui 4 langkah yaitu pengenalan, praktik, implementasi dan pengawasan.

3. Pendidikan pra-akil balig memiliki fungsi yang positif maka bagi semua guru harus memiliki pemahaman tentang pendidikan akil balig dan bersedia untuk mensosialisasikan kepada siswa pada semua mata pelajaran.

### C. Saran

Berdasarkan penelitian tentang pendidikan ibadah pra-akil balig pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan tanggung jawab beribadah siswa di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan, maka peneliti memberikan masukan kepada seluruh pihak yang berkaitan di dalam pembelajaran PAI, diantaranya:

1. Kajian tentang pendidikan pra-akil balig pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan tanggung jawab beribadah siswa merupakan kajian yang sangat penting, terutama untuk kemajuan Sekolah Dasar di seluruh Indonesia. Pendidikan pra-akil balig saat ini tidak hanya cukup dengan memberikan pemahaman kepada siswa yang bersumber dari PAI saja. Namun perlu dibantu dengan disiplin ilmu kekinian, misalnya kesehatan. Sehingga di Sekolah Dasar diperkenalkan pembahasan pendidikan seksual, kesehatan reproduksi, bahaya pergaulan bebas, bahaya narkoba, zak adiktif, obat-obatan terlarang dan sebagainya.
2. Untuk menunjang pendidikan pra-akil balig di Sekolah Dasar, kiranya setiap Sekolah Dasar wajib membuat kurikulum khusus yang membahas pendidikan pra-akil balig ini. Sehingga nampak jelas, arah, tujuan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan ini di setiap sekolah.
3. Mengingat keterbatasan waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu 2 jam per-minggu. Maka, hendaknya materi pra-akil balig ini bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang lain non-PAI sehingga upaya dalam meningkatkan tanggung jawab beribadah siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja melainkan tanggung jawab seluruh pihak di sekolah.
4. Perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua dan masyarakat dalam membentuk kepribadian anak dan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan siswa.
5. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian dalam tesis ini masih jauh dari harapan. Apalagi setiap temuan penelitian pasti meninggalkan ruang dan celah permasalahan yang menuntut untuk dilakukan pengkajian lanjutan, guna untuk menutupi dan melengkapi celah dari kekurangan penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian tentang

pendidikan pra-akil balig pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan tanggung jawab beribadah siswa, masih perlu untuk ditelaah ulang, dielaborasi dan dikritisi lebih tajam, sehingga menghasilkan temuan baru yang lebih lengkap dan lebih memberikan manfaat.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Alfian Putra. KPAI: 24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 Didominasi Kekerasa. <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o> . Diakses pada 24 April 2023.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Abdullah Zakiy Al-Kaaf. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Abror, Khoirul. *Fiqh Ibadah*. Lampung: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung, 2019.
- Adzim, Mohammad Faudzil. *Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2005.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol.13 No.1 Tahun 2013, hal. 29.
- al Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Abu Daud Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- . *Shahih Sunan An-Nasa'I Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- . *Shahih Sunan Tirmidzi Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azam, 2006.
- . *Shahih Sunan Tirmidzi Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- al-Alusiy, Syihab ad-Din Mahmud bin 'Abdillah. *Tafsir al-Alusiy, juz 13*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Amin, Samsul Munir dan Haryanto, *Etika Beribadah Berdasarkan Alquran & Sunnah*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Anugrah, Ruri Liana *et.al.*, "Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW)", dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.9 No. 2 Tahun 2019, hal. 44.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- al Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari Jilid 4*. diterjemahkan oleh Gazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- . *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari Jilid 15*. diterjemahkan oleh Gazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- al Atsary, Abu Hamzah. "Ibadah: Antara Khouf dan Roja", dalam *Buletin Asy Syariah*, Vol. 28 No. 03 Tahun 2008.

- Aynun, Nur. *Mendidik Anak Pra-Aqil Baligh*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2018.
- al-Baihaqi, Abu Bakar bin Husain. *Syu'bal Imam al-Baihaqi, Bab fi Huquqi wal Auladina wa Ahlina wa Hiya Qiyam*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1989.
- Basuki, Sulisty. *Pengantar Dokumentasi Ilmiah*. Jakarta: Kesaint Balanc, 1989.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364.
- Bawani, Imam. *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlash, 1987.
- Bella, Sheila Melinda dan Farida Istianah. "Pendidikan Seksualitas Sejak Dini sebagai Upaya Menghindarkan Anak-Anak Usia Sekolah Dasar dari Penyimpangan Seksualitas." dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.5 No.03 Tahun 2017.
- Berba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Bognan, Robert & Biklen, SK. *Qualitatif For Education: an Instruction on Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1982.
- Bryk, Felix. *Circumcision in Man and Woman: Its History, Psychology and Ethnology*. Hawaii: University Press of The Pacific, 2001.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Fiqih*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Departemen Agama RI., *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda, 2009.
- Ditbinperta. *Ilmu Fiqh*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi, 1983.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 2014.
- Elfindri. *Soft Skill untuk Pendidik*. Bauose Media, 2011.
- Elfitriadi, Epa. “Menyoal Usia Pendidikan Jangan Baligh Sebelum Aqil.” dalam *Majalah Fasilitator Diklat Teknis*, Vol.7 No.1 Tahun 2019, hal. 26.
- al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. *Kitab Tauhid Edisi 1*. diterjemahkan oleh Agus Hasan Bashori, Jakarta: Darul Haq, 2006.
- Hanafi, Musnah. *Penundaan Siklus Haid*, Banjarmasin: COMDES, 2006.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Agama Islam (Edisi yang Disempurnakan)*. Bogor: Cahaya Salam, 2008.
- Haryani, Orisa Shinta. Selain di Cakung, ini Daftar Tawuran Pelajar Se-Jabodetabek. <https://kriminologi.id/lapor-waspada/peta-kejahatan/selain-di-cakung-ini-daftar-tawuran-pelajar-se-jabodetabek>. Diakses pada 24 April 2023.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI, 2019.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Hidayatullah, *Fiqh*, Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari. t.th.
- Ilyas, Asnelly. *Mendambakan Anak Saleh*, Jakarta: Al-Bayan, 2000.
- Indayani, Retno. *Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran*. Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002.
- Indriani, Fitri. *Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi dengan Nilai-nilai Keislaman*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Jamaluddin, Syakir. *Kuliah Fiqh Ibadah*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2010.

- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak*. diterjemahkan oleh Nabhani Idris dari judul *Tuhfatul Maulud bi Ahkâmil Maulûd*. Jakarta: Studi Press, 2009.
- al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Kaasyifatul Sajaa*. Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2008.
- Kallang, Abdul. “Konteks Ibadah Menurut Al-Quran.” dalam *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 9.
- Kambali, Ilma Ayunina dan Akhmad Mujani, “Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisa Pemikiran Islam Abuddin Nata)”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.5 No.2, 2019, hal. 19.
- Kasiram, Moh. *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak*. Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Katsir, Ibn. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim Juz III*. Singapura: Litthaba’ah Wa al-Nasyer Wa al-Tauzi, t.th.
- Khusni, Moh. Faishol. “Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam.” dalam *Jurnal Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol.2 No.2 Tahun 2018, hal. 364.
- Krisno, Agus. *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Student Centered Learning (SCL)*, Malang: UMM Press, 2016.
- Latief, Wawan dan Fitriyani. “Pengaruh Prestasi Belajar Fikih Terhadap Pengamalan Ibadah Mahdhah di MTS Negeri Banjarangsana Ciamis.” dalam *Jurnal Thoriqotuna*, Vol.2 No.2 Tahun 2019, hal. 6.
- Lickona, Thomas. *Raising Good Children: From Birth Through the Teenage Year*. New York: Bantam Books, 1994.
- Madjid, Nurcholis. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- al-Maghribi, Al-Maghribi bin As-Said. *Begini Seharusnya Mendidik Anak; Panduan mendidik anak sejak masa kandungan hingga dewasa*,

- diterjemahkan oleh Zaenal Abidin dan Ahmad Amin Sjihab dari judul *Kaifa Turabbi Waladan Shahihan*. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Majelis Ulama Indonesia. *Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Makhluif, Syekh Hasanain Muhammad. *Kalimat Al-Qur'an Tafsir wa Bayan*. Beirut: Liththaba'ah wa al-Nasyer wa al-Tauzi, 1995.
- al-Manar, Abduh. *Ibadah Syariah*, Surabaya: PT. Pamatator, 1999.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi juz I*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh, 1973.
- , *Tafsir al-Maraghi Juz I*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015.
- al-Marshawi, Sa'a, *Khitan*, diterjemahkan oleh Amir Zain Zakariya dari judul *Ahaddits al-khitan Hujjatuha wa Fiqhuha*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Masruroh, Binti. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa kelas VIII di SMPN 1 Banyakan Kabupaten Kediri." dalam *Jurnal Intelektual*, Vol.7 No.1 tahun 2017, h. 28.
- Maududi, Abul A'la. *Dasar-dasar Islam*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Miles, Mattew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP, 2014.
- Misno. "Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak Secara Islami." dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Peniddikan Islam*, Vol.04 Tahun 2015, hal. 844.
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993.
- Mulyasa, Enco. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munawati, Siti, *et al.* “Eksistensi Program Sekolah Mitra Rumah pada Sekolah Alam Tangerang Banten.” dalam *Jurnal Dwija Cendekia*, Vol.4 No.2 Tahun 2020, hal. 248.
- Munib, Abdul. “Efektifitas Puasa dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Bagi Masyarakat Desa Karduluk Sumenep”, dalam *Jurnal Al- Ulumall*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal.25
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim Juz II*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.
- Mustofa, Ahmad. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia, 1996.
- Nahar, Novi Irwan. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran”, dalam *Jurnal Nusantara*, Vol. 1, 2016, hal 73.
- an-Nahidi, Nunu Ahmad. *Pendidikan Agama Di Indonesia: Gagasan dan Realitas*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Sabdodadi, 1992.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- , *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nurchaya, Ipak Ayu H. “KPAI: Anak Indonesia Butuh Pengasuhan Berkualitas.”  
<http://lifestyle.bisnis.com/read/20150922/236/474930/kpai-anak-indonesia-butuh-pengasuhan-berkualitas>. Diakses pada 25 April 2023.



- Nurkholis. "Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-undang dan Hukum Islam." dalam *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol 8 No. 1, 2017, hal. 82.
- Nurliana. *Fiqih Ibadah*. Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah Pekanbaru, 2021.
- Nurmalasari, Aprista, *et al.* "Manajemen Program Taklif dalam Pembinaan Karakter Keagamaan Siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung." dalam *Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Vol.4 No.2 Tahun 2018, hal.193.
- Nuryatno, Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Papalia, Diane E. *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Selemba Humanika, 2009.
- Pasma, Reza. "Pembinaan Kedisiplinan Beribadan Anak di Panti Asuhan Amanah V Suku Canduang." dalam *Jurnal Innovative*, Vol.1 No.2 Tahun 2022, hal. 416.
- Perkasa, Gading. "Anak Perempuan Masa Kini Lebih Cepat Alami Pubertas, Benarkah?." dalam <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/02/11/211541020/anak-perempuan-masa-kini-lebih-cepat-alami-pubertas-benarkah?page=all>. Diakses pada 8 November 2022.
- Permendikbud No. 37 Tahun 2013. *Kurikulum 2013, Kompetensi Inti dan Dasar PAI dan BP SD/MI*.
- Purwananti, Yepi Sedy. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia Handal." dalam *Jurnal Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, Vol. 1, Tahun 2016, hal. 221.
- Rachmah, Elfi Yuliani. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2005.
- Rahman, Abd., *et al.* "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan." dalam *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol.2 No.1 Tahun 2022, hal. 4.

- Rahmawati, Awaliana. “Penerapan Metode Pembelajaran Kitab Faşalatan Pada Santri Putri Usia Pra Akil Baligdi Pondok Pesantren Assyafi’iyyah Kalirong Kec. Tarokan Kab. Kediri.” *Thesis*. Kediri: IAIN Kediri, 2022.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramdani, Irpan, *et al.* “Manajemen Pesantren dalam Penerapan Pendidikan Masa Aqil Balig bagi Santri Mukim.” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN) Azka Hafidz Maulana*, Vol.1 No. 1 Tahun 2022.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: PT Al-Ma’arif, 1989.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 20 Tahun 2003*
- Rhidha, Rasyid. *Fiqh Islam*, Cet. XVII. Jakarta: at-Thahiriyah, 1954.
- . *Fiqh Islam*. Jakarta: at-Thahiriyah, 1954.
- Ridio, Muhammad. “11 Pemuda Hebat dalam Sejarah Islam, Penakluk Konstantinopel hingga India.” <https://www.liputan6.com/islami/read/5108401/11-pemuda-hebat-dalam-sejarah-islam-penakluk-konstantinopel-hingga-india>. Diakses pada 26 Desember 2022.
- Ritonga, Rahman., dkk. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Rochaniningsih, Nunung Sri. “Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Prilaku Menyimpang Remaja”, dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.2 No.1, Tahun 2014.
- Rochmah, Elfi Yuliani. “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran”, dalam *Jurnal Al Murabbi*, Vol. 3 No.1 Tahun 2016, hal. 46.
- Rohman, Fatkhur. “Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol.12 No.2 Tahun 2020. hal. 172.

- Rosidin, Dedeng. *Akar-akar Pendidikan dalam Al-Quran dan al-Hadis*. Bandung: Pustaka Umat. 2003.
- Rusfy, Adriana dalam Harry Santosa. *Fitrah Based Education: Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup*. Bekasi: Cahaya Mutiara Timur, 2017.
- Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Said, Suarning. “Wawasan al-Quran Tentang Ibadah.” dalam *Jurnal Syariah dan Hukum Diktum*, Vol. 15 No. 1, 2017.
- Saidah, Elbina Mamla, *et al.* “Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina Pada Anak Pra Aqil Baligh.” dalam *Jurnal Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol.7 No.1 Tahun 2021.
- Salim, Abd. Muin. *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran Cet. I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- , *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-Fatihah Cet. I*. Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999.
- Sani, Ridwan Abdul. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Santosa, Harry. *Fitrah Based Education: Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup*. Bekasi: Cahaya Mutiara Timur, 2017.
- Sedayu, Agung. Tawuran Sekolah Jakarta Naik 44 Pesen. <https://metro.tempo.co/read/531130/tawuran-sekolah-jakarta-naik-44-persen> . Diakses pada 24 April 2023
- Setyawan, David. Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan. <https://www.kpai.go.id/publikasi/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan>. Diakses pada tanggal 24 April 2023.
- ash-Shiddieqy, TM Hasbi. *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah Cet. VII*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Amanah*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1992.

- , *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*. Bandung: Mizan, 1999.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*. Jakarta: Lentera hati, 2008.
- Sholichah, Aas Siti. "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an." *Disertasi*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, Tahun 2019, hal. 275.
- , *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*. Jawa Tengah: PT NEM, 2020.
- , dan Akhmad Shunhaji, "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol.3 No. 1 Tahun 2020, hal.172.
- , dan Muhadditsir Rifa'i. "Isyarat Al-Qur'an dan Hadis Tentang Pendidikan Keimanan Anak Pra Aqil Baligh." dalam jurnal *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.1, Tahun 2021, hal. 187.
- Shunhaji, Akhmad. "Agama Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1 No. 1 Tahun 2019.
- , "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an." dalam *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3 No.1, 2020, hal. 171.
- as-Siddiqie, Hasbi. *Kuliah Ibadah cet. V*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, t.th.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik, Cet. IV, Edisi Ketujuh*. Bandung: Tarsito, 1980.

- al-Su'ud, Abu. *Irsyad al- 'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim juz V.* Riyad: Maktabah Riyad al-Hadithah, t.th.
- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 Tahun 2015, hal. 7.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqih*, Jakarta: Predana Media, 2003.
- Syarifudin, Nurhayati. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Dirosah Aqil Baligh (Dirab) Dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja." *Thesis*, Pascasarjana IIQ Jakarta, 2020, hal. 10.
- , *et al.* "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Dirosah Aqil Baligh (Dirab) dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja." dalam *Jurnal JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.5 No.2 Tahun 2022, hal. 421.
- Tabbarah, Afif Abd. al-Fattah. *Ruh Al-Din Al-Islamiy*. Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin, 1969.
- Toha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walosongo, 2004.
- , dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Toharuddin, Akh. Pengaruh televisi dan Film Pendidikan Remaja. dalam [https://www.kompasiana.com/toharudin/56271e242523bdd20c36b137/pengaruh-televisi-dan-film-pendidikan-remaja?page=1&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/toharudin/56271e242523bdd20c36b137/pengaruh-televisi-dan-film-pendidikan-remaja?page=1&page_images=1). Diakses pada 20 Oktober 2022.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Tono, Sidik, *et al.* *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1998.

- Ulfah, Maria. Kekerasan Pada Anak dimulai dari Internet. [https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/4865/Maria+Ulfa+h%3A+Kekerasan+Pada+Anak+Dimulai+dari+Internet/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/4865/Maria+Ulfa+h%3A+Kekerasan+Pada+Anak+Dimulai+dari+Internet/0/sorotan_media) . Diakses pada 24 April 2023.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- , *Tarbiyah al- Aulad*. diterjemahkan oleh Emil Ahmad dari kitab *Tarbiyah al- Aulad*. Jakarta: Khatulistiwa Press, Cet-5, 2017.
- Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman. “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas.” dalam *Jurnal Sosio Informa*, Vol.1 No.02 Tahun 2015.
- W. Santrock, John. *Remaja (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Wahidah. “Reaktualisasi Pendidikan Aqil Baligh di Sekolah.” dalam *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, Vol 7 No. 2 Tahun 2020.
- Wulandari, Yuniar. “Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa MTs 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir.” dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol.3 No.4 Tahun 2021, hal. 417.
- Yahya, Muktar dan Fatchur Rahman. *Dasar-Dasar Pembinaan Fiqh Islami*. Bandung: Alma’arif, 1986.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Yuliani. “Penerapan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Sholat Zuhur Berjamaah Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2019, hal. 152.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Yusuf, Zainab Basyarah. “Min asaaliib al-Tarbiya fi al-Quran al-Karim,” *Thesis*, Universitas Internasional Madinah, 1431, hal. 11-12.
- Qardhawi, Yusuf. *Konsep Ibadah dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2002.

- al-Qarni, ‘Aidh. *La Tahzan: Jangan Bersedih*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Qosim, Ahmad. Manajemen Pendidikan Aqidah Pada Anak-Anak Sebelum Masa Akil Baligh Dalam Keluarga Muslim. *Thesis*. Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2011.
- Qudamah, Ibn. *Al-Mughni Vol 5*. t.tp., t.p., t.th.
- Qutbh, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Zakariyah, Abū Husain Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu’jam Maqayis al-Lughah juz IV*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- al-Zuhayli, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj juz 29*. Damasykus-Syuriyah: Dar al-Fikr, 1998.
- , *Al-Fiqhu al-Islamy waadilatuhu I*. Beirut: Daar Al-Fikr, 1989.
- <https://artikbbi.com/pr/>, diakses pada 31 Maret 2023.
- <https://www.voa-islam.com/read/smart-teen/2011/06/23/15386/hati-terhadap-pornografi/> . “Hati-hati terhadap Pornografi.” Diakses pada 25 April 2023.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/PENDIDIKAN>, diakses pada Tanggal 27 Februari pukul 09.38.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/membaca>, diakses pada tanggal 21 April 2023, pukul. 22.15.



# YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

## SURAT PENUGASAN PEMBIMBING Nomor : PTIQ/533/PPs/C.1.1/XII/2022

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.  
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

- N a m a** : Dr. Abd Aziz, M.Pd.I.  
**NIDN** : 2107108001  
**Jabatan Akademik** : Lektor  
**Pembimbing I,**
- N a m a** : Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.  
**NIDN** : 2109067301  
**Jabatan Akademik** : Lektor  
**Sebagai Pembimbing II,**

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a** : Ahmad Yasir Muharram  
**Nomor Induk Mahasiswa** : 192520037  
**Program Studi** : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
**Konsentrasi** : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
**Judul Tesis** : Pendidikan Pra Akil Balig pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Tanggungjawab Beribadah Siswa di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 26 Desember 2022

Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2127035801







YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/078/PPs/C.1.3/IV/2023  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah SDIT Al Mughni Jakarta  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Ahmad Yasir Muharram  
N I M : 192520037  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Persiapan Pendidikan Akil Balig pada Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran PAI di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Jakarta, 03 April 2023

Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2127035801



# YAYASAN KH. ABDUL MUGHNI KUNINGAN SDIT AL MUGHNI

Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 26 Jakarta Selatan 12950 Telp./Fax. : (021) 529 61471

## SURAT KETERANGAN

No. 025/Kep-Sek/SDIT AM/V/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Ijat Sudrajat, S.Ag  
Jabatan : Kepala SDIT Al Mughni  
Alamat Sekolah : Jl. Jenderal Gatot Subroto Kav.26 Kuningan Timur Setiabudi Jakarta Selatan

Dengan ini menerangkan :

Nama Siswa : Ahmad Yasir Muharram  
NIM : 192520037  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Jenjang Pendidikan : (S2) Strata Dua  
Institut : PTIQ Jakarta

Telah melakukan penelitian di lingkungan SDIT Al Mughni Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 s.d 10 Mei 2023 dengan materi : "Pendidikan Pra Akil Balig pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Beribadah Siswa SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jakarta, 17 Mei 2023  
Kepala SDIT Al Mughni

H. Ijat Sudrajat, S.Ag

## **Pedoman Wawancara Guru**

### **A. Pertanyaan terkait dengan Pentingnya pendidikan pra akil balig di Sekolah SDIT Al-Mughni Kuningan Jakarta Selatan**

1. Menurut bapak/ibu, apa pentingnya pendidikan pra akil balig bagi siswa kelas 4, 5 dan 6?
2. Sebaiknya di kelas berapa pendidikan akil balig diajarkan?
3. Apakah selama ini guru pai sudah pernah melakukan pembinaan pendidikan pra akil balig pada siswa, bila sudah berapa kali dalam setahun?

### **B. Pertanyaan terkait dengan Langkah langkah pembinaan pendidikan pra akil balig di Sekolah SDIT Al-Mughni Kuningan Jakarta Selatan**

1. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembinaan pendidikan pra akil balig?
2. Di kelas berapa dilakukan pendidikan pra akil balig yang sudah dilaksanakan selama ini?
3. Bagaimana bentuk pelaksanaannya?
4. Apakah para siswa cukup memahami pendidikan pra akil baligh yang sudah dilaksanakan tersebut?

### **C. Pertanyaan terkait dengan Fungsi pendidikan pra akil balig di Sekolah SDIT Al-Mughni Kuningan Jakarta Selatan**

1. Apakah setelah pendidikan pra akil balig dilakukan kepada siswa ada dampak terhadap tanggung jawab beribadah siswa?
2. Apa indikator bahwa siswa telah memiliki tanggung jawab beribadah?
3. Berapa persen dari jumlah siswa kelas 4,5 dan 6 yang sudah memiliki tanggung jawab beribadah?

## **Pedoman Wawancara Siswa**

1. Menurut kamu, apakah pendidikan pra akil baligh itu? Bisakah kamu memberikan contoh pendidikan pra akil baligh?
2. Apakah kamu pernah diajarkan oleh gurumu pendidikan pra akil baligh, jika pernah di kelas berapa?
3. Bagaimana cara gurumu mengajarkan pendidikan pra akil baligh?
4. Apakah orang tuamu pernah mengajarkan pendidikan pra akil baligh?
5. Apakah saat ini kamu sudah memahami pendidikan pra akil baligh?
6. Menurut kamu apakah ada manfaat pendidikan pra akil baligh dalam meningkatkan tanggung jawab ibadah kamu?
7. Apa bentuk-bentuk ibadah kepada Allah yang selama ini sudah kamu lakukan?
8. Menurut kamu, apakah teman teman kamu memiliki tanggung jawab beribadah kepada Allah? kira kira seperti apa?

# DOKUMENTASI







PENDIDIKAN PRA AKIL BALIG PADA MATA PELAJARAN PAI  
DALAM MENINGKATKAN TANGGUNGJAWAB BERIBADAH  
SISWA DI SDIT AL MUGHNI KUNINGAN TIMUR-JAKARTA  
SELATAN

ORIGINALITY REPORT

<b>27</b> %	<b>26</b> %	<b>4</b> %	<b>9</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>8</b> %
<b>2</b>	<b>media.neliti.com</b> Internet Source	<b>2</b> %
<b>3</b>	<b>repository.uinjambi.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>4</b>	<b>journal.iainlangsa.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>5</b>	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>6</b>	<b>digilib.uin-suka.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>7</b>	<b>grujugan.kec-petanahan.kebumenkab.go.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>8</b>	<b>Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II</b> Student Paper	<b>1</b> %

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Yasir Muharram  
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 23 Juni 1993  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Guru Mughni kav. 26/8 rt 03 rw 003, Kel. Kuningan Timur, Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan, 12950  
Email : yasirmuharram23@gmail.com

### Riwayat Pendidikan:

1. SDIT Al Mughni Kuningan Timur - Jakarta Selatan
2. Pondok Pesantren Darul Huffaz Lampung
3. SMAIT Al-Multazam Kunigan - Cirebon
4. S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
5. Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

### Riwayat Pekerjaan:

1. SDIT Al Mughni Jakarta Selatan
2. MTS Daarussalam Jagakarsa
3. Tim Sensus Penduduk DKI Jakarta 2018

### Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Aktif dalam Kegiatan Remaja Masjid Baitul Mughni
2. Peserta dalam Komunitas kelas Bahasa Inggris Britzoneid